

**PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DALAM  
PENINGKATAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN  
(Studi Multikasus Pondok Pesantren Tahfid al-Qur'an an-Nuriyyah  
Kebonsari Sukun dan Ha'iah Tahfidz al-Qur'an Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang)**

**TESIS**

Oleh:

Uyunun Nashoihatid Diniyah

NIM.14771064



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2016**

**PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DALAM  
PENINGKATAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN**

**(Studi Multikasus Pondok Pesantren Tahfid al-Qur'an an-Nuriyyah  
Kebonsari Sukun dan Ha'iah Tahfidz al-Qur'an Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang)**

**Diajukan Kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada  
Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017**

**Pembimbing  
Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd.I  
Dr. H. Marno, M.Ag**

**Oleh  
Uyunun Nashoihatid Diniyah  
NIM. 14771064**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2016**

## **LEMBAR PERSETUJUAN**

Tesis dengan judul **“Penanaman Karakter Disiplin Santri dalam peningkatan Kualitas Hafalan al-Qur’an (Studi Multikasus Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur’an an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang dan Hai’ah Tahfidz al-Qur’an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)”** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

**Malang, 01 Desember 2016**  
**Pembimbing I**



**Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd.I**  
**NIP. 19550717198203 1 005**

**Malang, 02 Desember**  
**Pembimbing II**



**Dr. H. Marno, M.Ag**  
**1972082220212 1 00 1**

**Malang, 05 Desember 2016**  
**Mengetahui,**  
**Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam**



**Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag**  
**19671220199803 1 00 2**

## LEMBAR PENGESAHAN

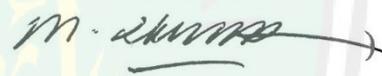
Judul Tesis “Penanaman Karakter Disiplin Santri dalam peningkatan Kualitas Hafalan al-Qur’an (Studi Multikasus Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur’an an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang dan Hai’ah Tahfidz al-Qur’an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji dan dinyatakan diterima pada tanggal 30 Desember 2016

### Dewan Penguji

1. Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag.  
NIP. 19691020200003100

(  )  
Ketua

2. Dr. H. M. Zainuddin, M.A.  
NIP.196205071995011001

(  )  
Penguji Utama

3. Dr. H. Marno, M.Ag  
19720822202121001

(  )  
Sekretaris

4. Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd.I.  
NIP. 195507171982031005

(  )  
Anggota

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I  
NIP. 195612311983031032

**SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Uyunun Nashoihatid Diniyah

NIM : 14771064

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian: **Penanaman Karakter Disiplin Santri Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan al-Qur'an (Studi Multikasus Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang dan Hai'ah Tahfidz al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 02 Desember 2016



shoihatid Diniyah  
NIM: 14771064

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis sebagai tugas akhir dengan judul **“Penanaman Karakter Disiplin Santri dalam Peningkatan Kualitas Hafalan al-Quran Studi Multikasus di Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang dan Hai'ah Tahfid al-Quran Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”**.

Penulisan dan penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang telah dicanangkan oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai bentuk pertanggung jawaban penulis menjadi Mahasiswa serta untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Master(S-2) Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Atas terselesaikannya tesis ini, banyak pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunannya. Sehingga penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd. dan Dr. Marno, M.Pd selaku dosen pembimbing yang rela meluangkan waktu untuk membimbing dan mencurahkan segala perhatian kepada penulis.
4. Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Direktur HTQ UIN Maliki Malang Dr. H. Imam Muslimin beserta jajaran pengurus HTQ yang telah ikut andil dalam mensukseskan penelitian ini.

6. Pengasuh Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang Ibu Nyai Hj. Nur Mubayyanah beserta jajarannya yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan nasihat kepada penulis dan bekerja sama dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

7. Bapak dan ibu dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Dengan kerendahan hati, penulis masih mengharapkan adanya kritikan dan masukan dari semua pihak demi sempurnanya tulisan ini. Penulis berharap semoga penulisan tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi segenap pembaca, khususnya bagi penulis sendiri.  
Amin Ya Robbal ‘alamin

Malang, 02 Desember 2016  
Penulis,

Uyunun Nashoihatid Diniyah  
NIM: 14771064

## PERSEMBAHAN

Tesis ini aku persembahkan teruntuk:

1. Ayahanda H. Abd. Jalil (Alm) dan Ibunda Hj. Alfimiatin (Alm) yang selalu mendoakan dari surge.
2. Suami (H. Masduqi, Lc.) dan Anak-anaku (Alaika Azka) dan (Sayyidah Najwa) yang tulus mendoakan setiap waktu.
3. Sudaraku tersayang Mama' Hj. Munawaroh, Umi' Hj. Nur Mubayyanah, Aby H. Hasan Bisri, Ning Hj. Nuril Qomariyah, Mas Muhlashon, Adinda Hafidzotur Rohmah, yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi setiap saat.
4. Adik Nurul Qomariyah, S.S, adik Enni Mutiati M.Si dan Adik Fathul Muhim M.Pd yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Semua orang yang ikut serta mendoakan, membantu dan memotivasi setiap waktu, sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul</b>	
<b>Halaman Judul</b>	
<b>Lembar Persetujuan</b> .....	<b>i</b>
<b>Lembar Pengesahan</b> .....	<b>ii</b>
<b>Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian</b> .....	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>iv</b>
<b>Persembahan</b> .....	<b>vi</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>vii</b>
<b>Daftar Gambar</b> .....	<b>xii</b>
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>xiii</b>
<b>Daftar Lampiran</b> .....	<b>xiv</b>
<b>Motto</b> .....	<b>xv</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>xvi</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Konteks Penelitian</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Fokus Penelitian</b> .....	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	<b>9</b>
<b>E. Orisinalitas Penelitian</b> .....	<b>9</b>
<b>F. Definisi Oprasional</b> .....	<b>14</b>

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Tinjauan Tentang Kedisiplinan .....	16
1. Pengertian Disiplin .....	16
2. Unsur-unsur Disiplin .....	17
3. Fungsi Disiplin .....	19
4. Tujuan Kedisiplinan .....	19
5. Pembinaan Disiplin .....	20
B. Penanaman Karakter Disiplin Pada Anak .....	20
6. Strategi Penanaman Disiplin .....	20
7. Model Penanaman Karakter Disiplin .....	23
8. Implikasi Penanaman Karakter Disiplin .....	24
C. Tinjauan Tentang Santri Pondok Pesantren .....	26
9. Pengertian Santri .....	26
10. Pengertian Pondok Pesantren .....	26
11. Pembentukan Perilaku Santri di Pondok Pesantren .....	26
12. Peran Kiyai dalam Proses Identifikasi Santri .....	28
13. Kualitas Hafalan al-Qur'an .....	29
14. Peningkatan Sarana Prasarana .....	31
15. Peningkatan Kualitas Belajar .....	31
D. Hafalan al-Qur'an .....	32
b) Pengertian Hafalan al-Qur'an .....	32
c) Keutamaan Menghafal al-Qur'an .....	33
d) Strategi Menghafal al-Qur'an .....	36
e) Metode Menghafal al-Qur'an .....	37
f) Manajemen Menghafal al-Qur'an .....	39

**BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis dan Rancangan Penelitian .....	41
B. Kehadiran Peneliti .....	42
C. Lokasi dan Subyek Penelitian .....	43
D. Data dan Sumber Data .....	43
E. Populasi dan Sampel .....	44

F. Teknik Pengumpulan Data .....	45
G. Validasi Data .....	47
H. Analisis Data .....	48
I. Metode Keabsahan Data .....	49

#### **BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

A. Profil Lembaga .....	52
1. Pondok Pesantren an-Nuriyyah .....	52
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok an-Nuriyyah .....	52
2. Struktur Kepengurusan .....	53
3. Kondisi Santri .....	55
4. Kondisi Fasilitas Pondok Pesantren an-Nuriyyah .....	56
5. Keadaan Ustadzah Pondok Pesantren an-Nuriyyah .....	56
6. Program Kegiatan .....	57
7. Tata Tertib .....	58
8. Kitab-Kitab yang dikaji .....	61
2. Hai'ah Tahfidz al-Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .....	62
1. Sejarah Hai'ah Tahfidz al-Qur'an .....	62
2. Visi dan Misi Lembaga .....	64
3. Fungsi dan Tujuan Lembaga .....	64
4. Struktur Organisasi HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .....	65
5. Manajemen dan Program Tahfidz al-Qur'an .....	66
6. Kondisi Mahasantri .....	70
7. Evaluasi Tahfidz al-Qur'an di Sekolah Tahfidz .....	71
B. Paparan Data Penelitian Kasus 1 (Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang) .....	72
1. Strategi Pembentukan Kedisiplinan Pada Santri di Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang .....	73
2. Pola Penanaman Karakter Disiplin Santri Penghafal al-Quran di Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang .....	75

3. Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang .....	77
C. Paparan Data Penelitian Kasus 2 (Hai'ah Tahfid al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).....	82
1. Strategi Pembentukan Kedisiplinan Pada Santri Hai'ah Tahfid al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .....	82
2. Pola Penanaman Karakter Disiplin Santri Penghafal al-Quran di Hai'ah Tahfid al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ....	83
3. Kualitas Hafalan Mahasantri di Hai'ah Tahfid al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.....	85
D. Temuan Penelitian .....	89
1. Temuan Penelitian Kasus 1 (Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang) .....	89
a. Strategi Pembentukan Kedisiplinan Pada Santri di Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang .....	89
b. Pola Penanaman Karakter Disiplin Santri Penghafal al-Quran di Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang.....	90
c. Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang .....	91
2. Temuan Penelitian Kasus 2 (Hai'ah Tahfid al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang) .....	91
a. Strategi Pembentukan Kedisiplinan Pada Santri di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .....	91
b. Pola Penanaman Karakter Disiplin Santri Penghafal al-Quran di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .....	92
c. Kualitas Hafalan Mahasantri di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.....	93
3. Analisis Temuan Penelitian Lintas Kasus.....	93
a. Strategi Pembentukan Kedisiplinan Pada Santri di Pondok Pesantren an-Nuriyyah dan Hai'ah Tahfidz al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .....	93

b. Pola Penanaman Karakter Disiplin Santri Penghafal al-Quran di Pondok Pesantren an-Nuriyyah dan Hai'ah Tahfidz al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .....	95
c. Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren an-Nuriyyah dan Mahasantri Hai'ah Tahfidz al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .....	96

## **BAB V PEMBAHASAN**

A. Strategi Pembentukan Kedisiplinan Pada Santri di Pondok Pesantren an-Nuriyyah dan Hai'ah Tahfidz al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .....	97
B. Pola Penanaman Karakter disiplin Santri di Pondok Pesantren an-Nuriyyah dan Hai'ah Tahfidz al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .....	108
C. Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren an-Nuriyyah dan Mahasantri Hai'ah Tahfidz al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .....	112

## **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	122
B. Implikasi .....	124
1. Implikasi Teoritis .....	124
2. Implikasi Praktis .....	126
C. Saran .....	126

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>127</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>132</b>
----------------------	------------

## DAFTAR GAMBAR

1. Struktur Organisasi Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kebon Sari Sukun Malang..... 54



## DAFTAR TABEL

1.1 Perbedaan, Persamaan, dan Orisinalitas Penelitian.....	13
a. Keadaan Fasilitas Pondok Pesantren an-Nuriyyah.....	56
b. Program Harian di Pondok Pesantren an-Nuriyyah .....	57
c. Program Rutinan di Pondok Pesantren an-Nuriyyah.....	58
d. Struktur Organisasi Hai'ah Tahfidzil al-Quran UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	65
e. Perencanaan Jangka Panjang Tahfidzil al-Quran di Sekolah Tahfidz.....	68
f. Program Kegiatan Mahasantri.....	70
g. Hasil Tes Hafalan al-Quran Santri di Pondok Pesantren an-Nuriyyah .....	81
h. Hasil Tes Hafalan al-Quran Mahasantri Hai'ah Tahfidzil al-Quran UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .....	88

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Data Mahasantri Hai'ah Tahfidz al-Quran Angkatan 2014.....	132
2. Lampiran 2 Panduan Wawancara .....	136
3. Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian.....	138
4. Lampiran 4 Pedoman Dokumentasi.....	146
5. Lampiran 5 Pedoman Observasi .....	147



## MOTTO

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ  
 سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ  
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو  
 عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي  
 مَقْعَدِي هَذَا

Telah menceritakan kepada kami [Hajjaj bin Minhal]. Telah menceritakan kepada kami [Syyu'bah] ia berkata. Telah mengabarkan kepadaku ['Alqamah bin Martsad]. Aku mendengar [Sa'd bin Ubaidah] dari [Abu Abdurrahman As Sulami] dari [Utsman] radiallahu 'anhu, dari Nabi SAW. beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar al Qur`an dan mengajarkannya." Abu Abdurrahman membacakan (al Qur`an) pada masa Utsman hingga Hajjaj pun berkata, "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini.

## ABSTRAK

Uyunun Nashoihatud Diniyah, 14107764, 2016. Penanaman Karakter Disiplin Santri dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an (Studi Multikasus Pondok Pesantren an-Nuriyyah dan Hai'ah Tahfid al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd.I dan Dr. H. Marno, M.Ag

---

**Kata Kunci:** Strategi, Kedisiplinan, Santri

Lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter pada seseorang, khususnya dalam pembentukan karakter disiplin. Dalam pembentukan karakter disiplin dibutuhkan lingkungan yang baik yang dapat menunjang tumbuh dan berkembangnya nilai kedisiplinan. Dalam hal ini salah satu lingkungan yang menunjang tumbuh kembangnya kedisiplinan adalah pondok pesantren an-Nuriyyah Sukun dan Hai'ah Tahfid al-Qur'an (HTQ) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang merupakan lembaga bagi penghafal al-Qur'an.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis strategi, pola serta kualitas santri penghafal al-Quran di pondok pesantren an-Nuriyyah dan HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan rancangan studi multikasus. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dengan wawancara, tes, dan dokumentasi. Metode pengolahan data yang digunakan adalah pengumpulan data, penyajian data, pengecekan keabsahan data, analisis, dan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat tiga temuan penting dalam penanaman karakter disiplin bagi santri. *Pertama*, strategi pembentukan kedisiplinan pada santri di pondok pesantren an-Nuriyyah dengan menerapkan pendekatan tauladan, perjanjian, sanjungan, dan pendekatan cerita sebagai sumber motivasi bagi santri. Adapun strategi yang diterapkan HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah pendekatan sistem, hak dan kewajiban serta pendekatan emosional. *Kedua*, pola yang digunakan di pondok pesantren an-Nuriyyah dalam pembentukan karakter disiplin santri adalah otoritarian karena para santri berada di usia remaja, sedangkan HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan pola demokratis, karena mahasantri berada pada usia dewasa. *Ketiga* kualitas hafalan yang dimiliki oleh santri an-Nuriyyah lebih baik dibandingkan kualitas hafalan Mahasantri HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang karena aktifitas yang dimiliki sangat berbeda sehingga penanaman kedisiplinan yang diterapkan juga berbeda. Namun HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang patut dijadikan contoh bagi penghafal al-Quran pemula tingkat dewasa.

## ABSTRACT

Uyunun Nashoihatud Diniyah, 14107764, 2016. *The Building of Students Discipline Character in Improving the al- Qur'an Memorizing Quality (Multi-case Study of Boarding School of an-Nuriyyah and Hai'ah Tahfid al-Qur'an State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang)*. Thesis, Master of Islamic Education. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor, Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd.I and Dr. H. Marno, M.Ag

---

**Keywords: Strategy, Discipline, Students**

The environment is a factor that is very influential in building the character of someone, especially in building the character of the discipline. In building the character of discipline is needed a good environment to support the growth and development of the discipline value. In this case one environment that supports the growth of the discipline is a boarding school of an-Nuriyyah and Hai'ah Tahfid al-Qur'an (HTQ) State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, which is an institution for the memorizer of al-Qur 'an.

The purpose of this study is to analyze the strategy, pattern and the quality of the al-Qur'an memorizer in boarding school of an-Nuriyyah and Hai'ah Tahfid al-Qur'an (HTQ) State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. The approach used in this research is descriptive qualitative, using a multi-case study design. The source of the data used is the source of primary data and secondary data. Data were collected by interviews, tests, and documentation. The data analysis method used is data collection, data presentation, checking the validity of the data, analysis, and conclusions.

Based on the research that has been conducted, there were three important findings in the building of the character of discipline for students. First, the strategy for the establishment of discipline in students at an Islamic boarding school of an-Nuriyyah is by applying a role model approaches, treaty, flattery, and story approachment as a source of motivation for students. On the other hand, strategy which is adopted by Hai'ah Tahfid al-Qur'an State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang is a systems approach, rights and obligations as well as the emotional approach. Second, the pattern used in boarding school of an-Nuriyyah in the building of discipline character is authoritarian because the students are in their teens, while Hai'ah Tahfid al-Qur'an State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang uses democratic pattern, because the students are being in adulthood. Third, the quality of al-Qur'an memorizing in an-Nuriyyah is better than the students of Hai'ah Tahfid al-Qur'an State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang because the activities held are very different, therefore the building of discipline that is applied is also different. However Hai'ah Tahfid al-Qur'an (HTQ) State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang can be an exemplary for the beginner of Quran memorizers for adult level.

## المستخلص

عيونون نصائحة الدينية، ١٤١٠٧٧٦٤، ٢٠١٦. تغريس شخصية الانضباط الطلاب لترقية نوعية تحفيظ القرآن الكريم (دراسة التحليلية في المعهد النورية وهيئة تحفيظ القرآن جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج) أطروحة، درجة الماجستير في التربية الإسلامية. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الدكتور مولياي الماچستير و الدكتور مرنو الماچستير

### الكلمات الرئيسية : إستراتيجية، الانضباط، الطلاب

البيئة هي أحد عوامل التي مؤثرة جداً في تشكيل الشخصية في شخص، خصوصاً في تشكيل شخصية الانضباط. في تشكيل شخصية الانضباط حاجة بيئة جيدة التي يمكن أن تدعم النمو والتنمية من قيمة الانضباط. في هذه الحالة هي أحد من البيئة التي تدعم الانضباط الأهمية المتزايدة هي معهد النورية سوكون وهيئة تحفيظ القرآن (HTQ) جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج وهي مؤسسة لحافظ القرآن. الهدف من هذا البحث لتحليل إستراتيجية، أسلوب و نوعية الحافظ القرآن في معهد النورية و هيئة تحفيظ القرآن جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المنهج المستخدم هذ البحث هو دراسة وصفية باستخدام دراسة التحليلية. أما لمصدر البيانات المستخدمة هي مصدر البيانات الأولية والبيانات الثانوية. أسلوب جمع البيانات مع المقابلات والاختبارات والوثائق. الطريقة المستخدمة هي جمع البيانات بينجيلولاهان البيانات وعرض البيانات، والتحقق من صحة البيانات، والتحليل والاستنتاجات. اعتماداً على البحث الذي تم القيام كان ثلاثة استنتاجات هامة في غرس الانضباط للطلاب. أولاً، الاستراتيجية هو إقامة الانضباط في الطلاب في المعهد النورية بطريق الأسوة، والوعد ونهج القصة كمصدر للتحفيز للطلاب. و تطبيق الاستراتيجيات هيئة تحفيظ القرآن جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانجهمو نهج نظم، والحقوق والالتزامات، فضلاً عن النهج العاطفي. ثانياً، من الأنماط المستخدمة في معهد النورية-في تشكيل غرس انضباط الطلاب أوتوريتاريان لأن الطلاب هم في سن المراهقة، حين جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج نمط استخدام الديمقراطية، لأن الطلاب في مرحلة البلوغ. نوعية الثالث تحفيظ يملكها معهد النورية أفضل من نوعية هيئة تحفيظ القرآن جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج مما يؤسف له لأن الأنشطة التي تنتمي إلى مختلف جداً حيث أن التغريس الانضباط الذي يطبق أيضاً مختلفة. ولكن هيئة تحفيظ القرآن جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج ينبغي مثال على التدخل في القرآن الكريم يصل مستوى المبتدئين.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

al-Quran merupakan mu'jizat paling besar yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril dan menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam.<sup>1</sup> al-Quran diturunkan sebagai pegangan bagi umat Islam agar terhindar dari kesesatan dan kekufuran serta untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. al-Quran juga merupakan pedoman hidup yang sesuai dengan tuntutan zaman dan tidak diragukan lagi kebenarannya.<sup>2</sup>

al-Quran memuat penjelasan tentang hubungan antara Allah dengan manusia, manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk gaib serta manusia dengan alam. Hal tersebut dapat dipahami oleh setiap orang Islam hanya jika mereka memahami ajaran Islam secara sempurna yaitu dengan cara memahami kandungan al-Quran serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini tidak sedikit orang yang berusaha memahami kandungan al-Quran dengan cara menghafal dan mempelajari tafsirnya. Hal tersebut merupakan salah satu keistimewaan al-Quran agar terpelihara dari penyimpangan atau perubahan apapun. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hijr ayat 9 yang menjelaskan bahwa Allah yang menurunkan Al-Quran dan menjaga kemurniannya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Fithriani Gade, Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Quran. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2014 .VOL. XIV NO. 2, 413-425

<sup>2</sup>Sa'dulloh, Cara Cepat Menghafal Al-Quran, (Depok: Gema Insani, 2008) h. 9.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan Q.S al-Hijr (15): 09 (Jakarta:Jabal Raudatul Jannah Press,2009)

لِحَافِظُونَ لَهُ وَإِنَّا الَّذِي كَرَّرْنَا لِنَاخُنْ إِنَّا

Artinya: “*Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Quran dan Kami pula yang menjaganya*”.

Ayat di atas telah dijelaskan dalam tafsir al-Maraghi juz 14 sesungguhnya kalian adalah kaum yang sesat dan memperolok Nabi kami. Perolokan kalian itu sama sekali tidak akan membahayakannya, karena Kamilah yang menurunkan al-Quran dan Kami pula yang memeliharanya, maka Kami katakanlah dia itu orang gila, Kami akan mengatakan sesungguhnya Kami memelihara al-Kitab yang Kami turunkan kepadanya dari penambahan dan pengurangan, pengubahan dan penggantian, penyimpangan dan pertentangan.<sup>4</sup>

Dalam kitab al-Bahr juga dijelaskan bahwamakna نحن ada dua tafsiran yaitu *pertama* Allah saja dan yang *kedua* Allah beserta para Malaikat. Sedangkan lafad الذکر adalah al-Quran sebagaimana perkataan al-Hasan dan ad-Dhahaq. Adapun lafad حافظون memiliki tiga makna, yaitu *pertama*, Allah menjaganya dari setan. *Kedua*, Allah menjaganya dengan cara mengekalkan syariat Islam sampai hari kiamat. Hal ini sebagai mana disinggung oleh Imam Hasan al-Bashri. *Ketiga*, Allah menjaganya di dalam hati orang-orang yang menginginkan kebaikan dari al-Quran sehingga jika ada satu huruf saja yang berubah dari al-Quran, maka seorang anak kecil akan mengatakan “engkau telah berdusta dan yang benar adalah demikian.” Selanjutnya dalam kitab tersebut juga disebutkan bahwa kata

<sup>4</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, Terjemah Tafsir al-Maraghi, juz 14, (Semarang: CV. Toha Putra, 1992), h. 12.

“*Lahu*” itu kembali kepada az-Zikr atau al-Quran dan hal ini adalah perkataan Qatadah.<sup>5</sup>

Dalam kitab Tafsir al-Mawardi disebutkan bahwa ada tiga perkataan tentang maksud dari penjagaan tersebut, yaitu *pertama*, Kami menjaga al-Quran sampai terjadi hari kiamat, ini adalah perkataan dari Ibnu Jarir. *Kedua*, Kami menjaga al-Quran dari setan yang ingin menambah kebatilan atau menghilangkan kebenaran, sebagaimana tafsiran dari Qatadah dan yang *Ketiga*, menjaganya pada hati orang yang menginginkan kebaikan dan menghilangkannya dari orang yang ingin kejelekan.<sup>6</sup> Dalam tafsir al-Ajibah disebutkan juga bahwa makna al-Hifz bahwa Allah akan menjaga al-Quran dan salah satu caranya adalah melalui para *Qurra'* dan hati para *Qurra'* adalah tempat simpanan dari kitabullah.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa tafsir di atas, telah jelas bahwa al-Quran akan selalu terjaga kemurniannya sampai kapanpun dan dari siapapun. Salah satu cara Allah dalam menjaga kemurnian al-Quran yaitu dengan banyaknya penghafal al-Quran mulai zaman Nabi sampai saat ini dan bahkan telah banyak didirikan lembaga-lembaga ataupun pesantren yang menjalankan program hafalan al-Quran mulai usia dini sampai dewasa. Hal tersebut merupakan salah satu keistimewaan al-Quran. Selain itu al-Qur'an juga dapat memberikan syafaat bagi penghafalnya dan bagi keluarga dan orang-orang terdekat dari penghafal al-Quran tersebut. Dengan menghafal al-Quran juga dapat dijadikan sebagai langkah pertama untuk

<sup>5</sup>al-Andalussi Abu Hayyan. Al-Bahr al-Muhith al-Andalusi

<sup>6</sup>al-Mawardi Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib. *an-Nukat wa al-Uyun fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, di tahqiq oleh Sayyid Abd al-Maqsud bin Abd Rohim. (Libanon: Dar al-Kutub al-Islamiah, 1994).

<sup>7</sup>Ajibah, Ibnu, Al-Bahr al-Madid juz 1, Maktabah Syamilah

*tadabbur*, memahami dan mengamalkan isi al-Quran, sehingga dapat mempermudah manusia untuk mengenal Allah, Rasul, dan semua hal yang menunjukkan kekuasaan Allah.

Proses menghafal al-Quran tentu bukanlah sesuatu yang mudah yang dapat dilakukan oleh semua orang, kecuali bagi mereka yang benar-banar mempunyai semangat tinggi dan niat yang ikhlas dalam menghafalnya. Penghafal al-Quran harus memiliki beberapa syarat yang harus dilakukan, salah satunya adalah disiplin dan *istiqamah* agar dapat meraih kesuksesan dalam menghafalkannya. Namun hal tersebutlah yang justru menjadi salah satu pokok permasalahan dalam menghafal al-Quran pada saat ini, dimana rendahnya kedisiplinan santri atau penghafal dalam menghafal al-Quran menyebabkan adanya penghalang dalam peningkatan kualitas hafalan al-Quran. Sehingga berbagai upaya telah dilakukan oleh lembaga-lembaga pengelola hafalan al-Quran. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penanaman karakter disiplin pada santri penghafal al-Quran.

Penanaman karakter disiplin pada santri penghafal al-Quran bukan persoalan yang mudah, karena keberadaan sebuah lembaga yang mengelola hafalan al-Quran dengan serangkaian tujuan yang ingin dicapai tersebut memerlukan keseriusan dan kesungguhan para pengelolanya, sekurang-kurangnya bermula dari para pimpinan dan pengasuh lembaga dalam meneladankan profil sumber daya manusia yang ingin dibangun, selanjutnya menjadi model bagi para santri. Hal tersebut membutuhkan waktu yang sangat lama agar mendapatkan hasil yang maksimal. Perlu kerja keras, perencanaan yang

matang dan tekad besar yang harus dimiliki oleh para pengelola lembaga maupun penghafal al-Quran itu sendiri.

Beberapa lembaga pengelola hafalan al-Quran juga menerapkan berbagai macam metode agar mampu menanamkan karakter disiplin pada diri para santri. Salah satu cara yang digunakan adalah adanya peraturan-peraturan, hukuman, dan penghargaan bagi santri penghafal al-Quran. Penanaman karakter disiplin tersebut dilakukan secara terus menerus agar mereka memiliki kebiasaan yang baik yang tidak akan pernah putus sampai kapanpun serta kualitas hafalannya akan terus meningkat.<sup>8</sup>

Namun tidak semua lembaga pengelola hafalan al-Quran mampu melahirkan generasi Qurani yang memiliki kualitas hafalan yang sangat baik. Hal tersebut dimungkinkan karena keterlambatan dalam penanaman karakter disiplin pada santri atau kurang tepatnya strategi yang digunakan bagi para penghafal al-Quran. Sehingga hal yang harus dilakukan oleh lembaga-lembaga penghafal al-Quran adalah penanaman karakter kedisiplinan dan penggunaan strategi yang tepat.

Karakter disiplin seharusnya ditanamkan sejak usia dini dan remaja. Penanaman karakter disiplin sejak usia dini dan remaja akan lebih efektif karena seorang anak akan mudah menerima pengaruh dari luar baik itu pengaruh baik maupun pengaruh buruk. Berbeda halnya dengan anak yang sudah menginjak dewasa. Penanaman karakter disiplin pada usia dewasa akan sulit karena pada usia dewasa mereka sudah mampu menentukan langkahnya sendiri, sehingga yang dibutuhkan hanya pematapan karakter dengan kesadaran dan evaluasi.

---

<sup>8</sup>Soejitno Irmim dan Abdul Rochim. *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual dan Emosional* (Batavia Press, 2004)

Berdasarkan paparan di atas, peneliti berasumsi bahwa penerapan disiplin pada anak usia dini dan remaja akan lebih maksimal dibandingkan penerapan disiplin yang dilakukan pada anak yang telah menginjak usia dewasa. Penerapan disiplin sejak usia dini dan remaja telah diterapkan di pondok pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang yang memiliki pengasuh/pembina dengan tingkat kedisiplinan tinggi dan peraturan yang terstruktur dengan rapi.

Pondok pesantren tersebut juga merupakan pondok pesantren khusus menghafal al-Quran bagi perempuan karena semua pengasuh, ustdzah bahkan sopirnyapun perempuan. Pada pondok pesantren an-Nuriyyah tidak ada campur tangan laki-laki di dalamnya, namun pengasuh, para ustdzah dan orang-orang yang bertanggung jawab di pondok tersebut mampu mengemban semua tanggung jawab yang ada dan menerapkan kedisiplinan pada semua santri dengan sangat baik. Sehingga pondok tersebut mampu melahirkan generasi Qur'ani dengan kualitas hafalan yang tinggi walaupun mereka telah berkecimpung dalam dunia kerja. Hal itu terbukti saat pelaksanaan *Semaan* (menyimak) setiap akhir bulan yang dihadiri oleh para alumni. Kualitas hafalan mereka tidak berkurang sedikitpun.

Berbeda halnya dengan lembaga *Haiyah Tahfidz al-Qur'an* (HTQ) yang berada di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Mahasantri yang mengikuti proses hafalan di lembaga tersebut rata-rata berumur 16-25 tahun baik laki-laki maupun perempuan, yang sudah memasuki usia dewasa. Mereka juga memiliki banyak aktivitas, karena mereka adalah mahasiswa. Pada umumnya penerapan disiplin pada anak usia dewasa dengan

banyak aktivitas akan lebih sulit dibandingkan anak usia dini dan remaja, walaupun mereka memiliki pegasuh/pendidik yang tingkat kedisiplinannya tinggi, namun hasilnya akan berbeda. Namun HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mampu mencetak generasi Qur'ani yang memiliki kedisiplinan dan kualitas hafalan yang baik. Hal tersebut membuktikan bahwa HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mampu menerapkan kedisiplinan pada anak usia dewasa dengan berbagai cara yang digunakan.

Berdasarkan dua kasus di atas peneliti tertarik untuk mendalami masalah tersebut, sehingga dilakukan penelitian multikasus antara pondok pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang dan HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul penelitian “Penanaman Karakter Disiplin Santri dalam Peningkatan Kualitas Hafalan al-Quran Studi Multikasus di Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang dan Hai'ah Tahfidz al-Quran Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka fokus permasalahan pada penelitian ini tertuang dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penanaman karakter disiplin santri penghafal al-Quran di pondok pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang dan Hai'ah Tahfidz Al-Quran Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

2. Bagaimana pola penanaman karakter disiplin santri penghafal al-Quran di pondok pesantren an-Nuriyyah dan Haiah Tahfidz al-Quran Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Bagaimana kualitas hafalan santri melalui penerapan kedisiplinan di Pondok Pesantren an-Nuriyyah dan Haiah Tahfidz al-Quran Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis strategi penanaman karakter disiplin santri penghafal al-Quran di pondok pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang dan Haiah Tahfidz al-Quran Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk menganalisis pola penanaman karakter disiplin santri penghafal al-Quran di pondok pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang dan Haiah Tahfidz al-Quran Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Untuk menganalisis kualitas hafalan santri melalui penerapan kedisiplinan di Pondok Pesantren an-Nuriyyah dan Haiah Tahfidz al-Quran Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal. Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan kontribusi dalam khazanah ilmu pengetahuan tentang penanaman karakter disiplin dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Quran yang diterapkan di pondok pesantren an-Nuriyyah dan HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

##### **2. Manfaat Praktis**

Memberikan contoh yang baik bagi lembaga al-Quran yang lain tentang penerapan disiplin bagi para penghafal al-Quran untuk peningkatan kualitas hafalan al-Quran.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Pada penelitian terdahulu telah banyak dijelaskan tentang penerapan kedisiplinan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Moh.Ghandy Yudha tentang “*Strategi Pengembangan Pendidikan Kedisiplinan Di MTs Negeri Kandat Kediri*”.dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di MTs Negeri Kandat Kediri telah berjalan dengan baik, baik dalam segi pelaksanaan maupun segi hasilnya. Hal tersebut ditunjukkan oleh adanya

kedisiplinan siswa yang semakin meningkat, baik kedisiplinan dalam belajar maupun dalam bersikap atau bergaul.<sup>9</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Mariyah Ulfah tentang “*Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Tingkat Prestasi Belajar Siswa Di SMK Muhammadiyah III Singosari Malang*” melaporkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa SMK Muhammadiyah III Singosari Malang lebih banyak tergolong sedang, dan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kedisiplinan dengan prestasi yang dihasilkan. Dalam penelitian ini diperoleh koefisien korelasi *spearman* sebesar 0,465 (lebih besar dari  $r_{\text{stabel}} = 0,306$ ) dan koefisien kontingensi sebesar 0,684.<sup>10</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan Arafat Siahaan dan Sugiyono tentang “*Hubungan Antara Disiplin Belajar dan Tingkat Pemahaman Gambar Teknik dengan Prestasi Belajar Mapel Melakukan Pekerjaan dengan Mesin Bubut*” melaporkan bahwasiswa kelas 2 Teknik Permesinan SMK Muh. Prambanan memiliki nilai rata-rata disiplin belajar sebesar 70% dari kriteria yang diharapkan. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yaitu, hubungan positif dan signifikan antara disiplin belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran MPB. Persamaan regresi sederhananya dapat ditulis sebagai berikut:  $Y = 60,514 + 0,348 X$ . Sehingga, saat kedisiplinan ditingkatkan sebesar satu satuan, maka akan terjadi peningkatan prestasi sebesar 0,348 pada mata pelajaran MPB.<sup>11</sup>

<sup>9</sup>Moh. Ghandy Yudha, *Strategi Pengembangan Pendidikan Kedisiplinan di MTs Negeri Kandat Kediri* (Program Studi Pendidikan Agama Islam: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2006)

<sup>10</sup> Mariyah Ulfah, *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Tingkat Prestasi Belajar Siswa di SMK Muhammadiyah III Singosari Maang* (Program Studi Pendidikan Agama Islam: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2006)

<sup>11</sup> Fauzan Arafat, Siahaan dan Sugiono, *Hubungan Antara Disiplin Belajar dan Tingkat Pemahaman Gambar Teknik dengan Prestasi Belajar MAPEL Melakukan Pekerjaan dengan Mesin Bubut* (Fakultas Teknik: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Choirul Anam dengan judul “*Model Pembinaan Disiplin Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan)*” melaporkan bahwa pembinaan sikap disiplin santri di pondok pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan dapat membentuk sikap disiplin pada diri sendiri. Model pembinaan yang dilakukan yaitu melalui kegiatan-kegiatan pesantren, meningkatkan pemahaman ilmu agama serta adanya asrama/pondokan bagi santri.<sup>12</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Sobirin dengan judul “*Pengaruh Motivasi Dan Kedisiplinan Terhadap Kepuasan Siswa SMK Negeri 1 Pemalang*” melaporkan bahwa motivasi belajar siswa SMK Negeri 1 Pemalang dengan mean 79,05 dalam kategori motivasi tinggi dengan persentase mencapai 75,7% responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK Negeri 1 Pemalang memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang. Kedisiplinan siswa SMK Negeri 1 Pemalang sebagian besar tergolong disiplin dengan persentase mencapai 64,2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK Negeri 1 Pemalang beranggapan bahwa kedisiplinan perlu ditegakkan, sehingga kewajiban dan larangan yang ditetapkan dipatuhi dengan baik. Hal itu terbukti dengan nilai mean mencapai 87,05.<sup>13</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Rasyidi dkk.dengan judul “*Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Disiplin Pegawai Pada Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur*” melaporkan bahwa secara simultan Variabel kepemimpinan,

---

<sup>12</sup> Choirul Anam, *Model Pembinaan Disiplin Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamongan)*. Tesis (Surabaya: UNESA, 2013)

<sup>13</sup> Sobirin, *Pengaruh Motivasi dan Kedisiplinan Terhadap Kepuasan Siswa SMK Negeri 1 Semarang* Tesis (Semarang: Program Studi Manajemen Pendidikan Semarang, 2007)

insentif dan pengawasan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap disiplin kerja pegawai di Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur. Sehingga, saat nilai dari variabel independen secara bersama-sama meningkat atau ditingkatkan, maka akan mendorong peningkatan disiplin kerja pegawai pada Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur.<sup>14</sup>

Penelitian yang lain dilakukan oleh Kaliri dengan judul “*Pengaruh Disiplin dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pada SMA Negeri di*<sup>15</sup> *Kabupaten Pemalang*” melaporkan bahwa disiplin kerja guru berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru SMA Negeri di kabupaten Pemalang. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi disiplin kerja maka kinerja guru semakin baik pula. Sebaliknya semakin rendah disiplin kerja guru maka kinerja guru semakin kurang baik.

Berdasarkan kajian dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang ditulis oleh beberapa peneliti di atas memiliki persamaan dalam melakukan pengkajian terhadap pentingnya kedisiplinan. Perbedaannya adalah pada fokus penelitian yang dilakukan. Berikut ini merupakan tabel perbedaan dan persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu:

---

<sup>14</sup> Rasyidi, Paranoan, Djumlani, Variabel-variabel yang Mempengaruhi Disiplin Pegawai pada Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur. EJournal (2013)

<sup>15</sup> Kaliri, *Pengaruh Disiplin dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri di Kabupaten Semarang*. Tesis (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2008)

**Tabel 1.1 Perbedaan, Persamaan dan Orisinalitas Penelitian**

<b>Judul Penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Orisinalitas Penelitian</b>
Moh. Ghandy Yudha, <i>Strategi Pengembangan Pendidikan Kedisiplinan Di MTs Negeri Kandat Kediri, 2006</i>	Penelitian difokuskan pada upaya pengembangan pendidikan disiplin	Mengkaji tentang kedisiplinan	Penelitian yang dilakukan difokuskan pada perbandingan penanaman karakter disiplin santri dalam peningkatan kualitas hafalan al-Quran di pondok pesantren an-Nuriyyah Kebon Sari Sukun Malang dan Haiyah Tahfidz al-Quran Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Mariyah Ulfah, <i>Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Tingkat Prestasi Belajar Siswa Di SMK Muhammadiyah III Singosari Malang, 2006</i>	Penelitian difokuskan pada besarnya pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar		
Fauzan Arafat Siahaan dan Sugiyono, <i>Hubungan Antara Disiplin Belajar dan Tingkat Pemahaman Gambar Teknik dengan Prestasi Belajar Mapel Melakukan Pekerjaan dengan Mesin Bubut, 2013</i>	Penelitian difokuskan pada dampak disiplin pada prestasi belajar.		
Sobirin, <i>Pengaruh Motivasi Dan Kedisiplinan Terhadap Kepuasan Siswa SMK Negeri 1 Pemalang, Tesis. 2007</i>	Penelitian difokuskan pada pengaruh kedisiplinan dan motivasi terhadap kepuasan siswa.		
Kaliri, <i>Pengaruh Disiplin dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pada SMA Negeri di Kabupaten Pemalang, 2008</i>	Penelitian ini difokuskan pada pengaruh disiplin dan motivasi kerja terhadap kinerja guru SMA di kabupaten Pemalang.		
Rasyidi, Paranoan, Djumlani, <i>Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Disiplin Pegawai Pada Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur, 2013</i>	Penelitian ini difokuskan pada peran pemimpin terhadap disiplin kinerja para pegawai		

## G. Definisi Oprasional

Definisi oprasional merupakan upaya untuk menyamakan pemahaman terhadap beberapa istilah. Definisi istilah yang terdapat dalam rumusan pada penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Penanaman

Penanaman adalah proses, cara, menanam, menanam dengan demikian adalah menanamkan suatu benih agar tumbuh dan berkembang. Benih yang dimaksud dalam hal ini adalah karakter disiplin yang ditanamkan pada penghafal al-Quran di pondok pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang dan HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

### 2. Karakter Disiplin Santri

Merupakan sifat ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib) yang berlaku yang telah mendarah daging pada diri santri.

### 3. Peningkatan

Peningkatan yaitu adanya suatu perubahan dari kondisi kemampuan atau keterampilan semula menuju kondisi kemampuan atau keterampilan yang lebih baik.

### 4. Kualitas Hafalan al-Quran

Kualitas hafalan al-Quran adalah tingkat baik buruknya suatu hafalan yang dimiliki oleh santri di pondok pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang dan HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## 5. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dibawah pimpinan Kiai yang di dalamnya terdapat santri yang menempuh pendidikan formal maupun non formal dan bertujuan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam dengan menghafalkan al-Quran dan pembelajaran kitab kuning. Adapun yang menjadi titik tekannya adalah moral keagamaan sebagai pedoman dalam perilaku keseharian santri untuk menanamkan kedisiplinan. Adapun pondok pesantren yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pondok pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang dan HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

## 6. Penanaman Karakter Disiplin Santri dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan al-Quran di Pondok Pesantren

Karakter disiplin yang ditanamkan kepada santri adalah dengan membuat tata tertib yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan al-Quran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kedisiplinan

##### 1. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya, yang akan membahayakan dirinya dan manusia lainnya, bahkan alam sekitarnya.

Dalam al-Quran diterangkan tentang disiplin pada Surat an-Nisa' ayat 103:<sup>16</sup>

قِيمُوا أطمأنتم فإذاً جنوبكم وعلى وقعوداً قِيمَا اللهُ فاذكروا الصلوة قَضَيْتُمْ فإذاً  
 موقوتاً كتباً المؤمنین علی كانت الصلوة إن الصلوة فأ

*Artinya: Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*

Menurut tafsir Qurtuby yang dimaksud dengan lafadz *فرغتم قضيتم* adalah yang artinya adalah menyelesaikan. Sedangkan yang dimaksud dengan lafadz *بالقلب و اللسان* adalah *فانكر الله* (sholat disaat berperang). *صلاة الخوف* الصلاة

<sup>16</sup> Departemen Agama RI al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan Q.S an-Nisa' (03): 103 (Jakarta:Jabal Raudatul Jannah Press,2009)

Sedang menurut Ibnu Katsheer yang diasud dengan lafadz *فاذكر الله* adalah *فاذكر الله قياما و قعودا*. sedangkan yang dimaksud dengan lafadz *بكثره الذكر عقيب صلاة الخوف*. *في سائر احوالكم* adalah *و على جنوبكم*. Dalam surat an-Nisa' ayat 103 tersebut telah jelas bahwa masalah disiplin baik mengenai waktu shalat maupun dalam hal yang lainnya sangatlah penting. Oleh karena itu sebagai insan yang beriman harus mengamalkan kandungan dari surat tersebut yaitu selalu disiplin dalam shalat dan dalam setiap sendi kehidupan, karena kedisiplinan akan mampu menuntaskan tugas-tugas kehidupan dan mendapatkan kebahagiaan serta yang paling penting adalah memperoleh kepercayaan dari orang lain.

Oteng Sutrisno menjelaskan definisi disiplin adalah proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan dorongan, atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif atau bisa juga diartikan pencarian suatu cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan.<sup>17</sup>

Charles Schaefer mengemukakan bahwa, disiplin itu adalah ruang yang mencakup setiap penyajian, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa.<sup>18</sup> Namun berbeda dengan Charles dan Soegeng Priyodarminto, SH. dalam bukunya "Disiplin Kiat Menuju Sukses", disiplin didefinisikan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan atau ketertiban.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1985), hml. 97

<sup>18</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Restu Agung, 1987), hlm. 3

<sup>19</sup> Soetjino Irmin dan Abdul Rochim, hlm. 5

## 2. Unsur-unsur Disiplin

Hurlock EB., menjelaskan bahwa ada empat unsur dalam membentuk disiplin yaitu:<sup>20</sup>

### a. Aturan-aturan (*Rules*)

Peraturan dan tata tertib merupakan suatu hal yang dibutuhkan untuk mengatur perilaku yang diharapkan yang terjadi pada diri siswa.

### b. Hukuman (*Punishment*)

Hukuman adalah tindakan yang paling akhir terhadap adanya pelanggaran-pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukan. Hukuman memiliki fungsi untuk menghalagi pengulangan perilaku yang sama, untuk mendidik, menghindari perilaku yang ditolak oleh masyarakat.<sup>21</sup>

### c. Penghargaan (*Reward*)

Penghargaan adalah alat pendidikan yang *represif* yang bersifat menyenangkan. Adapun fungsi dari penghargaan adalah sebagai motivasi dan penguat agar peserta didik tahu bahwa yang dilakukannya adalah benar.<sup>22</sup>

### d. Konsistensi

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas yang mempunyai nilai mendidik dan memotivasi. Memperbaiki penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Adapun fungsi dari konsistensi adalah untuk meningkatkan

<sup>20</sup> Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 115

<sup>21</sup> Dolet Unaradjan, *Menejemen Disiplin* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), hlm. 15

<sup>22</sup> Dolet Unaradjan, *Menejemen Disiplin*, hlm. 16

kedisiplinan dan motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan yang baik serta membantu perkembangan anak untuk mematuhi aturan yang ada.<sup>23</sup>

### 3. Fungsi Disiplin

Disiplin dalam kehidupan sehari-hari memiliki fungsi sebagai berikut:<sup>24</sup>

#### a. Bagi diri sendiri

Disiplin bagi diri sendiri dapat memungkinkan orang mencapai kesuksesan dalam usaha yang dilakukan.

#### b. Bagi orang lain

Hakikat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial membuat disiplin juga berfungsi ganda. Selain berguna untuk yang bersangkutan, disiplin juga berguna untuk orang lain, karena penerapan disiplin dapat ditiru oleh orang yang berada di sekitarnya.

### 4. Tujuan Kedisiplinan

Dalam pendisiplinan santri terdapat berbagai tujuan, yaitu:<sup>25</sup>

- a. Agar anak didik atau santri dapat membiasakan diri untuk mengikuti pola dan tata cara yang benar. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Thaaha ayat 113:<sup>26</sup>

ذِكْرَاهُمْ مُّحَدِّثٌ أَوْ يَتَّقُونَ لَعَلَّهُمْ الْوَعِيدِ مِنَ فِيهِ وَصَرَفْنَا عَرَبِيًّا قُرْءًا أَنَا أَنْزَلْنَاهُ وَكَذَلِكَ ﴿١١٣﴾

<sup>23</sup> Dolet Unaradjan, *Menejemen Disiplin*, hlm. 16

<sup>24</sup> Dolet Unaradjan, *Menejemen Disiplin*, hlm. 17

<sup>25</sup> Hurlock EB, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 91

<sup>26</sup> Departemen Agama RI al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan Q.S Thaaha (20): 113 (Jakarta:Jabal Raudatul Jannah Press,2009)

*Artinya: Dan demikianlah kami menurunkan al-Quran dalam bahasa Arab, dan kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) al-Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka.*

Menurut Imam Sulaiman dalam sarah tafsir Jalalain yang dimaksud dengan lafadz *ويحدث لخم* adalah *اي بالفعل لعلهم يتقون* dan lafadz *اي بلغة العربية عربيا* adalah *اضيف الذكر الى القران ذكرا*.

Menurut tafsir al-Misbah ayat ini menyatakan bahwa al-Qur'an berbahasa Arab, dan Allah yang memilih bahasa tersebut. Jika demikian wahyu Ilahi kepada Nabi Muhammad saw. bukan hanya kandungan maknanya tetapi sekaligus dengan redaksi, kata demi kata yang dipilih dan disusun langsung oleh Allah swt.

Mendidik anak agar berhenti dari aktifitas yang dapat merugikan diri sendiri.

## 5. Pembinaan Disiplin

Pembinaan disiplin dapat tercapai dengan tiga hal, yaitu:<sup>27</sup>

- a. Tempat pembinaan keluarga meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- b. Cara pembinaan disiplin dengan cara kesadaran diri, adanya hukuman yang mengkombinasikan fisik dan material untuk mengurangi akibat yang negatif, dengan kasih sayang dan keteladanan dari pendidik atau pembina.
- c. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah keluarga, sekolah dan masyarakat (faktor ekstern). Adapun faktor lain yang mempengaruhi adalah keadaan fisik dan psikis (faktor intern).

<sup>27</sup> Dolet Unaradjan, *Menejemen Disiplin*, hlm. 20-32

## B. Penanaman Karakter Disiplin Pada Anak Didik

### 1. Strategi Penanaman Disiplin

Langkah-langkah untuk menanamkan disiplin ialah: 1) dengan pembiasaan, 2) dengan contoh dan tauladan, 3) dengan penyadaran, 4) dengan pengawasan.<sup>28</sup> Adapun teknik yang digunakan oleh guru, pelatih atau yang lainnya dalam pembiasaan kedisiplinan adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Teknik pengendalian dari luar (*external control technique*) berupa bimbingan dan penyuluhan.
- b. Teknik pengendalian diri dari dalam (*inner control technique*).
- c. Teknik pengendalian kooperatif (*cooperative control technique*).

Strategi untuk mendisiplinkan anak didik dalam melaksanakan kegiatan terdapat beberapa hal:<sup>30</sup>

#### a. Mengatur waktu belajar

Siswa atau santri seringkali merasa kewalahan dengan jadwal kegiatan sehari-hari mereka. Terdapat banyak kegiatan yang harus diikuti oleh siswa mereka. Namun, sebagai siswa atau santri mereka harus mampu melaksanakan kedisiplinan terutama dalam hal mengatur jadwal kegiatan. Mereka harus cerdas dan cermat dalam mengatur waktu selama dua puluh empat jam dengan sebaik-baiknya. Dengan begitu, waktu dapat diatur menurut kapasitas dari kebutuhan masing-masing mulai dari kebutuhan primer hingga sekunder. Banyak siswa atau santri yang mengeluh karena belum terbiasa mengatur waktu dengan baik, akibatnya waktu yang ada terbuang percuma. Oleh karena itu, sangat penting bagi

<sup>28</sup> Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, hlm. 91

<sup>29</sup> Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, hlm. 91

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 19

siswa untuk dapat mengatur dan membagi waktu belajar dengan baik. Terlebih lagi bagi penghafal al-Qur'an.

Penghafal al-Quran harus disiplin dalam melakukan *muroja'ah* (mengulang) al-Quran yang telah dihafalkan. *Muroja'ah* hafalan al-Quran sangat penting dalam meningkatkan kualitas hafalan yang dimiliki. Dalam pelajaran pun *Muroja'ah* adalah hal yang sangat menentukan keberhasilan siswa atau santri. Djamarah menjelaskan bahwa seorang siswa atau santri memiliki kewajiban untuk *muroja'ah* pelajaran di rumah atau di asrama, karena tidak semua pelajaran dan penjelasan yang diberikan oleh guru di sekolah akan melekat dengan sempurna dalam ingatan pelajar.<sup>31</sup>

#### b. Menghafal bahan pelajaran

Dalam menghafal, proses mengingat merupakan suatu hal yang sangat penting. Apabila daya ingat seseorang lemah maka akan sulit untuk menghafal. Terdapat beberapa cara yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan mengingat bahan ajar, yaitu menguji diri secara aktif dengan cara mengulang hafalan, mengadakan penggolongan dan menggunakan irama, memperhatikan arti, serta memusatkan perhatian harus bersungguh-sungguh dalam belajar.<sup>32</sup>

#### c. Menyetor hafalan tepat waktu

Siswa dan santri yang sedang menghafal al-Quran harus menyetor hafalan tepat waktu, kecuali terdapat halangan yang tidak memungkinkan santri untuk melakukan setor seperti misalnya haid bagi perempuan.

<sup>31</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 42

<sup>32</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 43

## 2. Model Penanaman Karakter Disiplin

Model penanaman karakter disiplin anak didik.<sup>33</sup>

### a. Disiplin Otoritarian

Disiplin Otoritarian merupakan peraturan yang dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan yang disiplin akan mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat tersebut. Apabila gagal dalam menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, maka akan menerima sanksi atau hukuman yang berat. Disiplin otoritarian selalu berarti dalam pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang dalam mematuhi dan menaati peraturan.

### b. Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya, kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya. Seseorang yang melakukan sesuatu berakibat pada pelanggaran norma atau aturan yang berlaku tidak diberi sanksi dan hukuman. Dampak teknik permisif ini berupa kebingungan dan kebimbangan. Penyebabnya adalah mereka tidak mengetahui hal mana yang tidak dilarang dan yang dilarang, atau bahkan menjadi takut, cemas, dan dapat juga menjadi agresif serta liar tanpa kendali.

---

<sup>33</sup>Tulus Tu'u. *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hlm 27 dan Hurlock EB. *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm 91

### c. Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberikan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak dalam memahami hal yang harus dipatuhi dan ditaati. Teknik ini menekankan pada aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi, hukuman dimaksudkan sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik.

Teknik disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat. Oleh karena itu, bagi yang berhasil mematuhi dan menaati disiplin diberikan pujian dan penghargaan. Dalam disiplin demokratis kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang. Siswa patuh dan taat karena didasari kesadaran dirinya. Mengikuti peraturan-peraturan yang ada bukan karena terpaksa, melainkan atas kesadaran bahwa hal itu baik dan bermanfaat.

### 3. Implikasi Penanaman Karakter Disiplin

Implikasi dari kedisiplinan adalah:<sup>34</sup>

#### a. Implikasi pada perilaku

Anak yang dididik dengan kedisiplinan yang keras atau otoriter akan sangat patuh pada orang dewasa, namun sangat agresif dengan teman sebayanya. Adapun anak didik dengan kedisiplinan yang lemah, maka dia akan cenderung mementingkan diri sendiri, tidak menghiraukan hak orang lain, agresif dan jiwa sosial rendah. Anak yang dididik dengan kedisiplinan yang demokratis akan lebih

<sup>34</sup>Tulus Tu'u. *Peran Disiplin pada Prilaku*, hlm. 91

mampu belajar dalam mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain.

b. Pengaruh pada sikap

Anak yang dibesarkan dengan cara disiplin otoriter maupun kedisiplinan yang lemah akan cenderung membenci orang yang berkuasa. Anak yang diperlakukan dengan cara otoriter merasa mendapat perlakuan yang tidak adil. Sedangkan anak yang mendapat perlakuan yang lemah akan merasa bahwa tidak semua orang dewasa akan menerima perilakunya. Adapun disiplin demokratis hanya akan menyebabkan kemarahan sementara namun bukan sebuah kebencian.

c. Pengaruh pada kepribadian

Semakin banyak hukuman fisik yang diterima oleh anak maka semakin keras kepribadiannya. Namun saat anak dibesarkan dengan kedisiplinan yang lemah, maka jiwa sosialnya akan lemah. Sementara anak yang dibesarkan dengan kedisiplinan yang demokratis, maka anak akan mampu memiliki penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik.

## C. Tinjauan Tentang Santri Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Santri

Pengertian santri ini senada dengan arti santri secara umum, yaitu orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri.<sup>35</sup>

### 2. Pengertian Pondok Pesantren

Kuntowijoyo menanggapi penamaan pondok pesantren ini dalam komentarnya bahwa, sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral, yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren dianggap kurangjami'māni (singkat-padat). Selagi pengertiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, maka istilah pesantren lebih tepat digunakan untuk menggantikan pondok dan pondok pesantren. Lembaga *Research Islam* (pesantren luhur) mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.<sup>36</sup>

### 3. Pembentukan Perilaku Santri di Pondok Pesantren

Bagi pondok pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:<sup>37</sup>

#### a. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian

<sup>35</sup> Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembangan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam dan Pondok Pesantren, 2003), hlm. 183

<sup>36</sup> Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, hlm. 183

<sup>37</sup> Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, hlm. 183

contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.<sup>38</sup>

#### b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz dan lain sebagainya. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri siswa atau santri.<sup>39</sup>

#### c. Mengambil Pelajaran(*Ibrah*)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan. Dalam arti umum biasanya bermakna dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan dari *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.<sup>40</sup>

#### d. Mendidik Melalui Nasihat (*Mauidzah*)

*Mauidzah* berarti nasihat. Metode *mauidzah*, harus mengandung tiga unsur, yakni: 1) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus

<sup>38</sup>Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, hlm. 183

<sup>39</sup>Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, hlm. 183

<sup>40</sup>Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, hlm. 183

berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; 2). Motivasi dalam melakukan kebaikan; 3). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang akan muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>41</sup>

#### e. Mendidik Melalui Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.<sup>42</sup>

#### f. Mendidik Melalui *Targhib wa Tahzib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib* dan *tahzib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.<sup>43</sup>

### 4. Peran Kiai dalam Proses Identifikasi Santri

Menurut Hartono, karisma yang dimiliki kiai merupakan salah satu kekuatan yang dapat menciptakan pengaruh dalam masyarakat. Ada dua dimensi yang perlu diperhatikan. Pertama, karisma yang diperoleh oleh seorang kiai secara *given*, seperti tubuh besar, suara yang keras dan mata yang tajam serta adanya ikatan genealogis dengan kiai karismaik sebelumnya. Kedua, karisma yang

<sup>41</sup>Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, hlm. 183

<sup>42</sup>Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, hlm. 183

<sup>43</sup>Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, hlm. 183

diperoleh melalui kemampuan dalam penguasaan terhadap pengetahuan keagamaan disertai moralitas dan kepribadian yang saleh, dan kesetiaan menyantuni masyarakat.<sup>44</sup>

Kiai dan pesantren merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif sebagian telah melakukan penyesuaian dan standarisasi pendidikannya dengan pendidikan umum. Misalnya sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah Umum (SMU), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan Universitas. Dengan kata lain, sebagian pesantren ada yang telah melakukan perubahan model, yaitu dari model salafi menjadi khalafi. Perubahan itu diharapkan dunia pesantren tetap diminati masyarakat. Oleh karena itu, perubahan-perubahan substansial harus dilakukan untuk mengakomodasi sebagian dari tuntutan zaman.<sup>45</sup>

## 5. Kualitas Hafalan al-Quran

Arti dasar dari kata kualitas menurut Dahlan Albarry dalam kamus modern Bahasa Indonesia adalah, "kualitas" " mutu baik buruknya barang". Seperti halnya yang dikutip oleh Quraish Shihab yang mengartikan kualitas sebagai tingkat baik buruk sesuatu atau mutu sesuatu.<sup>46</sup> Adapun secara etimologi, mutu atau kualitas dicitakan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemajuan, karena kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu. Sehingga dalam hal ini kualitas hafalan dapat dilihat dari kelancaran hafalannya, kefasihan bacaannya, kesesuaiannya dengan kaidah tajwid dan qiraat,

<sup>44</sup>Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, hlm. 183

<sup>45</sup>Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, hlm. 183

<sup>46</sup>Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, hlm. 183

keindahan lagu dan suara ketika membawakannya, dan keluasan wawasannya tentang Ulumul Quran.<sup>47</sup>

Faktor-faktor yang meningkatkan kualitas adalah:<sup>48</sup>

a. Peningkatan kualitas guru

Guru yang mempunyai posisi yang sangat penting dan memiliki strategi dalam pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Pada diri gurulah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa dengan penanaman nilai-nilai dasar yang luhur sebagai cita-cita pendidikan nasional dengan membentuk kepribadian sejahtera lahir dan batin, yang ditempuh melalui pendidikan agama dan pendidikan umum. Profesionalisme pendidik dalam pembelajaran perlu ditingkatkan melalui cara-cara sebagai berikut:

- 1) Mengikuti penataran
- 2) Mengikuti kursus-kursus pendidikan
- 3) Memperbanyak membaca
- 4) Mengadakan kunjungan ke sekolah lain
- 5) Mengadakan hubungan dengan wali siswa

b. Peningkatan Materi

Dalam rangka peningkatan pendidikan, maka peningkatan materi perlu sekali mendapat perhatian karena dengan lengkapnya materi yang diberikan tentu akan menambah lebih luas pengetahuan. Hal ini akan memungkinkan peserta didik dalam menjalankan dan mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan baik dan benar.

---

<sup>47</sup>Supranta. J. *Metode Riset*. (Jakarta, PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 288

<sup>48</sup>Jumhur An Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. (Jakarta, Rajawali Pres, 2003), hlm. 115

### c. Peningkatan dalam pemakaian metode

Metode merupakan alat yang dipakai dalam mencapai tujuan, maka sebagai salah satu indikator dalam peningkatan kualitas pendidikan perlu adanya peningkatan dalam pemakaian metode. Pemakaian metode ini hendaknya bervariasi sesuai dengan materi yang disajikan, sehingga memperoleh hasil yang memuaskan dalam proses belajar mengajar.

### 6. Peningkatan sarana prasarana

Sarana adalah alat atau metode dan teknik yang dipergunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran.

### 7. Peningkatan kualitas belajar

Dalam proses belajar mengajar yang dialami peserta didik selamanya lancar seperti yang diharapkan, kadang-kadang mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar. Kendala tersebut perlu diatasi dengan berbagai usaha sebagai berikut:

- a) Memberi rangsangan
- b) Memberikan motivasi belajar
- c) Memberikan penghargaan
- d) Memberikan hukuman
- e) Mengadakan kompetisi dan lomba

## D. Hafalan al-Quran

### 1. Pengertian Hafalan al-Quran

Kata “tahfidz” berasal dari bahasa arab **حَفَظَ - يُحَفِّظُ**<sup>49</sup> **يُحَفِّظُ** yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Tahfidz (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata hafal berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan kembali di luar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.<sup>50</sup>

Menurut Abdur Rabi Nawabudin, hafal mengandung dua pokok, yaitu hafal seluruh al-Qur’an serta mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa. Dalam kaitannya dengan hal ini menghafal al-Qur’an, memeliharanya serta menalarnya haruslah memperhatikan beberapa unsur pokok sebagai berikut:<sup>51</sup>

- a) Menghayati bentuk-bentuk visual, sehingga bisa diingat kembali meski tanpa kitab.
- b) Membaca secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan.
- c) Penghafal al-Quran dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian.
- d) Menekuni, merutinkan dan melindungi hafalan dari kelupaan.

<sup>49</sup>Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : HidakaryaAGUNG, 1990), Cet Ke-3. hlm. 105.

<sup>50</sup>Tim Penyusun. *Kamus Besara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 291.

<sup>51</sup>Abdur Rabi Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur’an*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991), hlm. 24-27.

Setelah menyebutkan tentang beberapa definisi dari menghafal, perlu disebutkan pula tentang beberapa definisi al-Quran. al-Quran menurut bahasa adalah bentuk masdar dari qoro'a (قَرَأَ) yang berarti bacaan, berbicara, berbicara tentang apa yang tertulis dan padanya melihat dan menelaah.<sup>52</sup> Menurut istilah al-Quran adalah kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW, sebagai mukjizat dan membacanya adalah ibadah. Sedang menurut Achmad Yaman Syamsudin, dalam bukunya "cara mudah menghafal al-Quran" yang mengutip dari Muhammad Mahmud Abdullah bahwa al-Quran adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, melalui perantara Ruhul Amin (malaikat) Jibril dan dinukilkan kepada kita dengan jalan mutawatir (berkesinambungan), yang dinilai ibadah karena membacanya diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.<sup>53</sup>

## 2. Keutamaan Menghafal al-Quran

al-Quran adalah "Ruh Rabbani", yang dengannya akal dan hati menjadi hidup. Ia juga "Dustur Ilahi" yang mengatur kehidupan individu dan bangsa-bangsa. Menghafal al-Quran merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadis-hadis Rasulullah SAW yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca atau menghafal al-Quran. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal al-Quran merupakan orang-orang

<sup>52</sup> Amir Syarifuddin. *Ushul Fiqih Jilid I*. (Jakarta: PT Logo Wacana Ilmu, 1997), hlm. 46.

<sup>53</sup> Achmad Yaman Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Solo, Insan Kamil, 2007), hlm. 15.

pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci al-Quran.<sup>54</sup>

Rasulullah SAW. pernah memberikan penghormatan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dalam membaca al-Quran dan menghafalnya. Rasulullah SAW. memberitahukan kedudukan mereka dan mengedepankan mereka dibandingkan orang lain.<sup>55</sup> Pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah r.a, mengatakan bahwa Rasulullah SAW. mengutus satu utusan yang terdiri dari beberapa orang. Kemudian Rasulullah SAW. mengecek kemampuan membaca dan hafalan al-Quran mereka. Setiap laki-laki ditanyakan beberapa banyak hafalan al-Quran mereka. Kemudian, yang paling muda ditanya oleh Rasulullah SAW. “Berapa banyak al-Quran yang telah engkau hafal, hai Fulan?” ia menjawab, “aku telah hafal surat ini dan surat ini” “serta surat al-Baqarah?” kata Rasulullah. Kemudian ia menjawab, “betul.” Rasulullah SAW. bersabda, “pergilah, dan engkau menjadi ketua rombongan itu”. Salah seorang dari kalangan mereka yang terhormat berkata, “demi Allah aku tidak mempelajari dan menghafal surat al-Baqarah semata karena aku takut tidak dapat menjalankan isinya.

Balasan Allah SWT. *Pertama* diakhirat tidak hanya bagi para penghafal dan ahli al-Quran saja, namun cahayanya juga menyentuh kedua orang tuanya, dan ia dapat memberikan sebagian cahaya itu kepadanya dengan berkah al-Quran. *Kedua* orang itu mendapat kemuliaan Tuhan karena keduanya berjasa

<sup>54</sup> Achmad Yaman Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 26

<sup>55</sup> Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, (Malang: Uin Malang Press, 2007), hlm. 126.

mengarahkan anaknya untuk menghafal dan mempelajari al-Quran semenjak kecil.

Mengenai keutamaan menghafal al-Quran ini, Achmad Yaman Syamsudin menyebutkan ada beberapa keutamaan, antara lain:<sup>56</sup>

- a. Hafalan al-Quran membuat orang dapat berbicara dengan fasih dan benar, serta dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil dari ayat-ayat al-Quran dengan cepat, ketika menjelaskan atau membuktikan suatu permasalahan.
- b. Menkuatkan daya nalar dan ingatan. Dengan hafalan yang terlatih, maka akan menjadikan seseorang mudah dalam menghafal hal-hal lain di luar al-Quran.
- c. Dengan izin Allah, seorang siswa menjadi lebih unggul dari teman-temannya yang lain dikelas, karena Allah memberikan karunia-Nya lantaran ia mau menjaga kalam Allah dan mencintainya.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa tidak diragukan lagi kemuliaan menghafal al-Quran tidak hanya sebatas didunia, sampai di akhiratpun kemuliaan itu akan terus terpancar pada para penghafal al-Quran serta kedua orang tuanya. Keutamaan dan kemuliaan itu merupakan karunia Allah yang akan diberikan kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Dengan adanya hadis-hadis tersebut seorang pembaca dan penghafal al-Quran seharusnya bisa lebih termovasi dalam mengkaji, memahami dan melestarikan hafalannya.

---

<sup>56</sup>Achmad Abu J Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jateng, Insan Kamil, 2007), hlm. 35-36.

### 3. Strategi Menghafal al-Quran

Cara mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi itu antara lain sebagai berikut:<sup>57</sup>

- a. Strategi pengulangan ganda.
- b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar benar hafal.
- c. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya.
- d. Menggunakan satu jenis mushaf.
- e. Memusatkan pandangan pada tulisan ayat-ayat di mushaf ketika menghafal.
- f. Memahami pengertian ayat-ayat yang dihafalnya.
- g. Mendengarkan bacaan orang yang lebih ahli.
- h. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.
- i. Memilih tempat yang tepat.
- j. Disetorkan kepada seorang pengampu.
- k. Memilih waktu yang tepat untuk menghafal.

---

<sup>57</sup>Achmad Yaman Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 63

#### 4. Metode Menghafal al-Quran

Terdapat beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal al-Quran, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal al-Quran. Metode-metode itu antara lain ialah:<sup>58</sup>

##### a. Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

##### b. Metode *bin-Nadzhar*

Metode *bin-nadzhar* adalah membaca dengan cermat ayat-ayat al-Quran yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Quran secara berulang-ulang. Proses *bin-nadzhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu.

##### c. Metode *Kitabah*

Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya lalu dihafalkannya. Mungkin

<sup>58</sup>Achmad Yaman Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 66

cukup dengan satu ayat saja, bila ternyata giliran ayat yang harus dihafalnya itu termasuk kelompok ayat-ayat yang panjang sebagaimana terdapat pada surat-surat *as-sab'ut thiwal*, atau bisa juga lima atau sampai sepuluh ayat, bila ternyata giliran ayat-ayat yang akan dihafalnya itu termasuk ayat-ayat yang pendek sebagaimana terdapat dalam surat-surat pendek, dan seterusnya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

d. Metode *Sima'i*

Metode *sima'i* adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca al-Quran.

e. Metode *Talaqi*

Metode *talaqi* adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Guru tersebut haruslah seorang hafizh al-Quran yang telah mantap agama dan makrifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya.

f. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antar metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Jika ia telah mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya

dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya.

g. Metode Jama'

Metode jama' adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang guru. Kemudian guru membimbingnya dengan mengulang kembali ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan disamping akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

## 5. Manajemen Menghafal al-Quran

Bagi seorang yang ingin atau sedang menghafal al-Quran, namun telah memiliki kesibukan tertentu, seperti sekolah, kuliah, atau bekerja maka akan memiliki kesibukan ganda. Oleh karena itu harus melakukan strategi-strategi yang dapat mendukung dan sebisa mungkin menghindari segala hal yang dapat menghambat keberhasilannya. Adapun alternatif yang harus diperhatikan adalah:<sup>59</sup>

a. Manajemen Waktu

Penghafal al-Quran dalam sehari harus menyediakan waktu khusus untuk menghafal atau mengulang hafalannya. Misalnya bagi pemula, minimal harus menyediakan waktu kurang lebih satu jam dalam sehari untuk menambah atau mengulang hafalannya dan dapat memilih waktu yang luang/tenang (baik pagi,

---

<sup>59</sup>Samsul Ulum, Menangkap Cahaya Al-Qur'an, hlm. 134

siang, sore, maupun malam). Apabila hafalannya semakin bertambah maka harus ditambah pula waktu yang disediakan untuk mengulang hafalannya.

**b. Manajemen Kegiatan**

Penghafal al-Quran harus mampu mengatur segala aktifitas yang berkaitan dengan dirinya, selama menghafal hendaknya memilih aktifitas kegiatan-kegiatan yang tidak menguras tenaga atau pikiran (kecuali kegiatan yang berkaitan dengan jam wajib).

**c. Manajemen Qalbu**

Seorang muslim memang sudah seharusnya senantiasa menjaga hatinya, namun bagi seorang penghafal al-Quran agar kegiatan hafalannya tidak mengalami banyak gangguan sedapat mungkin dia harus menjaga hatinya dari hal-hal yang mengendorkan semangat, memancing emosi menimbulkan pikiran kacau, dan sebagainya. Namun sebaliknya carilah hal-hal yang menumbuhkan motivasi, memberikan semangat, dan membuat pikiran tenang. Tentu saja yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan, Jenis, dan Rancangan Penelitian

Mengingat hakekat permasalahan penelitian untuk mengungkap suatu fenomena dasar bagi pendekatan yang akan digunakan dalam suatu penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>60</sup> Dalam penelitian ini penulis dapat mengetahui pelaksanaan penanaman karakter disiplin dan dampaknya pada kualitas hafalan santri penghafal al-Quran.

Penelitian ini menggunakan rancangan studi multikasus karena pada penelitian ini meneliti dua subyek dan dua tempat. Studi multikasus berusaha mengkaji beberapa subyek tertentu dan membandingkan atau mempertentangkan beberapa subyek tersebut. Perbandingan tersebut mencakup persamaan dan perbedaan.<sup>61</sup>

Pada penelitian ini yang dibandingkan adalah santri penghafal al-Quran pemula di pondok pesantren an-Nuriyyah Sukun dan mahasantri HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Adanya studi multikasus bertujuan agar peneliti dapat mengumpulkan data-data yang diperoleh secara maksimal, kemudian menganalisis dan menyimpulkannya, sehingga peneliti mendapatkan pemahaman

---

<sup>60</sup> Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4

<sup>61</sup> Abdul Wahab, *Menulis Karya Ilmiah* (Surabaya: Airlangga University Press, 1999), hlm. 92

yang jelas tentang penanaman karakter disiplin pada santri penghafal al-Quran di pondok pesantren an-Nuriyyah Sukun dan mahasantri HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti sangat diperlukan, selain itu peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen penelitian. Peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan dan mengumpulkan data, menafsirkan data menjadi laporan hasil penelitian yang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memahami latar penelitian dan konteks penelitian. Sebagai pengamat, peneliti ikut serta dalam kehidupan sehari-hari subyek yang diteliti pada setiap situasi yang diinginkan untuk dipahami.<sup>62</sup>

Peneliti mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur terhadap objek/subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian. Sehingga, peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara terhadap pengasuh, guru, santri, maupun komponen tenaga edukatif lembaga. Hal tersebut membutuhkan kehadiran peneliti untuk melihat dan mengamati latar alamiah Pondok Pesantren an-Nuriyyah Sukun dan HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

---

<sup>62</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 121

### C. Lokasi dan Subyek Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini adalah lembaga pondok pesantren an-Nuriyyah yang terletak di Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sukun Kabupaten Malang, yang berada di Jl. Satsuitubun No. 1 Kacuk, kelurahan Kebonsari, Kecamatan Sukun, Kabupaten Malang dan HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di Jl. Gajayana No. 50 Malang.

### D. Data dan Sumber Data

Data adalah bahan keterangan tentang suatu obyek penelitian. Sedangkan Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.<sup>63</sup> Sehingga, sumber data akan menunjukkan asal informasi. Data harus diperoleh dari sumber data yang tepat dan terpercaya. Jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

#### 1. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pimpinan pondok pesantren, pengasuh, pengurus, tenaga edukatif dan santri yang mengikuti kegiatan pendidikan pesantren. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan (observasi) mengenai kondisi pondok pesantren an-Nuriyyah Kebonsari dan HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, keadaan santri, aktifitas santri pola hidup serta kegiatan pendidikannya yang berlangsung dengan tujuan sebagai upaya penanaman karakter kualitas sumber daya manusia (SDM).

<sup>63</sup> Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 102

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber dari bahan bacaan meliputi dokumen tentang profil pondok pesantren, visi dan misi, kurikulum, jadwal kegiatan serta yang berkaitan dengan kepentingan penelitian ini.

### E. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan seluruh objek yang diteliti.<sup>64</sup>Populasi memiliki asal kata “*Population*” yang berarti jumlah penduduk. Dalam metode penelitian populasi merupakan kelompok obyek yang menjadi sasaran penelitian.<sup>65</sup>Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri SMP dan SMA di pondok pesantren an-Nuriyyah dan Mahasantri HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang merupakan penghafal al-Quran pemula.

Sampel dari penelitian ini adalah sebagian dari santri SMP dan SMA di pondok pesantren an-Nuriyyah dan mahasantri HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang merupakan penghafal al-Quran pemula. Metode pengambilan sampel dilakukan secara random.

---

<sup>64</sup> J. Suprpto, *Statistik: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 87

<sup>65</sup> Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 99

## F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang terdiri dari:

### 1. Interview/Wawancara

Metode interview yaitu metode pengumpul data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan sistematis yang berlandaskan tujuan penelitian.<sup>66</sup> Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan penelitian untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui komunikasi langsung dengan subyek penelitian, baik dalam situasi sebenarnya ataupun dalam situasi buatan.<sup>67</sup> Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan interviewer yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>68</sup>

Metode interview ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya pondok pesantren an-Nuriyyah dan HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, strategi dalam penanaman karakter disiplin pada santri penghafal al-Quran. Sedangkan yang menjadi informan adalah pengasuh, guru, dan santri pondok pesantren an-Nuriyyah dan mahasantri HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

### 2. Metode Observasi

Metode observasi yaitu studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan

<sup>66</sup> Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), hlm. 136

<sup>67</sup> Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 162

<sup>68</sup> Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hlm. 117

pencatatan.<sup>69</sup> Observasi dilakukan secara sistematis (berkerangka) mulai dari metode yang digunakan dalam observasi sampai cara-cara pencatatannya.<sup>70</sup> Obyek penelitian kualitatif yang di observasi dalam penelitian ini terdiri atas tiga komponen, yaitu:

- a. *Place* atau tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, dalam penelitian ini adalah pondok pesantren an-Nuriyyah Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sukun Kabupaten Malang dan HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- b. *Actor* atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam penelitian tindakan ini adalah pengasuh dan seluruh santri yang menimba ilmu di pondok pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang dan mahasantri HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- c. *Activity* atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, dalam hal ini adalah penanaman karakter disiplin pada santri.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, *ledger*, agenda dan sebagainya.<sup>71</sup> Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada dokumen atau catatan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.<sup>72</sup> Dalam hal ini, dokumen yang dimaksud adalah dokumen-dokumen tentang peraturan yang terdapat di pondok

<sup>69</sup> Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, hlm. 136

<sup>70</sup> Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, hlm. 147

<sup>71</sup> Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm 234

<sup>72</sup> Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, hlm. 132

pesantren, jadwal program kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren, struktur organisasi, dan dokumen yang berisi tentang kitab-kitab referensi yang dikaji di pondok pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang dan HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

### G. Validitas Data

Saat data yang dibutuhkan telah berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan proses verifikasi data agar data tersebut dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Menurut J. Moleong, terdapat empat kriteria yang dapat digunakan dalam uji validitas data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*) keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Data tersebut diuji keabsahan dengan triangulasi data untuk mengetahui sejauh mana temuan di lapangan benar-benar representatif untuk dijadikan sebagai pedoman analisis dan untuk mendapatkan informasi secara meluas tentang perspektif penelitian. Teknik yang digunakan dalam triangulasi adalah dengan menggunakan banyak sumber untuk satu data, yaitu membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil observasi serta antara hasil wawancara dengan data yang ada pada dokumen.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 117

## H. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini melalui tiga tahap penting yang sangat berkaitan, yaitu:<sup>74</sup>

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sejak peneliti memasuki lokasi penelitian sampai data yang dibutuhkan terkumpul. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi partisipan dan dokumen.

### 2. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti mengorganisasikan data yang telah direduksi. Data tersebut mula-mula disajikan secara terpisah antara satu tahap dengan tahapan yang lain, namun setelah kategori terakhir direduksi, seluruh data dirangkum dan disajikan secara terpadu.

### 3. Kesimpulan/Verifikasi

Pada kesimpulan dan verifikasi dapat diketahui makna dari data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi serta dokumentasi. Kesimpulan akhir diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Sugyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 247

<sup>75</sup> Sugyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R & D*, hlm. 247

## I. Metode Keabsahan data

Metode keabsahan data menggunakan 4 kriteria, yaitu:<sup>76</sup>

### 1. Kredibilitas

Kredibilitas data menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran bagi pembaca pada umumnya dan pada subyek penelitian. Adapun teknik pencapaian kredibilitas data yaitu dengan perpanjangan waktu penelitian., ketekunan pengamatan, diskusi, dan pengecekan anggota. Agar diperoleh temuan-temuan yang dapat dijamin tingkat ketercapaiannya, maka peneliti berupaya dengan menempuh cara yang disarankan oleh Lincoln dan Guba dan Moloeng, sebagai berikut:

- a. Perpanjangan waktu penelitian. Cara ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk meyakinkan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar telah memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.
- b. Melakukan observasi secara tekun (ketekunan pengamatan). Cara ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus terhadap subyek untuk mempertajam dan memperdalam pemahaman peneliti tentang data yang diperoleh melalui peristiwa yang terjadi. Observasi peneliti lakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui wawancara dengan mengamati kinerja pengasuh pesantren/pimpinan lembaga dan pengurus dalam melaksanakan supervisi pembelajaran di dua situs terteliti.

---

<sup>76</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*

- c. Pengujian melalui triangulasi. Cara ini dilakukan oleh peneliti sebagai upaya untuk membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan temuan melalui triangulasi sumber. Triangulasi sumber peneliti lakukan dengan membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini dari berbagai sumber permasalahan sejenis melalui informan lainnya tentang supervisi pembelajaran. Misalnya pengasuh pesantren / pimpinan lembaga ke pengurus di bawahnya, dari guru satu ke guru yang lain dan sebagainya. Atau juga melalui pengecekan balik dari metode yang berbeda seperti hasil observasi dibandingkan atau dicek lagi melalui dokumen mengenai supervisi pembelajaran pesantren / lembaga tahfidz.
- d. Pengecekan anggota/*member check*. Cara ini dilakukan oleh peneliti dengan mendatangi setiap informan untuk memeriksa secara bersama temuan yang telah dirumuskan guna menyamakan persepsi terhadap temuan yang diperoleh. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mendatangi setiap informan kunci dengan maksud mendiskusikan temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian mengenai supervisi pembelajaran. Hasil diskusi antara peneliti dengan informan kunci menyepakati bahwa temuan yang kurang dan tidak valid dibuang.
- e. Diskusi dengan teman sejawat/*peer debriefing*. Cara ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk mendapatkan kesamaan pendapat dan penafsiran mengenai temuan-temuan yang diperoleh melalui penelitian ini yaitu pengasuh pesantren/pimpinan lembaga tahfidz sebagai *supervisor* pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mendatangi teman-

teman se-program studi maupun di luar program studi untuk berdiskusi tentang hasil-hasil penelitian.

## 2. Transferabilitas

Transferabilitas dapat dicapai dengan cara uraian rinci. Uraian rinci bertujuan untuk mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh peneliti agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsiran yang diuraikan secara rinci dan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata. Dalam hal ini peneliti menguraikan temuan tiap sub fokus secara rinci mulai dari temuan berupa pelaksanaan pembelajaran yang ada di dua lokasi.

## 3. Dependabilitas (ketergantungan)

Pemeriksaan kualitas proses penelitian dengan tujuan untuk mengetahui kualitas penelitian yang dikerjakan oleh peneliti. Mulai dari mengkonseptualisasi penelitian, menjangkau data penelitian, menjelaskan interpretasi temuan-temuan penelitian hingga pada pelaporan hasil penelitian.

## 4. Konfirmabilitas

Pemeriksaan hasil penelitian. Cara ini dilakukan untuk melihat tingkat kesesuaian antara temuan temuan dengan data yang telah terkumpul sebagai pendukung. Jika hasilnya menunjukkan ada kesesuaian maka dengan sendirinya temuan-temuan tersebut dapat diterima, namun jika ternyata tidak ada kesesuaian, maka temuan tersebut dengan sendirinya gugur. Konsekuensinya adalah peneliti harus turun lapangan untuk memperoleh data yang sesungguhnya. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah memeriksa kembali data lapangan baik catatan maupun

data yang telah direduksi, kemudian mencocokkan data tersebut dengan temuan-temuan yang telah dirumuskan.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Profil Lembaga**

##### **1. Pondok Pesantren an-Nuriyyah**

###### **a. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren an-Nuriyyah**

Pondok pesantren an-Nuriyyah berawal ketika pendiri pondok pesantren an-Nuriyyah yaitu Ibu Nyai Hj. Nur Mubayyanah melakukan urbanisasi dari pondok pesantren di Jombangke Malang dengan membawa 10 orang santri. Setelah berada di Malang, beliau mendirikan pondok pesantren an-Nuriyyah pada tahun 1983 dengan santri sebanyak 10 orang yang dibawa dari Jombang. Pondok pesantren an-Nuriyyah berada di Jl. Satsuitubun, gang 1/9 Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sukun Kabupaten Malang.10 santri yang diboyong tersebut merupakan santri penghafal al-Quran. Sehingga pada perkembangannya, pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang berlandaskan tahfidz al-Quran atau hafalan al-Quran.<sup>77</sup>

Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang berada di lingkungan masyarakat yang sudah modern dan juga berhadapan dengan pondok pesantren al-Ulya Nurul Ulum, sehingga persaingan antar pondok sangat ketat dan memberikan ciri khas masing-masing. Pondok pesantren an-Nuriyyah memiliki

---

<sup>77</sup> Tim Pondok Pesantren., *Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren an-Nuriyyah* (Malang: Nuriyyah Press, 2000)

ciri khas yaitu pondok khusus penghafal al-Quran. Hal ini menjadikan pondok pesantren an-Nuriyah memiliki daya pikat tersendiri bagi santri-santrinya. Para santri pondok pesantren an-Nuriyah selain memiliki hafalan al-Quran, mereka juga berprestasi di sekolah umum.<sup>78</sup>

Ibu Nyai Hj. Nur Mubayyanah dalam pengembangan pondok pesantren an-Nuriyyah dibantu oleh saudara-saudaranya, yaitu Dra. Hj. Siti Munawwaroh, Hafidzatur Rahmah, Hj. Uyunun N. D, dan H. Hasan Bisri. Beliau semua yang mengurus dan menjadi sesepuh di pondok pesantren an-Nuriyyah Sukun Malang. Pondok pesantren ini menjadi berkembang karena usaha dan kegigihan para sesepuh dalam menjalankan roda pemerintahan dilingkup pondok pesantren an-Nuriyyah. Pondok pesantren an-Nuriyyah akhirnya menjadi salah satu pondok pesantren yang ikut andil dalam pencerdasan anak bangsa dengan memegang teguh dan mengamalkan ajaran Islam serta melestarikan dan membumikan al-Quran dalam jiwa santri-santri.<sup>79</sup>

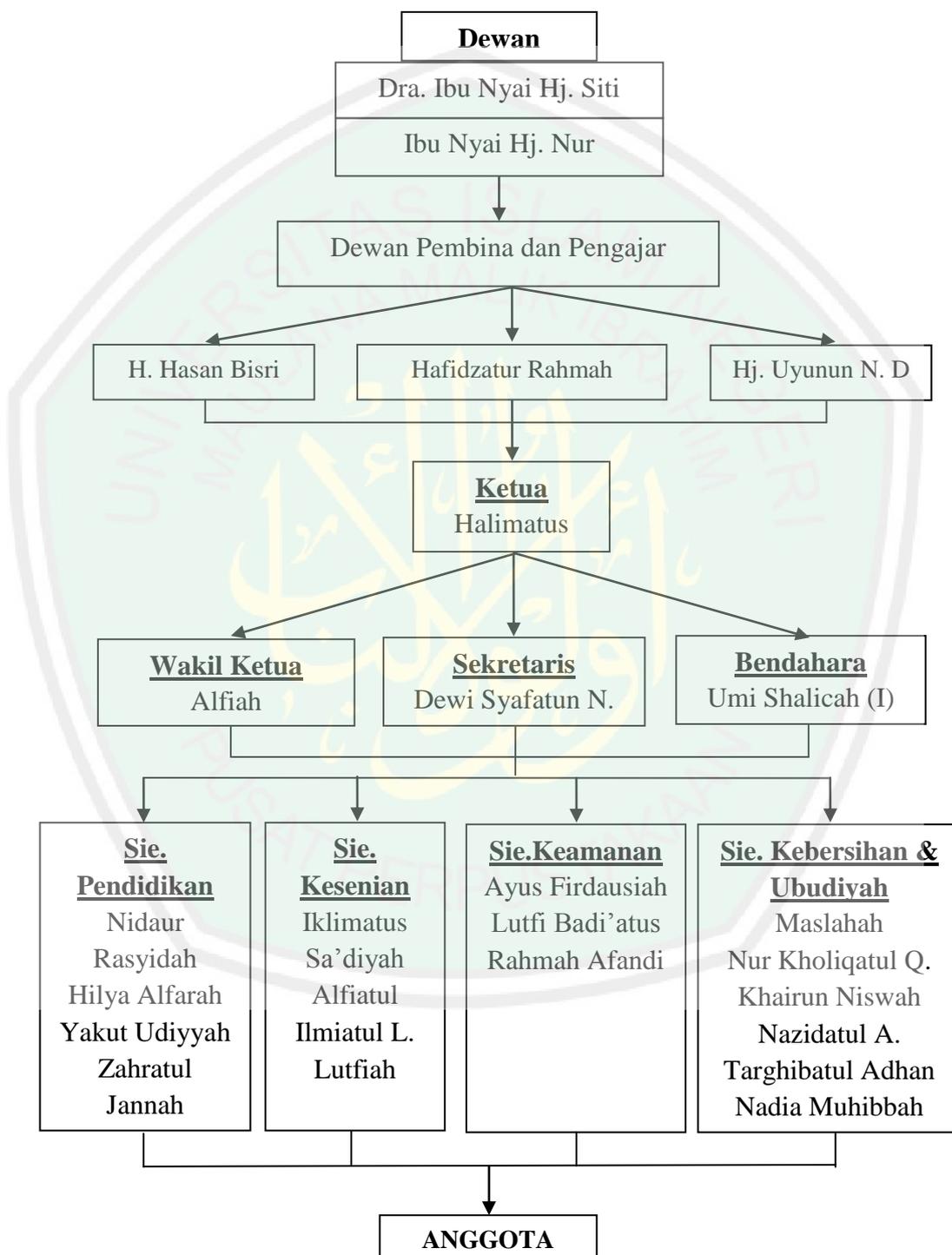
#### **b. Struktur Kepengurusan**

Roda pemerintahan yang berjalan di pondok pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang tidak jauh berbeda dengan sistem pemerintahan atau organisasi lainnya. Roda pemerintahan pondok pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang diatur dan dilaksanakan oleh seperangkat aparatur pondok pesantren yang tugasnya untuk mengurus segala kepentingan dan keperluan seluruh santri dan pihak-pihak yang berkaitan dengan pondok pesantren an-Nuriyyah di wilayah kerjanya masing-masing. Pengasuh dibantu oleh dewan

<sup>78</sup>Tim Pondok Pesantren., *Buku Pedoman Santri Pondok*

<sup>79</sup>Tim Pondok Pesantren., *Buku Pedoman Santri Pondok*

pembina dan pengajar serta pengurus dalam melaksanakan roda organisasi pondok pesantren. Adapun struktur organisasinya sebagai berikut: <sup>80</sup>



Gambar 4.1: Struktur Organisasi Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun

<sup>80</sup> Tim Pondok Pesantren., *Buku Pedoman Santri Pondok*

### c. Kondisi Santri

Santri sebagai obyek yang menerima pelajaran di pondok pesantren sangat menentukan dalam kegiatan belajar mengajar. Sejak tahun 1983 hingga tahun 1992, santri-santri yang menimba ilmu di pondok pesantren an-Nuriyyah mencapai jumlah 70 orang. Santri-santri yang menghafal al-Quran mayoritas berada pada masa remaja akhir hingga usia dewasa. Pada perkembangan selanjutnya, yaitu dari tahun 1992 hingga tahun 2007 santri yang menimba ilmu di pondok pesantren an-Nuriyyah mencapai jumlah  $\pm 160$  santri. Kemudian dari tahun 2007 sampai sekarang jumlah santri mencapai  $\pm 289$  orang. Pada saat ini, santri yang menimba ilmu di pondok pesantren an-Nuriyyah Sukun Malang tidak hanya santri dengan usia dewasa saja, namun dari berbagai tingkatan, yaitu mulai santri dengan usia 3 tahun hingga santri yang sudah menginjak masa dewasa.<sup>81</sup>

Santri yang mengenyam pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) sebanyak 11 anak, santri yang berada pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sebanyak 72 anak dan untuk santri yang berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 60 anak, selanjutnya untuk santri yang mengenyam pendidikan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 24 anak. Sedangkan untuk santri yang sedang menjalani pendidikan di universitas sebanyak 5 anak. Selain itu terdapat santri yang tidak mengenyam pendidikan formal, yaitu sebanyak 117 santri.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Tim Pondok Pesantren., *Buku Pedoman Santri Pondok*

<sup>82</sup> Tim Pondok Pesantren., *Buku Pedoman Santri Pondok*

#### d. Kondisi Fasilitas Pondok pesantren An-Nuriyyah

Sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan pendidikan yang berada di pondok pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang terdiri dari bangunan pondok dan ruang aktivitas lainnya (Tabel 4.1).<sup>83</sup>

**Tabel 4.1 Keadaan Fasilitas Pondok Pesantren an-Nuriyyah**

No.	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1	Kantor pondok	1	Baik
2	Aula	3	Baik
3	Kamar santri	36	Baik
4	Kamar mandi	20	Baik
5	Musholla	3	Baik
6	Koperasi	2	Baik
7	Dapur umum	1	Baik
8	Dapur khusus praktek	1	Baik
9	kue	3	Baik
10	Mesin jahit	1	Baik
11	Kolam renang	2	Baik
12	Kebun buah-buahan	4	Baik
13	Kolam ikan	1	Baik
14	Kebun binatang kecil	1	Baik
15	Taman bermain	1	Baik
16	Perpustakaan	2	Baik
17	Ruang tamu	6	Baik
18	Penginapan tamu	3	Baik
19	Mobil antar jemput	2	Baik
20	sekolah	1	Baik
21	Area parkir	1	Baik
22	Lapangan sepak bola	1	Baik
23	Becak	1	Baik

#### e. Keadaan Ustadzah Pondok Pesantren an-Nuriyyah

Ustadzah yang mengajar di pondok pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Kecamatan Sukun Kabupaen Malang dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu ustadzah yang menangani bidang diniyah terdapat 18 orang, ustadzah yang

<sup>83</sup> Tim Pondok Pesantren., *Buku Pedoman Santri Pondok*

menangani bidang tahfidz al-Quran sebanyak 7 orang, ustadzah yang menangani bidang pembacaan al-Quran binnadzar sebanyak 11 orang.<sup>84</sup>

#### f. Program Kegiatan

Dalam rangka penanaman dan pembentukan kedisiplinan pada santri, pondok pesantren an-Nuriyyah Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sukun Kabupaten Malang maka peranan program kegiatan yang dijadikan sebagai pemicu tumbuhnya disiplin pada santri harus diprogramkan dengan baik dan harus dilaksanakan dengan Optimal. Program yang telah di buat dan disepakati bersama dibagi menjadi dua bagian, yaitu program harian dan program rutin (table 4.2 dan 4.3).<sup>85</sup>

**Tabel 4.2 Program Harian di Pondok Pesantren an-Nuriyyah**

No.	Waktu	Kegiatan
1.	03 – 03.30	Tahajud
2.	03.30 – subuh	Setor bil ghaib
3.	Subuh – 05	Shalat subuh, asma'ul husna
4.	05.30 – 06.30	Tadarus al-qur'an dan shalat dhuhah
5.	07 – 12	Sekolah formal
6.	12.30 – 15	Ishoma
7.	15 – 15.30	Tadarus dan diniyah siang
8.	15.30 – 16	Mandi dan shalat ashar
9.	16.30 - 17.30	Tadarus dan diniyah sore
10.	18 - 18.30	Magrib dan wiridan
11.	18.30 -19.30	Diniyah malam dan kegiatan
12.	20 – 21.30	Shalat isya dan belajar
13.	22.00	Tidur

<sup>84</sup> Tim Pondok Pesantren., *Buku Pedoman Santri Pondok*

<sup>85</sup> Tim Pondok Pesantren., *Buku Pedoman Santri Pondok*

**Tabel 4.3 Program Rutinan Pondok Pesantren an-Nuriyyah**

No.	Hari	Waktu	Kegiatan
1	Senin	07 – 08	Jawahirul bukhari
		19 – 20.30	Fasholatan
2	Selasa	09 – 10	Jawahirul kalamiah
		16 – 17	Khot
		19.30 – 20.30	Muhadharah
3	Rabu	08 – 09	Tafsir jalalin
		20 – 21	Fathul qarib
4	Kamis	06.30 – 08	Diniyah tajwid
		08 – 09	Diniyah Fiqih
		20 – 21	Barjanji, manaqib, asma'ul husna
5	Jum'at	06.30 – 09	Ro'an
		13 – 14.30	Bulughul marom
		16 – 17	Qiro'ah
		20 – 21	Riyadhush shalihin
6	Sabtu	06.30 – 08	Diniyah bahasa arab
		08 – 09	Tafsir jalalin
		19.30 – 20.30	Riyadhush shalihin
7	Ahad	06.30 – 08	Diniyah aqidah
		08 – 09	Tafsir jalalain
		19.30 – 20.30	Diba'an atau burdah

#### g. Tata Tertib

Dalam penerapannya pembentukan kedisiplinan pada santri membutuhkan tata tertib yang jelas, tata tertib ini digunakan sebagai petunjuk untuk acuan bagaimana seorang santri harus berbuat yang sesuai dengan hak dan kewajiban yang mereka miliki. Sehingga santri tahu yang mana yang diperbolehkan dan yang mana yang dilarang. Adapun tata tertib yang terdapat di pondok pesantrenan-Nuriyyah adalah:<sup>86</sup>

<sup>86</sup> Tim Pondok Pesantren., *Buku Pedoman Santri Pondok*

1) Pasal I : Ubudiyah

- a) Semua santri wajib mengikuti jama'ah lima waktu beserta wiridan dengan tanpa ketinggalan iqamah. Adapun sanksinya adalah denda minimal Rp. 500,-
- b) Semua santri wajib mengikuti istighasah. sanksinya adalah denda minimal Rp. 500,-
- c) Bagi yang izin istighasah dan wiridan, wajib kembali ke tempat semula. Adapun sanksinya sesuai dengan pelanggaran.
- d) Bagi yang menstruasi, wiridan subuh sudah wajib ada di mushola. Adapun sesuai kebijakan pengasuh

2) Pasal II : Kegiatan

- a) Semua santri wajib mengikuti kegiatan pesantren. Adapun sanksinya adalah denda uang minimal Rp. 1000,-
- b) Saat kegiatan harus datang tepat waktu dan tidak diperkenankan memakai kaos dan jubah. Adapun sanksinya adalah denda uang minimal Rp. 500,-

3) Pasal III : Keamanan

- a) Semua santri dilarang keluar dari batas yang telah dilakukan. Adapun sanksinya membersihkan kamar mandi.
- b) Dilarang menemui tamu yang bukan mahromnya. Adapun sanksinya adalah denda uang Rp. 5000,- untuk pelanggaran pertama dan denda dilipatgandakan pada pelanggaran berikutnya.

- c) Dilarang keluar dari lokasi an-Nuriyyah tanpa izin. Adapun sanksinya adalah denda uang Rp. 10000,- untuk pelanggaran pertama dan denda dilipatgandakan pada pelanggaran berikutnya.
- d) Dilarang menggosob, menyimpan, meminjam barang milik orang lain. Adapun sanksinya adalah denda Rp.10000,-
- e) Dilarang meminjam atau menyimpan barang-barang elektronik. Adapun sanksinya adalah dikembalikan ke orang tua dan denda Rp. 10000,-
- f) Dilarang keras melepas jilbab, kecuali area yang telah ditentukan. Adapun sanksinya adalah Rp. 1000,-
- g) Dilarang tidur ba'da subuh. Adapun sanksinya adalah Rp. 2000,-
- h) Dilarang tidur ditempat lain. Adapun sanksinya adalah Rp. 5000,-
- i) Dilarang membuka kamar lain, kecuali keperluan menjenguk teman sakit atau menemui tamu. Adapun sanksinya adalah Rp. 5000,-(pelanggar) dan Rp.1000,- (bagi setiap penghuni kamar).
- j) Dilarang memakai celana, rok belahan, dan pakaian ketat. Adapun sanksinya adalah disita.
- k) Semua satri berkewajiban menjaga diri dari perkataan dan perbuatan kasar terhadap sesama teman. Adapun sanksinya adalah membuang sampah dan mengaji di teras mushola selama 3 hari selama berturut-turut tanpa tidur siang.
- l) Dilarang singgah ketempat lain sewaktu pulang atau kembali ke pondok pesanren. Adapun sanksinya adalah Rp. 10000/hari

4) Pasal IV : Persyaratan Pulang

- a) Mendapatkan izin dari pengasuh. Adapun sanksinya adalah Rp. 10.000,-
- b) Mendapatkan surat izin. Adapun sanksinya adalah minimal Rp. 2000,-  
Memakai seragam pondok lengkap (sewaktu pulang dan kembali). Adapun sanksinya adalah minimal Rp. 1000,-/potong.
- c) Menyerahkan surat izin pada waktu kembali. Adapun sanksinya adalah minimal Rp. 2000,-
- d) Telah dinyatakan lulus tes untuk beberapa mata pelajaran diniyah. Adapun sanksinya adalah pelanggar tidak diperkenankan pulang

5) Pasal V : Aturan Tambahan

- a) Bagi santri yang tidak mengikuti jamaah shalat isya dan subuh tidak diperkenankan setor al-Quran kepada bu nyai dan bu unni bagi yang belum setor. Adapun sanksinya adalah sesuai kebijakan pengasuh
- b) Demi menjaga keamanan semua santri putri tidak diperkenankan masuk melalui pondok putra maupun kantor utara
- c) Santri tidak diperkenankan ngerumpi atau beristirahat di aula

**h. Kitab-Kitab**

Dalam penanaman nilai-nilai ke-Islaman, maka terdapat banyak sekali referensi-referensi yang dapat dijadikan rujukan dan acuan. Namun dalam pemilihan referensi yang akan dijadikan sebagai acuan pokok harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Pemilihan referensi-referensi didasarkan pada nilai yang akan ditanamkan pada diri setiap santri sehingga nantinya para santri akan memiliki karakter yang terkandung dan diajarkan dalam kitab, buku referensi

yang menjadi acuan tersebut. Adapaun yang dijadikan acuan pondok pesantren an-Nuriyyah adalah Jawahirul bukhari, Fasholatan, Jawahirul kalamiah, Tafsir jalalin, Fathul qarib, Tajwid, Fiqih, Maulid Barjanji dan Manaqib, Bulughul marom, Riyadhus shalihin, Bahasa Arab, Aqidah, dan Maulid Diba'an atau burdah.<sup>87</sup>

## **2. Hai'ah Tahfidz Al-Quran UIN Maliki Malang**

### **a. Sejarah Hai'ah Tahfidz al-Quran UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Pada mulanya, HTQ bernama Jam'iyatul Qurra' Wal Huffadz (JQH). Cikal bakal berdirinya JQH sudah dimulai sejak tahun 2000 M. Ketika itu Ustadz Syamsul Ulum, M.Ag dan Ustadzah Ishmatud Diniyah telah memulai kegiatan menyimak (baca: menunggu setoran) beberapa mahasiswa yang mempunyai himmah kuat untuk menghafal al-Quran. Beberapa mahasiswa yang aktif setoran saat itu sudah mulai melakukan sosialisasi dan publikasi, walaupun masih dalam bentuk sederhana, yaitu di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA).<sup>88</sup>

Masa demi masa JQH UIN Malang mulai dirintis pada tahun 2001, berangkat dari kenyataan bahwa ada beberapa mahasiswa yang Hafalal-Quran (baik yang 30 juz maupun yang sedang dalam tahap menghafal) yang mengadakan tadarus di Masjid at-Tarbiyah UIN Malang. Dengan mengacu pada cita-cita luhur kampus UIN Malang yang ingin mencetak Insan Ulul Albab, pada hari Jum'at, 23 Nopember 2001 M/ 08 Ramadhan 1422 H. disepakati untuk membentuk organisasi yang berorientasi pada pengembangan pembelajaran dan

<sup>87</sup> Tim Pondok Pesantren., *Buku Pedoman Santri Pondok*

<sup>88</sup> Tim Hai'ah Tahfidzil Qur'an, *Buku Pedoman Sekolah Tahfidz HTQ UIN Maliki Malang* (Malang: HTQ Press, 2016)

pengajaran al-Quran, terutama yang dititikberatkan pada bidang Hifdzi al-Quran.<sup>89</sup>

JQH ini kemudian diresmikan oleh Ibu Hj. Faiqoh, M.Hum., sebagai Direktur Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi Islam DEPAG RI dengan nama “Jam’iyyatul Qurra’ wal Huffadz (JQH) UIN Malang” pada tanggal 21 November 2002 M/ 17 Ramadhan 1423 H. Selanjutnya dengan merujuk pada Surat Tugas No: E III/Kp.01.1/368/2003, tertanggal 01 April 2003 M, keberadaan JQH UIN Malang resmi bernaung di bawah bimbingan Lembaga Kajian al-Quran dan Sains (LKQS) UIN Malang yang secara fungsional tetap berada di bawah naungan Pembantu Rektor III UIN Malang bidang Kemahasiswaan. Kemudian pada tanggal 01 Nopember 2007, JQH UIN Malang resmi dialihkan di bawah naungan MSAU UIN Malang dengan dikeluarkannya Surat Tugas No: Un.03.Ma’had/KP.01.1/08/2007 dengan tetap bernaung di bawah Pembantu Rektor III.<sup>90</sup>

Atas inisiatif forum senat rektorat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Rektor Nomor: Un.3/Kp.07.5/1551/2009 tanggal 7 September 2009, pada tanggal 17 Ramadhan 1430 H/25 September 2009 M, JQH resmi berganti nama menjadi HTQ dan berada di bawah naungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ide pergantian nama ini terinspirasi dari lembaga huffadz yang berada di Jeddah Arab Saudi dengan harapan bahwa cita-cita organisasi membangun semangat akademik yang Qur’ani di kalangan civitas akademika dapat terwujud dengan sempurna. Di bawah

<sup>89</sup> Tim Haiah Tahfidzil Qur’an, *Buku Pedoman Sekolah Tahfidz*

<sup>90</sup> Tim Haiah Tahfidzil Qur’an, *Buku Pedoman Sekolah Tahfidz*

kepemimpinan Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag, HTQ adalah sebuah organisasi yang berkiprah di bidang ke al-Quranan mendukung dan membantu program kampus dalam mengantar mahasiswa menjadi ulama profesional yang intelek dan intelektual profesional yang ulama. Perjalanan sebuah organisasi hampir sama dengan perjalanan manusia.<sup>91</sup>

#### b. Visi Dan Misi Lembaga

Visi dan misi HTQ adalah:<sup>92</sup>

- 1) Visi: Terwujudnya kampus Qur'ani dalam segala bidang yang bercirikan intelektualitas, spiritualitas dan moralitas.
- 2) Misi: *Pertama* membentuk ahli-ahli Qur'an lafzhan (hafal lafazhnya), wa ma'nani (faham isi kandungannya), wa 'amalan (mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari), wa takalluman (mendakwahkan kepada orang lain). *Kedua* Membangun semangat akademik yang Qur'ani di kalangan civitas akademika kampus.
- 3) Motto Lembaga: *Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya kepada orang lain.*

#### c. Fungsi dan Tujuan Lembaga

Fungsi dan tujuan HTQ adalah:<sup>93</sup>

- 1) Fungsi: HTQ berfungsi sebagai wadah pengkaji, menghafal, dan pecinta al-Quran.
- 2) Tujuan: *Pertama* untuk membentuk mahasiswa yang berkepribadian tinggi, berwawasan ke-al-Quranan dan mampu mentransformasikan nilai-nilai al-

<sup>91</sup> Tim Haiah Tahfidzil Qur'an, *Buku Pedoman Sekolah Tahfidz*

<sup>92</sup> Tim Haiah Tahfidzil Qur'an, *Buku Pedoman Sekolah Tahfidz*

<sup>93</sup> Tim Haiah Tahfidzil Qur'an, *Buku Pedoman Sekolah Tahfidz*

Quran dalam kehidupan masyarakat. *Kedua* untuk membina kader Hufadz dan para pecinta al-Quran yang berilmu dan konsisten serta bertanggung jawab kepada hafalan al-Quran yang dimiliki, pemahaman dan pengamalan isi ajaran al-Quran. *Ketiga* mendukung dan membantu program kampus dalam mengantar mahasiswa menjadi ulama profesional yang intelek dan intelektual profesional yang ulama.

#### d. Struktur Organisasi HTQ UIN Maliki Malang

Struktur organisasi HTQ sebagaimana tertuang dalam table 4.4:<sup>94</sup>

**Tabel 4.4 Struktur Organisasi HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

No.	Nama	Jabatan
1.	Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si	Rektor UIN sekaligus Pelindung HTQ
2.	Para Wakil Rektor dan Kepala biro	Penasihat
3.	Dr. M. Samsul Ulum, M.A	Pembina
4.	Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag	Ketua
5.	H.M. Hasyim, M.A	Sekretaris
6.	Dr. Nasrullah, Lc., M.Th.I	Dewan Asatidz
7.	M. Robith Fuadi, Lc., M.Th.I	Dewan Asatidz
8.	Abd. Rozaq, S.H.I, M.Ag	Humas dan Dakwah
9.	Awaluddin Fitroh, M.Pd.I	Mudarosah
10.	Sholihin, S.E, M.E	Munaqosyah
11.	Khilfatin Nabawiyah, S.Si	Funun Islamiyah
12.	Manzilur Rahman Romadhon, S.Kom	Sekolah Tahfidz
13.	Handoko, S.H.I	Sekolah Tartil

<sup>94</sup> Tim Haiah Tahfidzil Qur'an, *Buku Pedoman Sekolah Tahfidz*

### e. Manajemen dan Program Tahfizh al-Quran

Kegiatan hafalan al-Quran perlu dikelola (*manage*) dengan baik, teratur dan tidak serampangan. Hal ini penting, mengingat menghafal al-Quran merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu yang cukup lama. Sehingga perlusebuah pola manajemen yang praktis untuk mengelolanya supaya berkelanjutan dan berhasil. Manajemen tahfizh Al-Quran meliputi sedikitnya kegiatan-kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan kontrol sekaligus evaluasi.<sup>95</sup>

*Menurut Syafaat (alm.), salah satu Pembina HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, agar bisa sukses menghafal al-Quran maka perlu kiranya melakukan pengaturan (manajemen) secara sistematis, membuat perencanaan terkait tujuan menghafal al-Quran. Hal tersebut bertujuan agar penghafal memiliki niat untuk menghafalkan al-Qurandan mampu merealisasikan niatnya, karena tidak semua orang yang menghafal bisa tuntas sampai 30 juz, dan tidak semua orang yang hafal 30 juz mampu membaca “bil ghaib” dengan lancar dan baik. Demikian juga, tidak semua penghafal al-Quran diberikan karunia untuk menjadikan hafalannya sebagai dzikir yang selalu dilantunkannya secara istiqamah sampai akhir hayatnya.*<sup>96</sup> Untuk membantu peserta sekolah tahfizh dalam merealisasikan tujuannya menghafal al-Quran selama kuliah, maka sekolah tahfizh HTQ UIN Maliki Malang membuat manajemen tahfizh al-Qur’an yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

<sup>95</sup> Muhaimin Zen, *Metode Pengajaran Tahfizh al-Qur’an di Pondok Pesantren, Tsanawiyah, Aliyah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Percetakan Online.com, 2012), hlm. 229

<sup>96</sup> Syafaat, “Manajemen Tahfidz untuk Mahasiswa”, <http://syafaatqurani.blogspot.co.id/2010/03/manajemen-tahfidz-untuk-mahasiswa.html>, diakses 10 November 2016

Perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Oleh karena itu, maka dalam melakukan perencanaan ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, antara lain: 1) hasil yang ingin dicapai; 2) yang akan melakukan; 3) waktu dan skala prioritas; 4) dana (kapital). Sementara dalam buku Manajemen Pengelolaan Zakat oleh Departemen Agama RI, perencanaan didefinisikan sebagai rangkaian program yang disusun untuk dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu.<sup>97</sup>

Universitas Harvard pernah mengadakan penelitian kuisioner terhadap 100 mahasiswa dari program magister. Pertanyaannya sebagai berikut, “Apakah anda memiliki perencanaan tertulis untuk sepuluh tahun yang akan datang?” 97% menjawab tidak pernah, dan hanya 3% yang menjawab iya. Kemudian setelah 10 tahun berlalu, Harvard meneliti lagi 100 responden tadi, hasilnya didapati bahwa 3% dari mereka telah mencapai sebagian besar cita-cita yang mereka tulis sepuluh tahun yang lalu. Dan mereka ini telah mempunyai kekayaan sepuluh kali lipat dari 97% responden lainnya.<sup>98</sup>

Adapun perencanaan tahfidz al-Quran di sekolah tahfidz adalah merencanakan jumlah hafalan al-Quran yang ingin dicapai selama masa kuliah. Dalam hal ini dibagi menjadi 2 (dua) tahapan perencanaan, yaitu perencanaan jangka panjang dan perencanaan jangka pendek.

Peserta sekolah tahfidz ditarget mampu menghafal al-Quran sebanyak 3 juz dalam setiap semesternya. Jika asumsi waktu normal menghafal al-Quran

<sup>97</sup> Muhaimin Zen, hlm 230

<sup>98</sup> Majdi Ubaid, *9 Asrar Lihfidzi al-Qur'an al-Karim, terjemahan 9 Langkah Mudah Menghafal al-Qur'an*, Solo: 2014, Aqwam, hlm. 157

selama kuliah di UIN Maulana Maulana Malik Ibrahim Malang adalah 6 (enam) semester dimulai dari semester III (tiga) hingga semester VIII (delapan), maka selama kuliah setiap peserta minimal mampu menghafal al-Quran sebanyak 18 (delapan belas) juz. Adapun rincian perencanaan jangka panjang tahfizh al-Quran di sekolah tahfizh sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Perencanaan Jangka Panjang Tahfidzal-Quran di Sekolah Tahfidz**

Semester	Perolehan (Juz)
III (Tiga)	1 – 3
IV (Empat)	4 – 6
V (Lima)	7 – 9
VI (Enam)	10 – 12
VII (Tujuh)	13 – 15
VIII (Delapan)	16 – 18

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, agar perencanaan jangka panjang bisa tercapai sesuai dengan yang telah direncanakan, maka harus disusun perencanaan jangka pendek sebagai pendukung perencanaan jangka panjang. Caranya agar rencana menghafal al-Quran sebanyak 3 juz setiap semesternya bisa tercapai adalah adanya perencanaan menghafal al-Quran setiap minggu dan setiap harinya. Dalam setiap semesternya ada waktu efektif menghafal al-Quran sebanyak 12 minggu. Sedangkan waktu efektif dalam setiap minggunya adalah 5 hari. Sehingga saat ditotal hari efektif sekolah tahfizh dalam satu semester adalah 60 hari. Berdasarkan rincian waktu efektif sekolah tahfidz di atas dapat dibuat perencanaan jangka pendek agar tercapai target menghafal 3 juz atau 60 halaman dalam setiap semesternya, yaitu menghafal al-Quran 1 halaman setiap harinya dan menghafal 5 halaman setiap minggunya.

Program tahfidzal-Quran di sekolah tahfidz HTQ UIN Maliki Malang tidak terlepas dari dua aktifitas tahfizh al-Quran sebagaimana telah lazim diterapkan di lembaga-lembaga lainnya, yaitu *ziyadah* (menambah hafalan baru) dan *muroja'ah* (mengulang hafalan lama). Program *Ziyadah* ditujukan untuk meningkatkan kuantitas hafalan peserta, kemudian *muroja'ah* ditujukan untuk meningkatkan kualitas hafalan peserta. *Ziyadah* dilaksanakan 5 hari dalam 1 minggu. Setiap harinya disediakan 2 sesi, yaitu sesi 1 mulai pukul 08.00 – 11.00 WIB dan sesi 2 mulai pukul 13.00 – 16.00 WIB. Materi ziyadah adalah 1 (satu) halaman setiap hari. Setiap kali bimbingan (setoran hafalan), peserta memperdengarkan hafalannya (*talaqqi*) kepada Pembina HTQ. Setelah itu, Pembina membacakan materi (halaman) selanjutnya atau peserta membacanya sendiri dengan melihat mushaf (*bin nazhor*).

Cara agar cepat menghafal al-Quran adalah:<sup>99</sup>

a. Membaca Halaman yang akan Dihafal

Salah satu cara agar cepat menghafal al-Quran adalah dengan metode *bin nazhor* (melihat teks), yaitu dengan cara membaca halaman yang akan dihafal secara cermat dan berulang-ulang.<sup>100</sup> Selain itu, membaca halaman yang akan dihafal juga harus dengan suara yang lantang agar bisa mengingatnya dengan pendengaran dan penglihatan sekaligus, karena manusia dalam mengingat sesuatu itu dengan melihat dan mendengar.<sup>101</sup>

<sup>99</sup> Tim Haiyah Tahfidzil Qur'an, *Buku Pedoman Sekolah Tahfidz*

<sup>100</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), hlm. 52

<sup>101</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, Khairu Mu'in *fi Hifdzi al-Qur'an al-Karim, Terjemahan Revolusi Menghafal al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup* (Solo: Insan Kamil, 2010), hlm. 89

b. Mendengarkan Halaman yang akan Dihafal

Banyak buku-buku tentang menghafal al-Quran modern yang menekankan pentingnya mendengarkan halaman yang akan dihafal melalui kaset, CD ataupun MP3 al-Quran. Syaikh Majdi Ubaid dalam masa-masa percobaan beliau menghafal al-Qur'an menggunakan metode ini, mampu menghafal 12 (dua belas) halaman setiap minggunya tanpa harus membuka mushaf.<sup>102</sup>

c. Menulis Halaman yang akan dihafal

Ibnu Utsaimin berkata, "Maka apa yang dicatat akan tetap dan apa yang dihafal akan kabur." Jadi dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat yang telah ditulis akan terekam dalam pikiran kita dalam waktu yang sangat lama."<sup>103</sup>

f. **Kondisi Mahasantri**

Lembaga HTQ adalah lembaga yang menjadi wadah bagi para penghafal al-Qur'an untuk mahasiswa. Program ini dilaksanakan sejak mereka menginjak semester tiga. Dengan kesibukan yang tidak sama dengan anak pondok pesantren pada umumnya maka lembaga HTQ menerapkan beberapa peraturan yang berbeda dalam menerapkan strategi disiplin pada santri. Adapun program tersebut seperti pada table 4.6:

**Tabel 4.6: Program Kegiatan Mahasantri**

No	Kegiatan	Waktu	Pukul	Target hafalan
1	Setoran	Senin-Jum'at	08.00-16.00	3 juz dalam 1 semester
2	Evaluasi hafalan	Akhir semester	Bebas	
3	Deresan	-	Bebas	
4	Menambah setoran	Sesi 1: 08.00-11.00 Sesi 2: 13.00-16.00	Bebas	

<sup>102</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, Khairu Mu'in *fi Hifdzi al-Qur'an al-Karim*,

<sup>103</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, Khairu Mu'in *fi Hifdzi al-Qur'an al-Karim*, hlm. 84-85

### g. Evaluasi Tahfidz al-Quran di Sekolah Tahfizh

Evaluasi tahfizh al-Quran bisa juga disebut dengan istilah muroja'ah (mengulang hafalan lama). Evaluasi dilakukan 3 kali, yaitu:<sup>104</sup>

#### a. Evaluasi Seperempat Juz

Pada tahap ini peserta menyetorkan hafalan kepada Pembina setelah mencapai lima halaman. Pelaksanaan evaluasi seperempat juz hendaknya dilakukan pada hari kelima dalam setiap pekannya atau bisa di pekan berikutnya. Model pelaksanaan evaluasi ini dengan cara memperdengarkan hafalannya (*talaqqi*) kepada Pembina sebanyak lima halaman.

#### b. Evaluasi 1 (Satu) Juz

Pada tahap ini peserta menyetorkan hafalannya kepada pembina setelah selesai menghafal 1 (satu) juz. Evaluasi 1 (satu) juz dilaksanakan pada bulan berikutnya. Model pelaksanaan evaluasi ini dengan cara memperdengarkan hafalannya (*talaqqi*) kepada Pembina sebanyak 1 (satu) juz. Jika peserta tidak mampu menyetorkan 1 (satu) juz secara langsung, maka bisa dibagi menjadi beberapa tatap muka sesuai dengan kebijakan pembina.

#### c. Evaluasi akhir semester

Evaluasi akhir semester dilaksanakan ketika satu periode sekolah tahfizh telah berakhir. Materi tahfizh yang diujikan adalah hafalan yang telah diperoleh selama satu semester, yaitu 3 (tiga) juz atau 60 (enam puluh) halaman. Model pelaksanaan evaluasi ini dengan cara tes melanjutkan ayat yang disampaikan oleh pembina.

<sup>104</sup> Tim Haiah Tahfidzil Qur'an, *Buku Pedoman Sekolah Tahfidz*

## **B. Paparan Data Penelitian Kasus 1 (Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang)**

Lingkungan pondok pesantren an-Nuriyyah memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan santri dalam membentuk karakter disiplin pada diri mereka sejak dini. Oleh karena itu, sebagai manusia yang memiliki banyak pengetahuan hendaknya menggali dan mengembangkan segenap potensi yang ada. Sebab amanat-amanat tersebut tidak hanya mengatur pola hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah), namun juga hubungan manusia dengan manusia (hablum minan naas) dan hubungannya dengan alam (hablum minal alam).

Dalam rangka menggali dan mengembangkan segala potensinya, maka tidak ada jalan lain kecuali melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan manusia dengan jalan menumbuhkan potensi-potensi pribadi dalam semua aspeknya, yaitu rohani (cipta, rasa, karsa, olah pikir, dan budi nurani) dan jasmani (panca indra serta ketrampilan-ketrampilan) seperti pembentukan karakter disiplin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang. Berdasarkan paparan tersebut, hal yang terpenting dalam pembentukan karakter adalah strategi dan pola penanaman kedisiplinan.

## 1. Strategi Pembentukan Kedisiplinan Pada Santri di Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang

Dalam upaya mendidik dan membentuk karakter pada diri santri, tidak bisa terlepas dari strategi atau cara yang digunakan untuk mengambil hati para santri agar mereka merasa senang dan nyaman sehingga mereka tidak merasa tertekan dan tanpa sadar telah menempuh proses pendidikan. Dalam hal ini, pengasuh dan para ustadzah pondok pesantren an-Nuriyyah menggunakan strategi pada pendekatannya. Strategi yang digunakan berdasarkan pernyataan Ibu Nyai Hj. Nur Mubayyanah adalah:

*“Dicontohi, diajak, diceritani, dibacakan sejarah atau kisah, atau riwayat agar mereka bisa mengambil pelajaran yang baik”*.<sup>105</sup>

Penjelasan serupa diungkapkan oleh ustadzah Nuroniyah yang mengatakan bahwa:

*“Ngge dicontohi kale didendo menaiwi mboten melaksanakan, dendone nggeh macam-macam, niku sesuai kale kesepakatan lare-lare”*.<sup>106</sup>

Ustadzah Hafidzatur Rohmah juga menyatakan bahwa:

*“Dengan pendekatan, dicontohi ini membuktikan bahwa pendekatan kepada santri dengan menjadi seorang figur percontohan adalah penting dalam pembentukan karakter disiplin pada santri-santri. Kemudian juga didekati, ya dilemlemdoshari-hari biasangoten niku, suwe-suwe la’ manut ta, lah biasane ya seng lare alit-alit niku seng manut, nek wes rodok gedhe yowes mambu-mambu gag manut sitik-sitik”*.<sup>107</sup>

<sup>105</sup> Ibu Nyai Hj. Nur Mubayyanah. Wawancara (Malang, 2 Oktober 2016)

<sup>106</sup> ustadzah Nuroniyah. Wawancara (Malang, 2 Oktober 2016)

<sup>107</sup> Ustadzah Hafidzatur Rohmah. Wawancara (2 Oktober 2016)

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut telah jelas bahwa strategi yang digunakan dalam menanamkan kedisiplinan adalah ketauladanan, perjanjian, dan pujian. Tiga strategi tersebut yang menjadi jalan menuju kedisiplinan para santri. Adapun penerapan dari tiga strategi tersebut menurut Hilmi, yang merupakan santri yang mengenyam pendidikan SMA:

*“Pelaksanaannya, ya jelas naik turun, soalnya sesuai dengan mood santri tapi ya alhamdulillah secara keseluruhan ketiga cara yang digunakan para pengasuh mampu menanamkan kedisiplinan dalam diri santri, termasuk saya, Alhamdulillah disiplin dalam menghafal sudah mulai mendarah daging dan hal itu ternyata juga berdampak pada aktivitas saya dalam kehidupan sehari-hari”*.<sup>108</sup>

Menurut Fina, santri kelas 3 SMA:

*“Dulu waktu saya SMP kelas 1 saya susah sekali menerapkan kedisiplinan dalam menghafal apalagi dalam kehidupan sehari-hari, tapi seiring berjalannya waktu la ko’ ya biasa, karna apa? Bu nyai itu lho yang memberikan contoh terus, ya sungkan juga lo tidak ngikuti, tapi Alhamdulillah dampaknya sangat baik apalagi buat peningkatan kualitas hafalan saya dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan sampai juz 30”*.<sup>109</sup>

Menurut Najwa, yaitu santri yang mengenyam pendidikan SMP mengatakan bahwa:

*“Disini bunyai selalu menceritakan kisah-kisah orang yang dapat dijadikan tauladan, selain itu beliu-beliau juga mencontohkannya langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sungkan kalau tidak meniru, termasuk saya dan akhirnya bisa juga disiplin, ya walaupun pada awalnya agak ngoyoh gitu tapi apa akhirnya biasa juga”*.<sup>110</sup>

<sup>108</sup>Hilmi. Wawancara (2 Oktober 2016)

<sup>109</sup>Fina. . Wawancara (2 Oktober 2016)

<sup>110</sup>Najwa. Wawancara (2 Oktober 2016)

Menurut Ifa Najmi Maryam, santri kelas 3 SMP:

*“Saya benar-benar belajar disiplin disini lho, gimana tidak? Bu nyai memberikan contoh, terus santri yang melanggar dapat hukuman. Ya walaupun awalnya terpaksa tapi ternyata lama-kelamaan biasa juga, malah menjadi kebiasaan yang baik, bukan hanya dalam menghafal tapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga disini tu para pengasuh bukan hanya memberikan hukuman tapi juga pujian bagi yang berhasil, jadi yang lain termotivasi”.*<sup>111</sup>

## 2. Pola Penanaman Karakter Disiplin Santri Penghafal al-Quran di Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang

Pola penanaman disiplin setiap lembaga mungkin berbeda-beda, seperti pada pondok pesantren an-Nuriyyah dimana penanaman disiplin yang digunakan lebih pada Otoritarian. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Nyai Hj. Nur Mubayyanah:

*“Nggeh dipekso, menawi mboten dipekso nggeh susah pembentukan kedisiplinan, awalnya lare-lare nggeh kepekso dan tertekan, lami-lami nggeh ikhlas lan istiqomah”.*<sup>112</sup>

Penjelasan senada diungkapkan oleh ustadzah Nuroniyah yang mengatakan bahwa:

*“Pola yang digunakanan nggeh agak sedikit memaksakan. Pemaksaan untuk pemula niku penting bagi penerapan kedisiplinan, agar santri bisa istiqomah, lami-lami nggeh ikhlas, mosok nggeh kepekso terus”.*<sup>113</sup>

<sup>111</sup> Ifa Najmi Maryam. Wawancara (2 Oktober 2016)

<sup>112</sup> Ibu Nyai Hj. Nur Mubayyanah. Wawancara (2 Oktober 2016)

<sup>113</sup> ustadzah Nuroniyah. Wawancara (2 Oktober 2016)

Menurut Ustadzah Hafidzatur Rohmah pola yang dipakai di Pondok Pesantren an-Nuriyyah adalah:

*“Pola yang digunakan niku sami kale pesantren-pesantren liane, agak memaksakan pada santri untuk melaksanakan semua kegiatan kale peraturan yang berlaku, nggeh biar santri disiplin niku mawon”.*<sup>114</sup>

Berdasarkan pernyataan para pengasuh, pola yang digunakan di an-Nurriyah adalah pola Otoritarian, dimana merupakan peraturan yang dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan yang disiplin akan mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat tersebut.

Menurut Hilmi santri SMA pola yang digunakan di Pondok Pesantren an-Nuriyyah adalah:

*“Model pembelajaran yang digunakan di pondok ini model sanksi dan penghargaan, yang melanggar ya dapat sanksi dan yang berhasil dapat penghargaan”.*<sup>115</sup>

Menurut Fina pola yang digunakan di Pondok Pesantren an-Nuriyyah adalah:

*“Selama saya berada di pondok ini, peraturannya tidak pernah berubah, yaitu adanya hukuman bagi yang melanggar, jadi mau tidak mau seluruh santri harus mematuhi. Yaaa...walaupun awalnya memang tertekan, tapi lama-lama biasa juga dan alhamdulillah mayoritas dari mereka sudah mulai disiplin, khususnya yang saya rasakan, saya lebih disiplin dalam segala hal dari sebelum berada di pondok ini”.*<sup>116</sup>

<sup>114</sup> Ustadzah Hafidzatur Rohmah. Wawancara (2 Oktober 2016)

<sup>115</sup> Hilmi. Wawancara (2 Oktober 2016)

<sup>116</sup> Fina. Wawancara (2 Oktober 2016)

Menurut Najwah:

*“Modelnya itu kayak pondok-pondok lain ada sanksi dalam setiap kegiatan. Ya biar dapat terkontrol dengan baik”*.<sup>117</sup>

Menurut Ifa Najmi Maryam:

*“Segala sesuatu yang dilanggar akan mendapat ganjaran dari perbuatannya, jadi santri takut mau melanggar, walaupun masih ada beberapa yang masih melanggar”*.<sup>118</sup>

### **3. Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang**

Pondok pesantren an-Nuriyyah memiliki sistem dan statregi disiplin yang tinggi. Semua kegiatan yang dilaksanakan santri berjalan sesuai dengan peraturan yang ada mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Keseluruhan santri SMP dan SMA yang ada di pondok pesantren an-Nuriyyah melaksanakan peraturan tersebut dengan tertib. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh santri yang sesuai dengan aturan yang dibuat oleh pondok pesantren an-Nuriyyah. Berikut adalah beberapa data yang menunjukkan keberhasilan santri dalam memperoleh dan menjaga hafalan dengan kualitas yang tinggi sesuai dengan tingkat disiplin yang dimiliki. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan tes hafalan. Peneliti mewawancarai informan tentang kegiatannya dalam 24 jam sehingga kualitas hafala yang dimiliki para santri

<sup>117</sup>Najwa. Wawancara (2 Oktober 2016)

<sup>118</sup> Ifa Najmi Maryam. Wawancara (2 Oktober 2016)

pondok pesantren an-Nuriyyah sangat bagus. Berikut beberapa santri yang menjadi informan:

1. Maksalmina siswa kelas VIII SMP yang memulai hafalan di pondok pesantren an-Nuriyyah sejak tahun 2015. Pemerolehan hafalan yang didapat hingga saat ini adalah sebanyak 4 juz yaitu juz 1 hingga juz 4. Menurut Maksalmina semua kegiatan yang dilakukan selama 24 jam sesuai dengan peraturan yang telah ada. Menurut pernyataan Maksalmina:

*“Pada pukul 03.00 saya melakukan setoran tambahan didepan Ustadzah. Setelah itu saya melaksanakan sholat subuh berjamaah kemudian melaksanakan deresan gandeng (ngaji berdua dan saling menyimak) minimal sebanyak 3 juz. Pada jam 06.30 saya melaksanakan piket atau tugas bersih-bersih. Tepat jam 08.00 kembali mengaji deresan gandeng dengan perolehan minimal 3 juz. Pada jam 10.30 saya pergi istirahat. Kemudian pukul 11.30 saya berangkat kesekolah sampai jam 17.00. Setelah melaksanakan shalat Maghrib berjamaah saya kembali melaksanakan deresan gandeng dengan perolehan minimal 2 juz. Aktivitas selanjutnya adalah shalat isya’ berjamaah. Kemudian saya membuat setoran tambahan untuk disetorkan pada jam 03.00. Selesai membuat tambahan setoran saya belajar dan mengerjakan tugas sekolah kemudian tidur pada jam 22.00 sesuai dengan peraturan yang telah dibuat oleh pondok”.*

2. Nur Laela Syarifah siswa kelas VIII SMP yang menghafal sejak tahun 2015 dan hingga saat ini dia memperoleh hafalan sebanyak 9 juz. Ditinjau dari aktivitasnya selama 24 jam Syarifah memiliki kesibukan yang sama persis dengan Maksalmina. Aktivitas mengaji dan belajar disekolah juga sama. Namun dia memiliki tingkat kuantitas hafalan yang jauh lebih tinggi dibandingkan Maksalmina. Dengan perolehan 9 juz dalam dua tahun merupakan hal yang luar biasa melihat kesibukan yang dimilikinya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan

bahwa hal yang membedakan kuantitas hafal Syarifah dan Maksalmina adalah tingkat kedisiplinan sebagaimana pernyataannya:

*“Di luar jam aturan yang dibuat ustazah saya juga sering membuat aturan sendiri. Biasanya saya nambah hafalan yang mau disetor itu di sekolah ketika ada jam sekolah yang kosong atau ketika guru saya telat datang ke kelas. Saya juga nderes-nderes sendiri kalau malam. Biasa jam 02.00 malam saya sudah bangun meskipun tidak semua teman-teman saya bangun”.*

3. Nadiya Vina Zulfa siswa kelas X SMA yang memperoleh hafalan sebanyak 15 juz sejak tahun 2011 hingga saat ini, yaitu juz 30 sampai juz 16 (menghafal dari juz terakhir). Kegiatan yang dia lakukan selama 24 jam berdasarkan hasil pernyataannya adalah:

*“Kegiatan yang saya lakukan ya sesuai dengan aturan yang ada di pondok pesantren ini, sama dengan yang diungkapkan Naksalmina tadi dza”.*

4. Imas Binary Niayasa siswa kelas X SMA yang memulai menghafal sejak tahun 2011 hingga saat ini. Pemerolehan hafalannya sebanyak 18 juz, yaitu juz 30- juz 13 (menghafal dari juz terakhir). Tidak berbeda dengan yang lain, Imas juga memiliki kesibukan dan kewajiban yang sama. Namun dibandingkan Nadya dia memiliki kuantitas hafalan yang lebih banyak. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat disiplin yang diri yang dimilikinya. Sebagaimana pernyataannya:

*“Di sekolah waktu istirahat saya ngaji, saya juga deresan di sekolah saat pergantian jam pelajaran, kadang juga di mobil saya buat tambahan, kemudia tidur malam jam 10, tapi kadang saya ngaji dulu sebelum tidur. sayabangun malam jam 2 nderes setengah juz, pokoknyatarget 1 hari 1 juz deresan sendiri”*

5. Nauro maulidatul fitri adalah siswa kelas X SMA yang saat ini memperoleh hafalan sebanyak 13 juz, yaitu juz 30 sampai juz 18 (menghafal dari juz terakhir) pada pertengahan surat an-Nur. Dia juga memiliki aktivitas dan kesibukan yang sama dengan yang lain.

*“Saya memang ndak punya semangat yang tinggi seperti teman-teman yang lain ustadzah, terkadang saya itu ngantukan dan bosan. Terkadang sebelum jam 22.00 saya sudah tidur duluan. Kadang setoran tambahan nyandat karna malam hari lupa ndak nyiapin ketiduran”*

Berdasarkan pernyataan darilima anak tersebut hal yang membedakan kuantitas hafalan mereka adalah kedisiplinan yang dimiliki. Adapun uji kualitas hafalan para santri dilakukan dengan mengadakan tes hafalan al-Quran yang mereka. Sistem tes yang dilakukan oleh peneliti sama dengan tes kompetisi al-Qur'an seperti pada umumnya. Santri diminta melanjutkan ayat yang dibaca oleh peneliti dengan kriteria soal yang mudah yaitu melanjutkan ayat pada awal surat dan soal yang sulit yaitu melanjutkan ayat pertengahan atau akhir pojok pada sebuah surat al-Qur'an. Pemilihan surat bersifat random. Peneliti mengacak surat yang dipertanyakan sesuai dengan pemerolehan hafalan santri. Masing-masing mendapat 5 soal pertanyaan dengan nilai 20 pada setiap soal (table 4.7).

**Tabel 4.7: Hasil Tes Hafalan al-Quran Santri Pondok Pesantren an-Nuriyyah**

No	Nama	Tes Ayat	Nilai	Kriteria Nilai	Score Nilai
1.	Maksalmina	1. al-Baqarah ayat 75-77 2. al-Baqarah ayat 183-185 3. al-imran ayat 1-5 4. al-Imran ayat 104-106 5. an-Nisa' ayat 1-3	20 15 20 20 20	Benar Salah 1x Benar Benar Benar	95
2.	Nur Laela Syarifah	1. an-Naba' ayat 31-33 2. Nuh ayat 11-13 3. ad-Dzariyat ayat 31-34 4. al-Fath ayat 1-5 5. an-Naml ayat 64-67	20 20 20 20 20	Benar Benar Benar Benar Benar	100
3.	Nadya Vina Sulfa	1. al-Fath ayat 1-4 2. al-Ahzab ayat 51-57 3. Fussilat ayat 32-35 4. an-Naml ayat 80-83 5. al-Hajj ayat 7-10	20 20 20 20 20	Benar Benar Benar Benar Benar	100
4.	Imas Binary Niayasa	1. Taaha ayat 13-15 2. al-Mu'minun ayat 1-3 3. as-Sajadah ayat 15-17 4. as-Soffat ayat 24-26 5. an-Nazi'at ayat 18	20 20 20 20 20	Benar Benar Benar Benar Benar	100
5.	Nauro maulidatul fitri	1. an-Nazi'at ayat 34-46 2. Fussilat ayat 47-49 3. as-Sajadah ayat 1-5 4. al-Hajj ayat 1-4 5. Taaha ayat 33-36	20 15 20 10 15	Benar Salah 1x Benar Salah 2x Salah 1x	80

## C. Paparan Data Penelitian Kasus 2 (Hai'ah Tahfidz al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)

### 1. Strategi Pembentukan Kedisiplinan Pada Santri Hai'ah Tahfidz al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hai'ah Tahfid al-Qur'an sebagai wadah bagi mahasiswa yang menghafal al-Qur'an dan memiliki kesibukan luar biasa memiliki strategi dan pendekatan tersendiri dalam membentuk karakter disiplin. Strategi yang dilakukan di HTQ UIN Maliki Malang menurut Direktur HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah:

*"Semua keberhasilan berawal dari pembiasaan, jika selalu dibiasakan dekat dengan Al-Quran maka sedikit banyak Al-Quran selalu melekat. Untuk lebih dekat dengan Al-Quran, HTQ harus memiliki banyak program: Program harian, yaitu setoran hafalan dan funun islami (kesenian Islam: banjari, kaligrafi, nasyid, qiroah, dan paduan suara Quraniy). Program mingguan yaitu khatmil Al-Quran. Program bulanan yaitu monitoring dan pendampingan mahasantri. Program tahunan yaitu Syahrul Quraniy (Syauqiy), dilaksanakan setiap libur semester I, berisi kegiatan simak Al-Quran sambil rihlah (berlibur)."*<sup>119</sup>

Menurut ustdzah Hilfatun Nabawiyah penanaman disiplin dilakukan dengan cara:

*"di HTQ penanaman disiplin dilakukan dengan cara pengurus memberikan jadwal waktu setoran hafalan dengan menyesuaikan waktu istirahat kuliah, sehingga dapat memberikan kemudahan bagi mahasiswa yang bertempat tinggal jauh dari kampus dapat memanfaatkan waktu jam kuliah sehari-hari, selain itu juga kami melakukan pendekatan emosional dengan mereka karena mereka sudah dewasa yang tidak bisa didik dengan cara diktator"*.<sup>120</sup>

<sup>119</sup> Direktur HTQ. Wawancara (2 Oktober 2016)

<sup>120</sup> ustdzah Hilfatun Nabawiyah. Wawancara (2 Oktober 2016)

Menurut Siti Maryam mahasantri HTQ:

*“Santri dikasi target dalam satu bulan agar memperoleh 10 halaman. Jika santri tidak datang setor berarti harus doble dan ada hukuman bagi santri yang tidak memenuhi target dengan ditegur dan mewaqofkan buku ke perpustakaan HTQ”*.<sup>121</sup>

Pernyataan serupa juga dipaparkan oleh Muhammad Faizal Arifin:

*“Kami ditarget dalam satu bulan harus dapat minimal 10 halaman, jika kami pada hari itu tidak bisa datang setor maka kami harus setor doble pada hari berikutnya. Sistem inilah yang membuat kami semangat untuk mencapai target”*.<sup>122</sup>

## **2. Pola Penanaman Karakter Disiplin Santri Hai’ah Tahdidz al-Qur’an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Pola penanaman disiplin yang diterapkan di Hai’ah Tahfid al-Qur’an memiliki perbedaan yang dalam dibandingkan pola penanaman disiplin yang diterapkan di Pondok Pesantren an-Nuriyyah. Menurut Direktur HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang:

*“Mahasantri HTQ sudah dewasa, mereka juga mahasiswa jadi model yang paling tepat diterapkan pada mereka adalah model penanaman kesadaran dan harus mampu bertanggung jawab, ya walaupun peraturan itu sudah ada, tetapi kesadaran diri lebih penting”*.<sup>123</sup>

<sup>121</sup> Siti Maryam. Wawancara (2 Oktober 2016)

<sup>122</sup> Muhammad Faizal Arifin. Wawancara (2 Oktober 2016)

<sup>123</sup> Direktur HTQ. Wawancara (2 Oktober 2016)

Menurut ustdzah Hilfatin Nabawiyah pola disiplin yang diterapkan adalah:

*“Pola disiplin yang kami terapkan ke mereka ya kami sebenarnya tidak terlalu mengekang, namun mereka harus mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, dan kami beri mereka target dan terserah mereka cara apa yang akan mereka gunakan, yang pasti harus mencapai target yang ada. Karena mereka sudah dewasa jadi kesadaran diri sendiri itu lebih penting, namun tetap inten kami kontrol perkembangannya”.*<sup>124</sup>

Menurut Siti Maryam mahasantri HTQ:

*“Kalau model penerapan disiplinnya se tidak kayak pondok-pondok yang terlalu mengekang tapi ustadz/ah tetap selalu mengontrol agar kami mencapai target”.*<sup>125</sup>

Pernyataan serupa juga dipaparkan oleh ustadz Muhammad Faizal Arifin:

*“Model yang diterapkan dalam pembentukan disiplin memang tidak mengekang banget karena kita mahasiswa yang banyak kesibukan lainnya, namun target yang ditetapkan membuat kami semangat untuk istiqomah, dan Alhamdulillah dengan sendirinya kedisiplinan tertanam dalam diri kami, ya walaupun belum terlalu maksimal”.*<sup>126</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, pola yang digunakan di HTQ adalah pola demokratis. Teknik disiplin ini berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap. Dalam disiplin demokratis kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang.

<sup>124</sup> Hilfatin Nabawiyah. Wawancara (2 Oktober 2016)

<sup>125</sup> Siti Maryam. Wawancara (2 Oktober 2016)

<sup>126</sup> Muhammad Faizal Arifin. Wawancara (2 Oktober 2016)

### 3. Kualitas Hafalan Mahasantri Hai'ah Tahfidz al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Mahasantri HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mencapai keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an baik dari segi kuantitas maupun kualitas tergantung pada tingkat kedisiplinan yang diterapkan mahasantri dalam kehidupan sehari-hari. Berikut merupakan beberapa pemaparan dari mahasantri angkatan 2014 HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang:

1. Siti Maryam adalah mahasantri dari fakultas Syari'ah. Dia menghafal sejak tahun 2015 hingga saat ini memperoleh hafalan sebanyak 9 juz. Memperoleh hafalan yang begitu banyak dengan kegiatan yang padata mulai dari tugas kuliah, kegiatan Ma'had dan lain sebagainya merupakan prestasi yang sangat luar biasa. Berikut merupakan pernyataan Maryam:

*“Saya benar-benar menggunakan waktu sebaik mungkin, hari sabtu dan minggu saya gunakan khusus menghafal dan murojaah al-Quran. Kalau hari aktif juga ngafalin dan murojaah hanya saja tidak sebanyak hari sabtu dan minggu karena masih banyak tugas yang harus saya kerjakan, tapi saya tetap sempatkan untuk menghafal dan murojaah”.*

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam dua semester Siti Maryam memperoleh hafalan sebanyak 9 juz dikarenakan kedisiplinannya. Dia menggunakan waktu sebaik mungkin. Bagi dia tidak ada waktu untuk bersantai-santai dan bermain-main. Sehingga tidak heran jika pemerolehan juznya lumayan banyak.

2. Khoirun Niyah adalah mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruana. Dia mulai menghafal sejak tahun 2015 sampai saat ini memperoleh 4 juz. Pemerolehan juz yang dicapai oleh Khoirun Niyah tidak sesuai target yang ditentukan, yaitu 6 juz. Hal tersebut terjadi dikarenakan terlalu banyaknya kegiatan dan dia kurang mampu membagi waktu dengan baik. Sebagaimana pemaparannya:

*“Kalau malam saya ndak sempat ngaji, karena sudah tepar habis ngelembur tugas, paling cuma bangun sholat tahajjud dan jamaah subuh, setelah itu langsung mengikuti aktifitas Ma’had mulai dari shobahulughah sampai ta’lim jam 07.30. setelah itu ya...siap-siap kuliah”.*

3. Umarul Faruq adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi memulai menghafal sejak tahun 2015 sampai saat ini memperoleh hafalan sebanyak 5 juz. Padahal target yang harus dicapai adalah 6 juz. Umarul Faruq memeberikan pernyataan bahwa:

*“Saya jarang shalat malam, biasanya cuma murojaah itupun kalau lagi ndak capek, habis maghrib baca 1 juz tapi sekarang mulai menurun dikarenakan kesibukan yang bertambah. Waktunya nambah ya nambah, waktunya nderes ya nderes tapi tidak sering karena tugas kuliah juga numpuk, tapi saya berusaha menjaga hafalan saya dengan baik”*

4. Shabrina Aulia TS. mahasiswi Fakultas Psikologi. Dia menghafal mulai tahun 2015 sampai saat ini memperoleh hafalan sebanyak 8 juz. Dia mampu melebihi target yang diberikan karena semangat yang tinggi agar cepat hatam. Sebagaimana pernyataannya:

*“Kadang kuliahnya kalah, malam jam 3 bangun, dikelas jarang dengar in dosen tapi membuat setoran, waktu liburan semester tidak pulang tapi digunakan mengaji dan setoran”*

5. M. Rizal Agus S. mahasiswa Fakultas Syari’ah. Dia mulai dari tahun 2015 hingga saat ini dia memperoleh hafalan sebanyak 7 juz. Dia telah melebihi target yang di buat oleh lembaga HTQ. Hal tersebut dapat terealisasi dengan adanya semangat untuk segera menghadamkan 30 juz. Sebagaimana pernyataannya:

*“Capek se se sebenarnya, kuliah, organisasi, mengerjakan tugas, menghafal, tapi tetap semangat biar cepat hatam dan semua impian tercapai”.*

Berdasarkan pernyataan kelima mahasantri tersebut telah jelas bahwa kedisiplinan dan semangat yang tinggi dapat membantu mahasantri mencapai target hafalannya atau bahkan melebihi target yang ditentukan. Adapun untuk mengetahui kualitas hafalan mereka dilakukan dengan mengadakan tes hafalan al-Qura. Sistem tes yang dilakukan oleh peneliti sama dengan tes kompetisi al-Qur’an seperti pada umumnya. Santri diminta melanjutkan ayat yang dibaca oleh peneliti dengan kriteria soal yang mudah yaitu melanjutkan ayat pada awal surat dan soal yang sulit yaitu melanjutkan ayat pertengahan atau akhir pojok pada sebuah surat al-Qur’an. Pemilihan surat bersifat random. Peneliti mengacak surat yang dipertanyakan sesuai dengan pemerolehan hafalam mahasantri. Berikut adalah hasil tes mahasantri HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang:

**4.8 Tabel: Hasil Tes Hafalan al-Quran Mahasantri HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

No	Nama	Tes Ayat	Nilai	Kriteria nilai	Score nilai
1.	Siti Maryam	1. al-Baqarah ayat 17-21 2. al-Imran ayat 9-15 3. an-Nisa' ayat 66-70 4. al-Maidah ayat 96-99 5. al-anfal ayat 1-5	20 15 20 20 20	Benar Salah 1x Benar Benar Benar	95
2.	Khoirun Niyah	1. al-Baqarah ayat 186-189 2. al-Imran ayat 92-95 3. al-an'am ayat 1-5 4. al-An'am ayat 96-101 5. an-Nisa' 91-94	15 10 15 10 5	Salah 1x Salah 2x Salah 1x Salah 2x Salah 3x	55
3.	Umarul Faruq	1. al-Fath ayat 1-4 2. al-Ahzab ayat 51-53 3. Fussilat ayat 32-36 4. an-Naml ayat 80-83 5. al-Hajj ayat 7-9	20 20 20 20 15	Benar Benar Benar Benar Salah 1x	95
4.	Shabrina Aulia Ts.	1. al-Baqarah ayat 11-13 2. al-Baqarah ayat 81-83 3. al-Bqarah ayat 147-149 4. al-Imran ayat 1-5 5. al-imran ayat 31-34	20 20 20 10 20	Benar Benar Benar Salah 2x Benar	90
5.	M. Rizal Agus S.	1. al-Baqarah ayat 1-5 2. al-Baqarah ayat 75-77 3. al-Bqarah ayat 147-149 4. al-Imran ayat 1-7 5. al-imran ayat 53-55	20 15 20 10 15	Benar Salah 1x Benar Salah 2x Salah 1x	80

## **D. Temuan Penelitian**

### **1. Temuan Penelitian Kasus 1 (Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang)**

#### **a. Strategi Pembentukan Kedisiplinan pada santri di Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang**

Strategi yang digunakan di pondok pesantren an-Nuriyyah dalam menanam kedisiplinan pada diri santri melalui beberapa pendekatan. Pendekatan yang dilakukan oleh pengasuh dan para ustadzah dalam pembentukan kedisiplinan merupakan hal-hal yang sangat penting, karena dengan proses pendekatan tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil karakter yang terbentuk pada diri santri itu sendiri terkait dengan sifat disiplin. Dalam hal pendekatan ini pengasuh dan para ustadzah melakukan beberapa jenis pendekatan, yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan tauladan, yaitu dengan memikat hati para santri agar bersedia melakukan suatu kegiatan atau aktifitas, dimana pengasuh menjadi tauladan atau percontohan bagi para santri.
2. Pendekatan perjanjian, yaitu pendekatan pengasuh dan segenap ustadzah melakukan kesepakatan atau membuat suatu perjanjian dengan para santri diawal kali pertemuan dalam suatu kegiatan. Hal ini bertujuan untuk memberikan tanggung jawab pada diri santri agar melakukan apa yang telah disepakati bersama.
3. Pendekatan sanjungan, yaitu pendekatan yang dilakukan oleh pengasuh dan para ustadzah dengan menyanjung atau dalam bahasa jawnnya “ngelem” dan memberi penghargaan berupa kata-kata sanjungan kepada santri agar para

santri bersemangat dan aktif dalam mengikuti kegiatan yang telah ditentukan. Dengan adanya sanjungan dan penghargaan yang diberikan kepada santri, diharapkan dapat memberikan motivasi dan semangat tersendiri sehingga tumbuh karakter disiplin pada diri santri.

4. Pendekatan cerita, yaitu menceritakan kisah-kisah atau riwayat orang-orang terdahulu yang dapat menjadi tauladan oleh para santri dalam kehidupannya. Hal tersebut akan membantu dalam pembentukan karakter disiplin dan memupuk semangat para santri.

**b. Pola Penanaman Karakter Disiplin Santri Penghafal al-Quran di Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang**

Pola penanaman karakter disiplin yang digunakan untuk menanamkan kedisiplinan para santri di pondok pesantren an-Nuriyyah, yaitu model otoritarian. Disiplin Otoritarian merupakan peraturan yang dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan yang disiplin akan mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat tersebut. Apabila gagal dalam menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman. Hal tersebut sangat sesuai dengan keadaan di an-Nuriyyah dimana setiap hal diatur dengan sedetail mungkin dan lengkap dengan sanksinya.

**c. Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang**

Kualitas hafalan santri di pondok pesantren an-Nuriyyah sangat baik. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan tes yang dilakukan oleh peneliti. Hasil yang di dapat menunjukkan 60% dari santri yang diuji bernilai sempurna, 20% sangat baik, dan 20% baik. Kualitas yang sangat baik tersebut terjadi karena motivasi yang kuat, kedisiplinan yang baik, serta semua pihak yang berkaitan sangat mendukung.

**2. Temuan Penelitian Kasus 2 (Hai'ah Tahfid al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)**

**a. Strategi Pembentukan Kedisiplinan pada santri Hai'ah Tahfid al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibarahim Malang**

Berbeda halnya dengan HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang mahasantrinya merupakan mahasiswa yang memiliki banyak kegiatan dan sudah mamapu menata kehidupannya sendiri, maka strategi yang digunakan adalah:

- a. Pendekatan sistem (program), yaitu suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh ketua lembaga maupun personalia pengurus dalam memaksimalkan hafalan peserta/ anggota tahfidz. Program yang dirancang adalah kegiatan-kegiatan yang bersifat atau berkaitan dengan al-Quran, baik kegiatan formal maupun non formal. Hal tersebut dilaksanakan agar mahasantri semakin giat dalam menghafal al-Quran.

- b. Pendekatan hak dan kewajiban, yaitu pengurus memberikan jadwal waktu setoran hafalan dengan menyesuaikan waktu istirahat kuliah, sehingga dapat memberikan kemudahan bagi mahasantri yang bertempat tinggal jauh dari kampus dapat memanfaatkan waktu jam kuliah.
- c. Pendekatan emosional, yaitu menyatunya hubungan baik antara mahasantri dengan pengurus maupun antara mahasantri dan wali kelas atau penanggung jawab setoran (penyimak). Hal tersebut dapat memungkinkan adanya upaya pengukuran psikologi mahasantri, gejala pemuda yang tinggi dan deretan aktivitas akademik yang ketat dan melelahkan akan berpengaruh dalam proses hafalan al-Quran.

**b. Pola Penanaman Karakter Disiplin Santri Penghafal al-Qur'an di Hai'ah Tahfid al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibarahim Malang**

Pola penanaman karakter disiplin pada mahasantri HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitumenggunakan model demokratis, namun tetap dalam pemantauan dan terdapat penerapan sanksi namun tidak begitu memberatkan. Hal tersebut sangat cocok diterapkan pada mahasantri yang berada pada usia dewasa. Selain itu, mereka juga memiliki berbagai macam kegiatan, baik itu kuliah, organisasi, maupun yang lainnya.Pola demokratis dilakukan dengan memberikan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak dalam memahami hal yang harus dipatuhi dan ditaati.

**c. Kualitas Hafalan Mahasantri di Hai'ah Tahfid al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Kualitas hafalan mahasantri di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, ukuran mahasantri yang memiliki banyak aktivitas tergolong baik. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan tes yang dilakukan oleh peneliti. Hasil yang di dapat menunjukkan 60% dari mahasantri yang diuji bernilai sangat baik, 20% baik, dan 20% kurang baik. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan mereka memiliki banyak aktivitas. Selain sebagai mahasiswa yang memiliki banyak tugas dan kegiatan dia juga harus menghafal al-Quran, sehingga pembagian waktu kurang maksimal. Namun HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang masih mampu mewedahi mereka sehingga ditengah kesibukannya, mereka masih mampu menghafal dan menjaga al-Quran dengan baik.

**3. Analisis Temuan Penelitian Lintas Kasus**

**a. Strategi Pembentukan Kedisiplinan pada santri di Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun dan Hai'ah Tahfid al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Setelah dipaparkan pada temuan penelitian kasus I (pondok pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang), adapun strategi yang digunakan di antaranya pendekatan pendekatan tauladan, pendekatan perjanjian, pendekatan sanjungan, dan pendekatan cerita. Sedangkan strategi yang digunakan pada kasus 2 (HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) di antaranya adalah pendekatan sistem (program), pendekatan hak dan kewajiban, sertapendekatan emosional.

Kedua lembaga tersebut menggunakan strategi yang berbeda dikarenakan kondisi objek berbeda. Objek perlakuan sistem yang diterapkan di pondok pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang adalah santri dengan usiaremaja. Sedangkan objek perlakuan di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah mahasiswa yang memiliki banyak aktivitas.

Dalam dua kasus di atas, dengan penerapan strategi yang digunakan pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihan dari kasus pertama dalam penerapan strategi penanaman disiplin adalah membangun motivasi yang kuat untuk mencapai target yang diinginkan, memiliki suri tauladan yang baik, sehingga tergerak untuk menirunya, serta takut untuk melakukan pelanggaran karena sudah melakukan kesepakatan. Namun santri kurang bisa bertanggung jawab pada diri sendiri, jika melakukan semua kegiatan hanya karena peraturan yang ada. Jika peraturan itu dihapuskan atau yang membuat peraturan tidak ada di tempat, maka mereka akan lalai, kecuali kedisiplinan yang ditanamkan sudah mendarah daging.

Berbeda halnya dengan kasus kedua, dimana mahasantri diajarkan untuk dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan belajar membagi waktu dengan baik, sehingga ada tidaknya peraturan mereka akan tetap melaksanakan kewajibannya, bagi mereka yang memiliki kesadaran. Selain itu juga, mahasantri akan lebih dekat pada pembinanya. Namun bagi mereka yang kesadaran dirinya kurang, maka mereka akan lalai dan sulit untuk mencapai target yang ditentukan.

**b. Pola Penanaman Karakter Disiplin Santri Penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun dan Hai'ah Tahdid al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Pola penanaman disiplin yang digunakan di pondok pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang adalah disiplin otoritarian. Sedangkan pola penanaman disiplin yang digunakan di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah asas demokratis. Pola penanaman disiplin dengan pola otoriterian selalu mengendalikan santri dalam tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan menaati peraturan. Sehingga mereka akan merasa diawasi dan akan melakukan semua peraturan yang ada. Hal tersebut akan mempercepat mereka untuk mencapai target yang ingin dicapai dan menanamkan kebiasaan untuk selalu disiplin dalam segala hal. Namun hal tersebut juga akan menyebabkan santri hilang kendali saat yang mengawasi tidak bersama mereka, selama penanaman kedisiplinan belum mendarah daging dalam diri mereka.

Berbeda halnya dengan pola disiplin demokratis dapat mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga mahasiswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap. Oleh karena itu, bagi yang berhasil mematuhi dan menaati disiplin, kepadanya diberikan pujian dan penghargaan. Dalam disiplin demokratis kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang. Siswa patuh dan taat karena didasari kesadaran dirinya. Mengikuti peraturan-peraturan yang ada bukan karena terpaksa, melainkan atas kesadaran bahwa hal itu baik dan bermanfaat. Namun saat mahasiswa tidak mampu bertanggung jawab dengan

baik, mereka tidak akan berhasil mencapai apa yang diinginkan

**c. Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun dan Mahasantri di Hai'ah Tahdid al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Kualitas hafalan santri pondok pesantren an-Nuriyyah lebih baik dari pada kualitas hafalan mahasantri HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal tersebut dikarenakan pola penanaman disiplin serta aktivitas yang berbeda, sehingga hasilnya pun akan berbeda. Namun HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat dijadikan percontohan bagi lembaga penghafal al-Quran yang di dalamnya merupakan mahasiswa atau anak dengan usia dewasa yang memiliki banyak kegiatan. Sedangkan pondok pesantren an-Nuriyyah dapat menjadi contoh yang baik bagi para remaja yang akan menghafal al-Quran.

**BAB V**

## PEMBAHASAN

### **A. Strategi Pembentukan Kedisiplinan Pada Santri di Pondok Pesantren an-Nuriyyah Sukun Malang dan Hai'ah Tahfidz al-Quran UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Strategi adalah rancangan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembentukan kedisiplinan pada santri, strategi diartikan sebagai rencana tindakan yang digunakan oleh pengasuh dan segenap ustadzah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan ajaran agama Islam, yang termasuk salah satunya adalah karakter disiplin. Agar terlaksananya strategi pembentukan disiplin, perlu adanya seorang pendidik, karena antara pendidik dengan strategi mengajar sangat erat hubungannya dalam proses belajar mengajar. Bahkan antara keduanya dapat digambarkan ibarat dua sisi mata uang. Dimana antara keduanya saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Strategi tidak akan terlaksana tanpa adanya seorang pengajar dan pengajar tanpa adanya sebuah strategi maka tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Pendidik dalam hal ini yang dimaksud adalah pengasuh dan para ustadzah. Pendidik yang baik adalah selain memiliki akhlak dan kepribadian yang baik yang menjadi tauladan bagi santri, ia juga harus mampu memilih dan menggunakan strategi/metode yang tepat dalam menyampaikan pembelajarannya dan melakukan pendekatan terhadap santrinya. Strategi pembentukan kedisiplinan merupakan usaha pengasuh dan para ustadzah dalam melakukan pendekatan kepada santri dengan tujuan agar santri melaksanakan kegiatan yang telah dibuat

dan ditetapkan dengan kesadaran santri sendiri dan tanpa merasa terpaksa.

Berbicara tentang pondok pesantren, tentu tidak bisa terlepas dari program-program yang terdapat didalamnya. Adanya program kegiatan yang diprogramkan dalam pondok pesantren merupakan perwujudan dari keinginan pengasuh dan para ustadzah untuk menciptakan insan yang unggul dalam hal-hal tertentu. Keunggulan dalam segala hal merupakan sebuah kemustahilan, sebab manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun keunggulan yang dimaksud disini adalah insan yang memiliki iman dan taqwa yang tinggi, hafal al-Qur'an 30, membumikan al-Quran, berakhlakul karimah, memiliki karakter disiplin yang tinggi, dan juga memiliki ketrampilan sesuai dengan bakatnya. Begitu juga dengan HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai lembaga yang mengembangkan hafalan mahasantri (mahasiswa anggota program tahfidz) berupaya semaksimal mungkin untuk terus istiqamah menjalankan kedisiplinan dalam program.

Agar program-program yang telah dibuat bisa dilaksanakan dengan maksimal, maka sifat disiplin harus ditanamkan terlebih dahulu. Disiplin berarti melakukan sesuatu sesuai porsinya dan tepat waktu. Dalam ajaran Islam sendiri, kedisiplinan sangat dianjurkan diaplikasikan bagi umat islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diterangkan dalam al-Quran surat An-Nisa' ayat 103:<sup>127</sup>

قِيمُوا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَإِذَا جُنُوبِكُمْ وَعَلَىٰ وَقُعودًا قِيمًا اللَّهُ فَادْكُرُوا الصَّلوةَ قَضَيْتُمْ فَإِذَا

<sup>127</sup> Departemen Agama RI al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan Q.S an-Nisa' (03): 103 (Jakarta:Jabal Raudatul Jannah Press,2009)

مَوْقُوتًا كَتَبَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى كَانَتْ الصَّلَاةُ إِنَّ الصَّلَاةَ فَأَ

*Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa dalam melaksanakan shalat, seseorang harus melakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, shalat tidak boleh dikerjakan di luar waktunya. Namun ayat ini tidak serta merta hanya berlaku dalam hal shalat saja, akan tetapi ayat tersebut juga merupakan qiyasan untuk kegiatan-kegiatan lainnya. Nilai disiplin yang terkandung dalam ayat ini harus diaplikasikan dalam semua aspek kehidupan agar menjadi insan kamil, insan yang sempurna.

Program yang tersusun dengan rapi akan berjalan dengan rapi juga jika para santri dan segenap pengajar mengaplikasikan sifat disiplin. Namun tidak cukup sampai di situ saja, untuk menunjang dan meningkatkan kedisiplinan pada santri, pengasuh beserta segenap pendidik pondok pesantren an-Nuriyyah maupun jajaran pengurus HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang harus melakukan pendekatan kepada santri/mahasiswa agar tetap memiliki semangat yang tinggi dan motivasi dalam melaksanakan program-program tersebut. Tidak menutup kemungkinan kondisi santri/mahasiswa selalu berubah-ubah. Terkadang memiliki semangat dan motivasi yang tinggi, dan terkadang juga semangat dan motivasinya pada kondisi lemah atau rendah. Oleh sebab itu pendekatan yang dilakukan akan menjadi pemicu bagi santri untuk bersemangat dan termotivasi dalam

melakukan kegiatan maupun dalam menghafalkan al-Quran.

Adapun pendekatan yang dilakukan di pondok pesantren an-Nuriyyah oleh pengasuh dan segenap pendidik terdiri dari empat jenis pendekatan. Pertama yaitu pendekatan tauladan, kedua adalah pendekatan perjanjian, ketiga, pendekatan sanjungan dan yang keempat yaitu pendekatan cerita. Sedangkan HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan tiga jenis pendekatan, yaitu pendekatan sistem, pendekatan hak dan kewajiban, dan pendekatan emosional.

Pendekatan tauladan adalah jenis pendekatan yang dilakukan dengan cara pengasuh dan segenap pendidik menjadi contoh bagi santrinya dalam melakukan berbagai macam hal dan kegiatan. Disini pendidik memberikan contoh yang baik bagi para santri agar santri mengikutinya. Hal ini telah dilakukan oleh pengasuh dan segenap ustadzah yang mengajar di pondok pesantren an-Nuriyyah Sukun Malang. Pengasuh dan segenap pendidik memberikan contoh kepada santrinya dengan melakukan perbuatan yang baik dan sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang ada. Begitu juga dengan kegiatan yang diprogramkan, pengasuh dan para pendidik melaksanakan sesuai jadwalnya dan dengan tepat waktu.

Menurut Hurlock EB langkah-langkah untuk menanamkan disiplin ialah: 1) Dengan pembiasaan, 2) Dengan contoh dan Tauladan, 3) Dengan penyadaran, 4) Dengan Pengawasan.<sup>128</sup> Hal yang terpenting adalah guru menjadi teladan bagi muridnya. Kesadaran bahwa menjadi tauladan merupakan hal yang penting untuk menumbuhkan nilai disiplin pada diri santri tanpa diminta. Dalam hal ini guru menjadi *role model* bagi para santrinya.

---

<sup>128</sup> Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, hlm. 91

Menurut Sri Esti Wuryani, model adalah orang yang dijadikan percontohan dalam belajar atau dalam kehidupan sehari-hari. Banyak tingkah laku manusia yang dilakukan melalui *modeling* atau imitasi dan ini kadang-kadang disebut belajar dengan pengajaran langsung, dengan mengamati tingkah laku orang lain.<sup>129</sup> Sedangkan Cope dan Lorraine, menyatakan bahwa munculnya kedisiplinan karena ada latihan dan meniru perilaku orang lain.<sup>130</sup> Sehingga memberikan contoh yang baik dalam penanaman kedisiplinan sangatlah berpengaruh penting.

Pendekatan yang kedua adalah pendekatan perjanjian. Pendekatan perjanjian merupakan pendekatan yang dilakukan dengan membuat perjanjian antara pengasuh dan para pendidik dengan para santri di awal waktu kegiatan. Perjanjian dibuat sesuai dengan kesepakatan para santri sendiri dan para pendidik sebagai pelaksana. Hal ini dimaksudkan agar santri-santri dapat melaksanakan kegiatan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan tanpa merasa ada paksaan. Disamping untuk menumbuhkan nilai disiplin pada santri, pendekatan ini juga untuk menumbuhkan nilai tanggung jawab pada santri dan komitmen terhadap apa yang telah dibuat dan disepakatinya. Adanya hukuman atau konsekuensi yang akan didapat oleh santri jika melanggar kesepakatan yang telah dibuatnya sendiri menjadikan nilai khusus tersendiri dalam menanamkan nilai disiplin.

Ingkar terhadap janji yang telah dibuat merupakan tindakan tercela dan sangat dilarang oleh agama. Oleh karena itu, santri yang telah melakukan

---

<sup>129</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal. 139-140

<sup>130</sup> Cope, C and Lorraine S, *Improving Student Learning About a Harsh Discipline and Conduct Problems*. 22 (1): 197-214. (Sode: Social Development, 2008)

keepakatan dengan pengasuh dan pendidik harus melaksanakan sebagaimana mestinya. Jika dalam keepakatannya, bagi santri yang terlambat dalam berjamaah di hukum dengan cara membaca al-Quran 1 Juz, maka santri yang terlambat harus membaca 1 Juz al-Quran di depan ustadzah. Contoh seperti itu merupakan kesesuaian antara ucapan dan tindakannya. Ucapan ketika membuat kesepakatan atau perjanjian dan tindakan ketika melanggar janji tersebut. Inilah tanggung jawab dan dalam pendidikan. Hal tersebut akan membantu pembentukan disiplin pada santri, disiplin dengan aturan yang telah dibuat bersama.

Pendekatan sanjungan merupakan bentuk ketiga yang digunakan oleh pengasuh dan para ustadzah dalam menanamkan kedisiplinan pada santri. Pendekatan sanjungan adalah pemberian sanjungan atau pujian kepada santri yang melakukan sesuatu sesuai dengan yang seharusnya. Yang dimaksud di sini adalah ketepatan waktu. Santri yang melaksanakan kegiatan tepat pada waktunya, jamaah tepat pada waktunya, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, menyetorkan hafalan al-Qurannya tepat pada waktunya, merekahlah santri-santri yang diberi sanjungan dan pujian. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan dan menambah semangat dan motivasi yang telah dimilikinya agar tidak mengalami penurunan semangat. Sangat penting bagi ustadzah yang mengajar untuk memberi sanjungan dan pujian agar santri yang bersikap disiplin dan tanggung jawab tetap mempertahankan prestasinya sebagai orang yang disiplin dan tanggung jawab. Pengasuh dan ustadzah seharusnya selalu memompa semangat dan motivasi para santrinya baik yang telah memiliki semangat tinggi maupun yang tidak memiliki semangat.

Namun demikian, tidak berlaku sepenuhnya seperti itu, karena hal tersebut akan menimbulkan kecemburuan sosial jika dilihat dari sisi yang lain. Pemberian sanjungan dan pujian juga diberikan kepada santri yang melakukan perubahan dari waktu ke waktu dan perubahan tersebut bersifat positif. Sedangkan bagi santri yang tidak semangat bukan diberi sanjungan, namun motivasilah yang diberikan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock EB yang mengemukakan bahwa dalam unsur yang harus ada dalam pembentukan disiplin adalah penghargaan, dan pujian adalah salah satu bentuk penghargaan. Penghargaan adalah alat pendidikan yang *represif* yang bersifat menyenangkan, penghargaan diberikan pada anak yang mempunyai prestasi-prestasi tertentu, memiliki kemajuan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat menjadikan contoh tauladan bagi santri lainnya.<sup>131</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa adanya sanjungan dan pujian kepada santri yang mengalami perubahan pada tingkah lakunya yang menuju lebih baik adalah suatu keharusan demi menumbuhkan dan mempertahankan semangat dan motivasi yang dimilikinya. Pemilihan strategi yang luar biasa yang dilakukan oleh pengasuh dan parapedidik karena strategi ini telah digunakan oleh orang-orang terdahulu dan masih relevan dengan zaman sekarang.

Strategi dua dengan hukuman (*punishment*) dan ketiga dengan sanjungan (*reward*) merupakan strategi yang cocok diterapkan di pondok pesantren an-Nuriyyah untuk menanamkan kedisiplinan pada diri setiap santri. Penerapan *reward* dan *punishment* tersebut dinilai sebagai suatu hal yang bisa meningkatkan

---

<sup>131</sup> Hurlock EB, *Perkembangan Anak*

kedisiplinan dalam penggunaan waktu. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Feldman yang mendefinisikan *reward* sebagai suatu imbalan yang diberikan pada anak. Sedangkan *punishment* adalah suatu hukuman yang diberikan pada anak ketika anak tidak melakukan suatu perilaku yang kita inginkan.<sup>132</sup>

Strategi keempat adalah pendekatan cerita. Pendekatan cerita adalah membacakan sebuah cerita atau riwayat atau kisah orang-orang terdahulu yang shalih dan dapat dijadikan contoh bagi para santri. Dalam pelaksanaan pendekatan ini, saat kegiatan pembelajaran berlangsung ustadzah membacakan cerita-cerita orang-orang terdahulu yang shalih atau yang lainnya dengan harapan santri bersemangat dan termotivasi kembali dalam mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan. Santri yang telah memahami cerita akan segera tumbuh semangat pada dirinya dan akan selalu bergegas ketika terdapat kegiatan. Pendekatan cerita atau kisah ini juga telah digunakan oleh Nabi SAW dalam menyebarkan agama Islam.

Melalui cerita, seseorang dapat mengambil pelajaran yang terkandung dalam cerita tersebut, tidak hanya cerita orang-orang yang shalih saja yang dapat diceritakan dan diambil pelajaran darinya, akan tetapi cerita orang-orang yang tidak baik juga dapat diceritakan dan diambil pelajaran dengan catatan harus diterangkan oleh ustadzahnya maksud dan tujuan dibacakannya cerita tersebut. Jika tidak, maka dikhawatirkan dapat menimbulkan salah paham pada santri. Hal ini akan menjadi berbahaya karena dapat bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, keterangan dan pengawasan dari pendidik dan pengajar sangat penting

---

<sup>132</sup>Feldman, Papalia & Olds. *Human Development* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009)

dalam pendidikan ketika menggunakan pendekatan cerita dengan cerita yang bersifat larangan pada perbuatan yang terkandung dalam cerita tersebut.

Pendekatan cerita sangat baik untuk menumbuhkan dan membentuk karakter disiplin pada santri, karena disamping menanamkan nilai disiplin pada santri, cerita juga dapat menjadikan santri lebih semangat dan termotivasi. Namun pemberian dan pemilihan cerita juga harus diperhatikan sesuai kondisi santri saat itu sehingga penggunaan pendekatan cerita bisa tepat sasaran.

Strategi penanaman disiplin dengan berbagai pendekatan yang dilakukan di pondok pesantren an-Nuriyyah sangat bermanfaat besar agar santri dapat menata kehidupannya dengan cara disiplin. Khususnya bagi para penghafal Qur'an dimana kedisiplinan sangat berpengaruh besar pada kualitas hafalan mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lindgren bahwa terdapat tiga hal mengenai disiplin:<sup>133</sup>

1. *Punishment* (hukuman). Hal ini berarti anak didik perlu dihukum apabila berselisih
2. *Control by enforcing obedience or orderly conduct*. Hal ini berarti bahwa anak itu memerlukan seseorang yang mengontrol, mengarahkan, dan membatasi tingkah lakunya. Dalam hal ini individu dipandang tidak mampu mengarahkan, mengontrol, dan membatasi tingkah lakunya sendiri.
3. *Training that corrects and strengthens*. Tujuan dari disiplin ini adalah *self discipline* (disiplin diri), dalam arti bahwa tujuan latihan dalam kehidupan sehari-hari adalah member kesempatan kepada individu untuk melakukan

---

<sup>133</sup> Lindgren, H.C. *An Introduction to Social Psychology* (New Delhy: Wiley, 1974)

sesuatu berdasarkan pengarahan dan kontrolnya sendiri.

Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi yang dipakai di pondok pesantren an-Nuriyyah sangat cocok untuk mendisiplinkan santri dalam kehidupan sehari, khususnya dalam menghafal al-Qur'an. Berbeda halnya dengan HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dimana mahasantrinya bukan lagi remaja. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sistem, karena dirasa cocok diterapkan dalam lembaga yang berada di bawah naungan Universitas Islam.

Dalam praktiknya, penerapan pendekatan dilaksanakan dengan cara memaksimalkan program yang berkualitas secara berkala dan *sustainable* (berkelanjutan). Sehingga dengan program yang terarah dan dapat dipertanggungjawabkan tersebut para mahasantri menjadi terkontrol dan bisa menunjang proses hafalan al-Qurannya. Menurut Aqib dan Sujak pendekatan dengan program kegiatan dapat membina peserta didik agar memantapkan kepribadian peserta didik sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif serta membiasakan melakukan segala sesuatu tepat waktu.<sup>134</sup>

Selain pendekatan sistem, pendekatan yang digunakan HTQ adalah pendekatan hak dan kewajiban yang merupakan pengejawantahan dari keseimbangan posisi antara status mahasiswa dan status santri. Meskipun sebagai mahasiswa mereka memiliki banyak aktifitas, baik aktifitas akademik maupun non akademik. Mereka memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan, sebagai mahasiswa penghafal al-Quran yaitu setoran hafalan. Setoran tersebut memang memerlukan waktu tersendiri selain harus fokus, maka dari itu pendekatan ini

---

<sup>134</sup>Aqib, Zainal dan Sujak. Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 29

dibuat agar bisa memberikan kesetaraan antara menjadi anggota HTQ dan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dari berbagai latar belakang program studi.

Pendekatan terakhir yang digunakan adalah pendekatan emosional yang merupakan hal penting untuk dilaksanakan karena memang anggota HTQ memiliki usia yang gejolaknya tinggi, usia istimewa dan usia produktif. Usia tersebut harus memiliki pembimbing atau pembina. Sehingga pengurus HTQ berperan ganda, selain menjadi penanggungjawab perkembangan hafalan mereka juga menjadi konselor. Dalam perkembangannya pendekatan emosional memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan hafalan atau disiplin setoran.

Pendekatan emosional yang digunakan di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa pendidik benar-benar tulus dalam mendidik. Hal tersebut merupakan strategi yang sangat penting agar peserta didik mencapai apa yang ditargetkan. Carl A. Rogers mengemukakan pentingnya sikap tulus dari guru (*realness, genuiness, congruence*) menerima dan menghargai peserta didik sebagai manusia (*acceptance, prizing, caring, trust*) dan mengerti dari sudut pandangan peserta didik sendiri (*emphatic understanding*) agar peserta didik sukses.<sup>135</sup> Menurut Djamarah dan Zain, pendekatan sosial emosional didasari atas asumsi bahwa pembelajaran akan efektif dan efisien, dalam artian terdapat hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan siswa. Hal tersebut akan membuat proses pembelajaran berjalan lancar dan sukses.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Carl Rogerrs and H. Jerome Freiberg. *Freedom to Learn. Third Edition* (E-Book, 1969)

<sup>136</sup> Djamarah B, S dan Zain Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 203

Berdasarkan paparan tersebut telah jelas bahwa strategi pananaman disiplin dengan cara pendekatan emosional sangat efektif dan efisien untuk diterapkan di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebagaimana kita tahu mahasiswa HTQ merangkap sebagai mahasiswa yang memiliki banyak aktifitas. Pendekatan emosional akan menanamkan kesadaran untuk melakukan tanggungjawab mereka, sehingga kedisiplinanpun akan tercipta.

#### **B. Pola Penanaman Karakter Disiplin Santri Penghafal al-Quran di Pondok Pesantren an-Nuriyyah dan Haiah Tahfidz al-Quran Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Pola yang diterapkandi pondok pesantren an-Nuriyyah dalam menanamkan kedisiplinan pada diri setiap santri adalah pola otoritarian. Menurut Tulus disiplin otoritarian merupakan disiplin dengan peraturan yang dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan yang disiplin akan mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat tersebut. Apabila gagal dalam menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman yang berat. Disiplin otoritarian selalu berarti dalam pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan menaati peraturan.<sup>137</sup> Pola didik otoriter adalah suatu bentuk pola didik yang menuntut anak didik harus patuh

---

<sup>137</sup>Tulus Tu'u. *Peran Disiplin pada Prilaku*, hlm. 91

dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat.<sup>138</sup>

Pola otoritarian sangat cocok diterapkan di pondok pesantren an-Nuriyyah, karena layaknya seorang santri yang masih pada tahap usia remaja tidak dapat menentukan jalannya sendiri. Mereka harus di arahkan agar mereka mengetahui dampak apa yang akan didapatkan saat melakukan suatu hal dalam hidup mereka. Adanya pola penanaman disiplin otoritarian sangat berdampak positif pada penanaman disiplin santri dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan kadang terbentuk berawal dari pemaksaan hingga menjadi sebuah kebiasaan.

Hal tersebut terbukti dengan banyaknya santri an-Nuriyyah yang mampu menyelesaikan hafalan al-Qur'an tanpa memakan waktu yang begitu lama dan memiliki kualitas hafalan yang sangat bagus. Kualitas hafalan mereka terjaga sampai mereka berkeluarga dan berkarir. Tidak jarang saat ini orang yang hafalan al-Qur'annya bagus saat di pesantren, namun saat kembali ke rumah masing-masing kualitasnya berkurang dari hari kehari, karena sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Namun berbeda halnya dengan santri an-Nuriyyah yang kualitas al-Qur'an tetap terjaga samapai kapanpun dan dalam keadaan bagaimanapun. Hal tersebut terlihat saat program simaan yang dilaksanakan setiap bulan sekali, diman para alumni datang dan mengaji bersama secara bil ghaib. Kualitas baan mereka tetap seperti saat mereka ada di pesantren atau bahkan lebih bagus karena kedisiplinan untuk menjaganya benar-benar tertanam dalam diri mereka sejak dipesantren.

Menurut Amriandydisiplin adalah suatu sikap tingkah laku atau

---

<sup>138</sup>Gunarsa & Gunarsa. *Psikologi Praktis : anak, remaja, dan keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1995)

perbuatan yang sesuai dengan peraturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Kedisiplinan berperan penting dalam pencapaian keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Begitu pula kedisiplinan belajar sangat diperlukan bagi seorang anak didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan selama proses belajar. Oleh karena itu kedisiplinan belajar akan membawa dampak positif bagi anak didik yang mampu menjalankannya.<sup>139</sup>

Berbeda halnya dengan HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dimana pola disiplin yang diterapkan adalah pola demokratis. Pola demokratis merupakan pola yang sangat cocok diterapkan pada mahasiswa, karena mereka sudah mampu memilih jalan sendiri dan mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dipilih. Menurut Tulus pola disiplin demokratis adalah pendekatan yang dilakukan dengan memberikan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak dalam memahami hal yang harus dipatuhi dan ditaati. Teknik ini menekankan pada aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi, hukuman dimaksudkan sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik.<sup>140</sup>

Teknik disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap. Oleh karena itu, bagi yang berhasil mematuhi dan menaati disiplin, kepadanya diberikan pujian dan penghargaan. Dalam disiplin demokratis kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang. Siswa patuh dan taat karena

<sup>139</sup> Amriany. *Iklim Organisasi yang Kondusif Meningkatkan Kedisiplinan Kerja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

<sup>140</sup> Tulus Tu'u. *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*.

didasari kesadaran dirinya. Mengikuti peraturan-peraturan yang ada bukan karena terpaksa, melainkan atas kesadaran bahwa hal itu baik dan bermanfaat.<sup>141</sup>

Pola didik demokratis adalah suatu bentuk pola didik yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak didik, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara pendidik dan anak didik.<sup>142</sup> Sedangkan menurut Munandar pola didik demokratis adalah cara mendidik anak, dimana pendidik menentukan peraturan, tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak didik.<sup>143</sup> Sementara itu, Rudolf Draikurs mengemukakan pentingnya *Democratic lassroom Process*, merupakan cara yang baik untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat memikul tanggungjawab, memperlakukan peserta didik sebagai manusia yang dapat secara bijak mengambil keputusan dengan segala konsekuensinya.<sup>144</sup>

Pola didik demokratis sangat cocok diterapkan di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, karena mahasantri yang menghafal al-Qur'an merupakan mahasiswa yang memiliki banyak kegiatan. Selain itu juga seorang mahasiswa sudah mampu mengambil jalan yang tepat dalam kehidupan mereka dan mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dipilih. Saat mereka diberi tanggung jawab maka mereka akan berusaha melaksanakan tanggung jawab tersebut, karena mereka tahu dampak apa yang akan terjadi saat tanggung jawab dilalaikan. Mahasantri HTQ memang dididik dengan pola demokratis tetapi tetap dengan pantauan dan terdapat target yang harus dicapai. Hal tersebut membuat mahasanti

<sup>141</sup> Tulus Tu'u. *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*.

<sup>142</sup> Gunarsa & Gunarsa. *Psikologi Praktis : anak, remaja, dan keluarga*

<sup>143</sup> Utami, Munandar. *Pemandu Anak Berbakat* (Jakarta: Rajawali, 1982), hlm 98

<sup>144</sup> Rudolf Dreikurs, *Democratic Classrom* (San Francisco: Goddo Gap Press, 1971)

HTQ berusaha semaksimal mungkin disiplin dalam segala hal, karena kedisiplinan penentu dari kesuksesan mereka dalam menghafal al-Qur'an menyelesaikan perkuliahan tepat pada waktunya. Hal tersebut berhasil dilakukan oleh santri HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Mereka memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu lulus tepat waktu sekaligus menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz dengan sempurna.

### **C. Kualitas Hafalan Santridi Pondok Pesantren an-Nuriyyah dan Haiyah Tahfidz al-Quran Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Kualitas hafalan santri di pondok pesantren an-Nuriyyah sangat baik. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan tes yang dilakukan oleh peneliti. Hasil yang di dapat menunjukkan 60% dari santri yang diuji bernilai sempurna, 20% sangat baik, dan 20% baik. Kualitas yang sangat baik tersebut terjadi karena motivasi yang kuat, kedisiplinan yang baik, serta semua pihak yang berkaitan sangat mendukung.

Adapun kualitas hafalan mahasantri di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, ukuran mahasantri yang memiliki banyak aktivitas tergolong baik. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan tes yang dilakukan oleh peneliti. Hasil yang di dapat menunjukkan 60% dari mahasantri yang diuji bernilai sangat baik, 20% baik, dan 20% kurang baik. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan mereka memiliki banyak aktivitas. Selain sebagai mahasiswa yang memiliki banyak tugas dan kegiatan dia juga harus menghafal al-Quran, sehingga pembagian waktu

kurang maksimal. Namun HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang masih mampu mewedahi mereka sehingga ditengah kesibukannya, mereka masih mampu menghafal dan menjaga al-Quran dengan baik.

Hal yang paling mendasar untuk mencapai kesuksesan adalah kedisiplinan. Disiplin merupakan latihan waktu dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada. Dan disiplin berhubungan dengan pembinaan, pendidikan, serta perkembangan pribadi manusia. Yang menjadi sasaran pembinaan dan pendidikan ialah individu manusia dengan segala aspeknya sebagai suatu keseluruhan. Semua aspek tersebut diatur, dibina, dan dikontrol hingga pribadi yang bersangkutan mampu mengatur diri sendiri.<sup>145</sup>

Disiplin juga merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban. Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Nilai-nilai kepekaan dan kepedulian juga telah menjadi bagian hidupnya. Menurut Imam Santoso, mentaati dan tidak menyimpang dari tata tertib atau aturan yang berlaku merupakan suatu bentuk tindakan kedisiplinan. Santoso juga menyatakan bahwa kedisiplinan adalah sesuatu yang teratur, misalnya disiplin dalam

---

<sup>145</sup> Unaradjan, Dolet. Manajemen Disiplin. (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), hlm 9)

menyelesaikan pekerjaan berarti bekerja secara teratur. Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Kedisiplinan dibentuk serta berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya untuk berbuat tanpa paksaan.<sup>146</sup>

Kedisiplinan tersebutlah yang akan membuat santri pondok pesantren an-Nuriyyah dan mahsantri HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki kualitas hafalan yang baik. Kedisiplinan salah satu penentu kesuksesan seseorang untuk mencapai suatu hal. Disiplin dapat menjadi tolak ukur seseorang dalam meraih kesuksesan. Kedisiplinan tidak hanya menjadi faktor penting dalam meraih sebuah kesuksesan tetapi juga menjadi faktor penentu seseorang untuk meraih kesuksesan. Sebagaimana dipaparkan oleh Sujiono bahwa melalui pendisiplinan tanpa paksaan atau dengan kesadaran akan kegunaan dan manfaat disiplin dapat membuat orang hidup lebih baik dan mencapai kesuksesan.<sup>147</sup>

Membiasakan hidup disiplin bukanlah hal yang mudah dan tidak akan terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat, khususnya bagi penghafal al-Quran di pondok pesantren an-Nuriyyah dan mahasantri HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Faktor pendukung yang merupakan sebuah kunci keberhasilan dalam menanamkan kedisiplinan sehingga mencapai kesuksesan dalam menghafal al-Quran adalah:

a) Faktor Internal

<sup>146</sup> Sujiono. *Bagaimana Bersikap Pada Anak* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm 999

<sup>147</sup> Arikunto, S. *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm 31

- 1) Keinginan kuat untuk cepat hafal 30 Juz al-Quran. Santri berkeinginan kuat untuk segera menyelesaikan hafalannya hingga juz 30 akan semangat dalam menghafalkan dan dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren.
- 2) Khawatir mendapat hukuman. Timbulnya rasa khawatir mendapat hukuman sebagai konsekuensi terhadap yang dikerjakannya mengakibatkan santri melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan aturan yang ada. Menjadi penggerak tersendiri bagi santri dalam mengikuti kegiatan dan menghafalkan al-Quran.
- 3) Ikhlas merupakan sifat yang menjadi dasar dalam melaksanakan tugas dan menjadi faktor terkuat dalam keberhasilan pembentukan disiplin.
- 4) Takut ketinggalan pelajaran. Dengan perasaan takut jika ketinggalan pelajaran, maka santri akan selalu bergegas dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran. Hal ini akan berdampak pada kegiatan lainnya. Santri akan melaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 5) Keinginan lancar dalam hafalan al-Quran. Dengan semangat untuk memiliki hafalan dengan lancar dan tidak terjadi kekeliruan dalam hafalannya, santri menjadi lebih giat dalam mengaji dan setoran. Dalam kegiatan lainnya pun dia akan semangat dalam melakukannya.

b) Faktor Eksternal

- 1) Ajakan membaca al-Quran bil ghaib atau dengan tanpa melihat al-Quran. Ketika santri sedang malas kemudian ustadzah mengajak santri tersebut *menderes* al-Quran, maka santri tersebut akan segera memenuhi permintaan ustadzah untuk mengaji bersama. Semangat yang muncul pada diri santri

sebagai akibat ajakan ustadzah dan perhatian yang diberikan kepadanya.

- 2) Sugesti yang baik yang diberikan pengasuh dan ustadzah pada para santrinya
- 3) Waktu luang lebih banyak sehingga dapat melakukan kegiatan atau amalan lebih banyak. Dengan adanya waktu yang cukup banyak, maka dalam melakukan suatu kegiatan dapat berulang-ulang.
- 4) Diajak bersenda gurau. Kondisi santri yang sedang tidak bersemangat atau mengantuk kan mempengaruhi proses pembelajaran, maka ustadzah mengajak santri-santri untuk bersenda gurau sehingga santri tidak suntuk dan kembali bersemangat.
- 5) Pemberian pesan dan kesan pada santri akan menimbulkan semangat untuk terus melakukan kegiatan dengan tepat waktu. Motivasi yang terkandung dalam pesan dan kesan yang disampaikan oleh ustadzah akan benar-benar dimasukkan ke dalam hati santri-santri dan menjadikan sebagai sumber energi baginya dalam melaksanakan kegiatan.
- 6) Adanya pengarahan dari pengasuh dan para ustadzah. Pengarahan dilakukan untuk memberikan bimbingan pada santri sehingga santri tidak mengalami kebingungan.
- 7) Suasana pembelajaran dan kegiatan yang menyenangkan. Dengan suasana yang menyenangkan saat pembelajaran, maka santri tidak akan mengalami kejenuhan dalam belajar dan mereka akan tetap bersemangat dalam belajar.

Faktor penghambat merupakan sebuah kendala dalam rangka menjalankan

program pendidikan pembentukan kedisiplinan. Hal ini terbukti masih ada siswa yang melakukan keterlambatan dalam melaksanakan kegiatan. Faktor penghambat tersebut ditimbulkan oleh beberapa hal yaitu:

a) Faktor Internal

- 1) Rasa malas yang muncul pada diri santri disebabkan berbagai macam persoalan. Santri yang menghadapi berbagai macam masalah akan berpengaruh besar terhadap motivasi dalam mengikuti kegiatan maupun hafalan. Keadaan pikiran yang terlalu sibuk dengan masalah yang dihadapi membuat keinginan untuk mengikuti kegiatan menjadi menurun karena permasalahan yang dihadapi belum terselesaikan. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan secara preventif dari ustadzah untuk memberikan solusi kepada santri dalam menyelesaikan masalahnya dan memotivasi santri untuk mengikuti kegiatan dan hafalan.
- 2) Cita-cita yang rendah yang dimiliki santri mengakibatkan santri tidak semangat dalam mengikuti kegiatan maupun dalam menghafalkan al-Qur'an.
- 3) Rasa mengantuk ketika kegiatan. Hal yang sering terjadi saat kegiatan adalah mengantuk, karena kegiatan santri yang terlalu banyak sehingga mengakibatkan santri kelelahan dan kurang istirahat.
- 4) Kebiasaan suka ikut-ikutan pada temannya. Santri yang memiliki kebiasaan suka ikut-ikutan akan sangat mudah terpengaruh. Hal ini akan mempersulit ustadzah dalam menanamkan kedisiplinan pada santri.

b) Faktor Eksternal

- 1) Teman yang malas mengajak teman lainnya agar tidak mengikuti kegiatan atau terlambat dalam mengikuti kegiatan. Hal ini mempengaruhi santri yang awalnya tidak malas, karena pengaruh temannya akhirnya dia datang terlambat dalam mengikuti kegiatan.
- 2) Hubungan dengan lawan jenis. Mengenal lawan jenis dijadikan sebagai kesenangan semata sehingga pada akhirnya mengganggu kegiatannya.
- 3) Keadaan iman yang naik dan turun. Suasana hati yang tidak menentu mengakibatkan pola pikir yang selalu berubah-ubah. Iman yang naik turun akan mempengaruhi semangat dalam belajar dan mengikuti kegiatan. Jika keimanan seorang santri pada posisi renadah maka dia akan merasa berat dalam menjalankan tugas-tugasnya sehingga kedisiplinannya pun menjadi menurun, begitu juga dengan semangat dan motivasinya.
- 4) Mendapat hukuman sehingga mengurangi semangat. Konsekuensi bagi beberapa orang dapat meningkatkan semangat dalam melaksanakan suatu kegiatan. Namun tidak semua orang merasakan hal yang sama. Terdapat pula santri yang jika mendapat hukuman karena melanggar perjanjian atau aturan, berakibat pada menurunnya motivasi.
- 5) Kondisi hati yang sedang resah dan gelisah. Hilangnya rasa nyaman pada seseorang mengakibatkan gairah untuk melakukan sesuatu menjadi hilang pula. Begitu juga dengan santri yang mengalami kegelisahan dalam hidupnya, dia akan merasa malas dalam melakukan berbagai macam hal, bahkan jika hal tersebut untuk dirinya sendiri dia merasa enggan melakukannya.

Adapun faktor pendukung di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam penanaman kedisiplinan untuk mencapai kesuksesan dalam menghafal al-Quran adalah:

a) Faktor Internal

- 1) Rasa cinta yang tinggi terhadap al-Quran.
- 2) Usia yang sudah dewasa. Mengikuti segala aktifitas kegiatan adalah menjadi kewajiban akan konsekuensi menjadi anggota tahfidz. Hal tersebut menjadi penggerak tersendiri bagi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan dan menghafalkan al-Quran.

b) Faktor Eksternal

- 1) Kedekatan hubungan antara anggota HTQ dengan pengurus atau penyimak menjadi pemacu semangat hafalan. Para penghafal merasa nyaman dengan kondisi tersebut, mengakibatkan sering terjadi *sharing* dalam masalah percepatan dalam memperoleh banyaknya jumlah hafalan.
- 2) Pengurus telaten dalam mengatur jadwal sehingga tidak saling mengorbankan antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lain.
- 3) Ada program rihlah yang tetap menjaga dan menunjang perkembangan hafalannya. Rihlah meskipun merupakan agenda liburan, santai, tetapi tidak sama sekali melupakan hafalan.

Adapun faktor penghambatnya merupakan sebuah kendala dalam rangka menjalankan program pendidikan pembentukan kedisiplinan, ini terbukti masih terlambat dalam melaksanakan kegiatan. Faktor penghambat tersebut ditimbulkan oleh beberapa hal yaitu:

a) Faktor Internal, yaitu kurang cakupannya mahasiswa dalam mengatur waktu.

b) Faktor Eksternal

1) Hari libur. Meskipun itu adalah hal normal, tetapi di dalam sistem kalender akademik universitas berbeda dengan penanggalan dalam aktivitas lain di luar dunia akademik. Setiap semester ada jeda libur, setiap agenda besar terkadang bisa menggugurkan aktivitas di universitas, sehingga ketika tidak banyak yang pergi ke kampus menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan atau kegiatan HTQ.

2) Jarak Tempat Tinggal

Menurut Subari ada dua faktor penyebab timbulnya suatu tingkah laku disiplin yaitu kebijaksanaan aturan itu sendiri dan pandangan seseorang terhadap nilai itu sendiri.<sup>148</sup> Sedangkan Menurut Monks dkk., sikap disiplin atau kedisiplinan seseorang, terutama siswa berbeda-beda. Ada siswa yang mempunyai kedisiplinan tinggi sebaliknya ada siswa yang mempunyai kedisiplinan rendah. Tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dalam diri maupun yang berasal dari luar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut salah satunya adalah anak itu sendiri, sikap pendidik, lingkungan, dan tujuan.<sup>149</sup>

Wina Sanjaya juga berpendapat bahwa kedisiplinan peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu motivasi, baik berupa motivasi internal maupun eksternal, lingkungan yang ditempati, fasilitas yang disediakan, pendidik yang menjadi teladan siswa, peraturan serta pihak-pihak pelaksana dan kesadaran

<sup>148</sup>Subari. *Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)

<sup>149</sup> Monks, F.J. Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. *Psikologi perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002)

dari siswa.<sup>150</sup> Faktor anak itu sendiri mempengaruhi kedisiplinan siswa yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor siswa harus diperhatikan, mengingat siswa memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dan yang lain. Pemahaman terhadap individu siswa secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan. Selain faktor anak didik itu sendiri, sikap pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan bagi siswa.

---

<sup>150</sup> Wina, Sanjaya. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Edisi Pertama Cetakan Kedua (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2005)

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam tesis ini maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1. Pondok pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang menggunakan strategi pendekatan tauladan, perjanjian, hukuman dan pujian, serta pendekatan cerita untuk menanamkan kedisiplinan pada diri santri. Sedangkan HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan strategi pendekatan sistem (program kegiatan), tanggung jawab dan emosional untuk menanamkan kedisiplinan pada diri mahasiswa.
2. Pola yang digunakan untuk menanamkan kedisiplinan pada diri santri pondok pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang adalah pola otoritarian. Sedangkan HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan pola demokratis.
3. Kualitas hafalan yang dimiliki santri pondok pesantren an-Nuriyyah lebih baik dibandingkan mahasiswa HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dikarenakan pola penanaman disiplin dan aktivitas yang berbeda. Adapun faktor pendukung dari penanaman kedisiplinan di pondok pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang adalah rasa ingin cepat hatam dan lancar dalam menghafal al-Quran, kekhawatiran mendapat hukuman, ajakan untuk selalu muroja'ah oleh pendidik, adanya pengarahan dan pesan-pesan dari

pendidik. Adapun faktor penghambatnya adalah rasa malas, mengantuk, terpengaruh dengan teman, kondisi hati yang resah dan hubungan dengan lawan jenis. Sedangkan faktor pendukung dari penanaman kedisiplinan di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah rasa cinta yang tinggi terhadap al-Qur'an, hubungan emosional yang baik antara pendidik dan yang dididik, ketelatenan pendidik, dan adanya program rihlah dan karantina al-Qur'an. Adapun faktor penghambatnya adalah jarak yang jauh antara tempat setoraan dan tempat tinggal serta banyaknya kegiatan sehingga tidak dapat membagi waktu dengan baik.

Dalam penerapan strategi penanaman disiplin santri pondok pesantren an-Nuriyah dan Hai'ah Tahfidz al-Qur'an (HTQ) dalam menghafal al-Qur'an terdapat kelebihan dan kekurangan pada masing-masing lembaga. Kelebihan dari kasus pertama dalam penerapan strategi penanaman disiplin adalah membangun motivasi yang kuat untuk mencapai target yang diinginkan, memiliki suri tauladan yang baik, sehingga tergerak untuk menirunya, serta takut untuk melakukan pelanggaran karena sudah melakukan kesepakatan. Namun santri kurang bisa bertanggung jawab pada diri sendiri.

Berbeda halnya dengan kasus kedua, dimana mahasantri diajarkan untuk dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan belajar membagi waktu dengan baik, sehingga ada tidaknya peraturan mereka akan tetap melaksanakan kewajibannya, bagi mereka yang memiliki kesadaran. Selain itu juga, mahasantri akan lebih dekat pada pembinanya. Namun bagi mereka yang

kesadaran dirinya kurang, maka mereka akan lalai dan sulit untuk mencapai target yang ditentukan.

## **B. Implikasi**

### **1. Implikasi Teoritis**

a. Implikasi teoritis berkenaan dengan strategi penanaman disiplin di pondok pesantren an-Nuriyyah sangat efektif untuk diterapkan di semua pondok pesantren penghafal al-Qur'an yang santrinya berada pada usia remaja, begitu juga dengan strategi yang diterapkan oleh HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sangat cocok di terapkan pada penghafal al-Qur'an dalam usia dewasa. Temuan model ini merujuk pada teori Hurlock EB (1993), dimana langkah-langkah untuk menanamkan kedisiplinan adalah dengan pembiasaan, dengan contoh dan tauladan, dengan penyadaran, dan Pengawasan. Hal yang terpenting adalah guru menjadi teladan bagi muridnya. Kesadaran bahwa menjadi tauladan merupakan hal yang penting untuk menumbuhkan nilai disiplin pada diri santri tanpa diminta. Hal tersebut juga diperkuat dengan teori Lindgren (19974), bahwa terdapat tiga hal mengenai yang sangat penting dalam penanaman disiplin:

1. *Punishment* (hukuman). Hal ini berarti anak didik perlu dihukum apabila berselisih
2. *Control by enforcing obedience or orderly conduct*. Hal ini berarti bahwa anak itu memerlukan seseorang yang mengontrol, mengarahkan, dan

membatasi tingkah lakunya. Dalam hal ini individu dipandang tidak mampu mengarahkan, mengontrol, dan membatasi tingkah lakunya sendiri.

3. *Training that corrects and strengthens*. Tujuan dari disiplin ini adalah *self discipline* (disiplin diri), dalam arti bahwa tujuan latihan dalam kehidupan sehari-hari adalah member kesempatan kepada individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengarahan dan kontrolnya sendiri.

b. Implikasi teoritis berkenaan dengan pola otoritarian untuk penanaman disiplin yang diterapkan di pondok pesantren an-Nuriyyah sangat relevan diterapkan di pondok pesantren yang santrinya berada pada usia remaja. Sebagaimana dikemukakan oleh Brown dan Brown (1973), bahwa disiplin otoriterian akan menyadarkan setiap peserta didik tentang kedudukannya sebagai seorang yang harus memenuhi kewajibannya agar dapat mencapai apa yang diinginkan. Begitu juga dengan pola demokratis yang diterapkan di HTQ UIN Maulana malik Ibrahim malang merupakan pola didik yang efektif, karena penghafal al-Qur'an berada pada usia dewasa yang memiliki banyak aktifitas. Hal tersebut sesuai dengan teori Rudolf Draikurs (1971), mengemukakan pentingnya *Democratic lassroom Process*, merupakan cara yang baik untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat memikul tanggungjawab, memperlakukan peserta didik sebagai manusia yang dapat secara bijak mengambil keputusan dengan segala konsekuensinya.

## 2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi para pendidik dan calon pendidik untuk dapat membedakan pola dalam mendidik sesuai dengan

tingkatan umur peserta didik, khususnya bagi penghafal al-Qur'an, karena pola yang digunakan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik. Apabila peserta didik merupakan anak pada usia remaja, maka harus dibedakan dengan anak pada usia dewasa. Selain itu juga penelitian ini digunakan sebagai masukan agar pondok pesantren an-Nuriyyah dan HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat mensosialisasikan pola didik yang tepat pada lembaga-lembaga lain yang notabennya sama, serta pondok pesantren an-Nuriyyah dan HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat segera mencari strategi lain untuk mengatasi hal-hal yang merupakan penghambat terlaksananya kegiatan dengan kedisiplinan yang baik.

### **C. Saran**

Peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut mengenai dampak penerapan kedisiplinan yang diterapkan di pondok pesantren an-Nuriyyah Kebonsari Sukun Malang dan HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap para alumni yang sudah sibuk dengan dunianya masing-masing, sehingga tampak jelas hasil yang diperoleh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rabi Nawabudin. 1991. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: CV. Sinar Baru
- Ajibah, Ibnu, Al-Bahr al-Madid juz 1, *Maktabah Syamilah*
- Amriany.2004. *Iklim Organisasi yang Kondusif Meningkatkan Kedisiplinan Kerja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anam, Choirul. 2013. *Model Pembinaan Disiplin Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Fiqhi Kabupaten Lamogan*. Tesis. Surabaya: UNESA
- Andalussi Abu Hayyan. Al-Bahr al-Muhith al-Andalusii
- Anshari, Hafi. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, S. 2010. *Evalusi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. 2010. *Khairu Mu'in fi Hifdzi al-Qur'an al-Karim, Terjemahan Revolusi Menghafal al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup* . Solo: Insan Kamil
- Bungin, Burhan. 2009. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Cope, C and Lorraine S. 2008. *Improving Student Learning About a Harsh Discipline and Conduct Problems*. Sode: Social Development.
- Departemen Agama R.I. 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam dan Pondok Pesantren
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. Jakarta: Jabal Raudatul Jannah Press
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Djamarah B, S dan Zain Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo
- Dreikurs, Rudolf. 1971. *Democratic Classrom*. San Francisco: Goddo Gap Press
- Feldman. 2009. Papalia & Olds. *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika
- Gade, Fithriani. 2014. *Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal al-Qur'an*. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2014 .VOL. XIV NO. 2, 413-425*
- Gunarsa & Gunarsa. 1995. *Psikologi Praktis :Anak, Remaja, Dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi
- Hurlock EB. 1993. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Irmim, Soejitno dan Abdul Rochim. 2004. *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual dan Emosional*. Jakarta : Batavia Press
- Kaliri. 2008. *Pengaruh Disiplin dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pada SMA Negeri di Kabupaten Pemalang*. Tesis. Semarang: Program Magister Mnaajemen Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offse
- Lindgren, H.C. 1974. *An Introduction to Social Psychology*. New Delhy: Wiley.
- Maraghi, Ahmad Musthafa. 1992. *Terjemah Tafsir al-Maraghi, juz 14*. Semarang: CV. Toha Putra
- Mawardi Abu Hasan Ali bin Muhammmad bin Habib. 1994. *an-Nukat wa al-Uyun fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, di tahqiq oleh Sayyid Abd al-Maqsud bin Abd Rohim. Libanon: Dar al-Kutub al-Islamiyah
- Moleong, Lexy. J. 2003. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Monks, F.J. Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. 2002. *Psikologi perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

- Nugraha, Setiawan. 2007. *Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin dan Tabel Krejcie-Morgan: Telaah Konsep dan Aplikasinya*. Artikel. Fakultas peternakan: Universitas padjadjaran
- Rabi, Abdur. 1991. *Teknik Menghafal Al-Qur'a*. Bandung: CV. Sinar Baru
- Rasyidi, Paranoan, Djumlani. 2013. *Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Disiplin Pegawai Pada Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur*. e-Jurnal
- Rogers, Carl and H. Jerome Freiberg. 1969. *Freedom to Learn. Third Edition* (E-Book)
- Sa'dulloh. 2008. *Cara Cepat Menghafal Alquran*. Depok: Gema Insani
- Schaefer, Charles. 1987. *Bagaimana Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Restu Agung
- Shihab, Quraish. 1999. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Siahaan, Fauzan Arafat dan Sugiyono. 2013. *Hubungan Antara Disiplin Belajar dan Tingkat Pemahaman Gambar Teknik dengan Prestasi Belajar Mapel Melakukan Pekerjaan dengan Mesin Bubut*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
- Sobirin. 2007. *Pengaruh Motivasi Dan Kedisiplinan Terhadap Kepuasan Siswa SMK Negeri 1 Pemalang*. Tesis. Smarang: Program Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan
- Subari. 1994. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono. 2003. *Bagaimana Bersikap Pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Supranta. J. 1997. *Metode Riset*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suprpto, J. 2001. *Statistik: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga
- Surachmad, Winarno. 2003. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- Surya, Jumhur. 2003. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pres
- Sutrisno, Oteng. 1985. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa

- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung:PT Remaja Rosda Karya
- Syamsudin, Achmad Abu. 2007. *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Insan Kamil
- Syarifuddin, Amir. 1997. *Ushul Fiqih Jilid I*. Jakarta: PT Logo Wacana Ilmu
- Tim Haiyah Tahfidzil Qur'an. 2016. *Buku Pedoman Sekolah Tahfidz HTQ UIN Maliki Malang*. Malang: HTQ Press
- Tim Penyusun. 1998. *Kamus Besara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Nawabudin
- Tim Pondok Pesantren. 2000. *Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren an-Nuriyyah*. Malang: Nuriyyah Press
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Pretasi Siswa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Ubaid, Majdi. 2014. *9 Asrar Lihifdzi Al-Qur'an Al-Karim, Terjemahan 9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam
- Ulfah, Mariyah. 2006. *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Tingkat Prestasi Belajar Siswa di SMK Muhammadiyah III Singosari Malang*. Tesis. Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Unaradjan, Dolet. 2003. *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Ulum, Samsul. 2007. *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*. Malang: Uin Malang Press
- Utami, Munandar. 1982. *Pemandu Anak Berbakat*. Jakarta: Rajawali
- Wahab, Abdul. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press
- Wina, Sanjaya. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Edisi Pertama Cetakan Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Yin, Robert K. 2006. *Studi Kasus: Desain dan Metodologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Yudha, Moh. Ghandy. 2006. *Strategi Pengembangan Pendidikan Kedisiplinan Di MTs Negeri Kandat Kediri*. Tesis. Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Yunus, Muhammad. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta : Hidakarya AGUNG

Zen, Muhaimin. 2012. *Metode Pengajaran Tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren, Tsanawiyah, Aliyah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Percetakan Online.com

<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi-2010-Kamus-Besar-Bahasa-Indonesia>. diakses 15 Juni 2016

. diakses 10 November 2016



**Lampiran 1:**Data Mahasantri Hai'ah Tahfidz Al-Quran Angkatan 2014

No.	Nama	Fakultas	L/P	Hafalan	Alamat di Malang
1.	Siti Maryam	Syariah	P	1 juz	Gasek-Karangbesuki
2.	Istianatlu Fuadah	Ekonomi	P	0	Joyosuko
3.	Musta'in	FITK	L	1/4 Juz	Merjosari
4.	Sabtiyah	Ekonomi	P	1 + Juz 30	Asrama Muslimah UIN Maliki Malang
5.	Mahsunah	Sains dan Teknologi	P	1 + Juz 30	Ma'had Sunan Ampel Al-Aliy UIN Maliki Malang
6.	Moh. Faizal Arifin	Sains dan Teknologi	L	1 juz	Joyo Suko Metro
7.	Oky Rachmawati	FITK	P	Juz 30	Jl. Sunan Ampel No.18
8.	Khoirun Niyah	FITK	P	Juz 30	Merjosari
9.	Daris Madhuri Ch	Sains dan Teknologi	P	—	Jalan Sunan Drajat II
10.	Dwi Riski Kurnia	Sains dan Teknologi	P	—	Jln. Sunan Ampel No.14
11.	Ethi' Nailun Najah	Humaniora	P	1 juz	Jl. Tirta Utomo Gg. 9
12.	Abid Hanifa P.	Humaniora	P	1 juz	Ma'had Sunan Ampel Al-Aliy UIN Maliki Malang
13.	Umarul Faruq	Ekonomi	L	1 Juz	—
14.	Siti Nur Choiriyah	Ekonomi	P	Juz 30	Gg. Kertorejo No.24
15.	Shabrina Aulia Ts.	Psikologi	P	Juz 30	Jl. Sumbersari Gg. I A No.16
16.	M. Rizal Agus S.	Syariah	L	—	Rumah Tahfidz

17.	Maslahatul Ummah	Sains dan Teknologi	P	-	Asrama Al Hijrah
18.	Ayu Rifki Ellyza	Sains dan Teknologi	P	-	Asrama Al Hijrah
19.	Margaretta Anggraini	Ekonomi	P	-	Jl. Joyo Mulyo 340
20.	Rahma Rahiima Kuswinarto	Sains dan Teknologi	P	-	Joyosuko Gang 3
21.	Iva Amalia Anwar	Humaniora	P	-	Ma'had Sunan Ampel Al-Aliy UIN Maliki Malang
22.	Sarah Diena I.	Humaniora	P	-	Jl. Bunga Pandan Arum Kav. 15 Malang
23.	M. Adil Amrullah	FITK	L	-	Perum. Politeknik No. 40 Malang
24.	Karimah Darajat	Psikologi	P	-	Al Falah
25.	Siti Zulin N.	FITK	P	1 Juz	Joyo Tambak Sari
26.	Lailis Eptiq W.	FITK	P	-	Merjosari Malang
27.	M. Apridho Hensa Utama	FITK	L	-	Joyosuko Malang
28.	Tri Indah Wulan S	FITK	P	-	Sunan Kalijogo Malang
29.	Nurul Hidayah A.	Psikologi	P	-	Joyosuko
30.	Ikrima Millati	FITK	P	-	Ma'had Sunan Ampel Al-Aliy UIN Maliki Malang
31.	Maulida Awwalia	FITK	P	-	PP. Al Fatimiyah
32.	Mathein Jayanarman	Sains dan Teknologi	L	-	Villa Sengkaling Blok C 30 Malang
33.	Miftah Saiful A.	Sains dan Teknologi	L	-	Jl. gajayana 50 malang
34.	Amalia Islamiyah	FITK	P	-	Joyosuko

35.	Atik Nasihatini	FITK	P	-	Joyosuko
36.	Dahlia El Hiyaroh	FITK	P	-	Joyosuko
37.	Alfiatul Hasanah	FITK	P	-	Joyosuko
38.	Wilda Maulida H.	FITK	P	-	Sunan Kalijogo Malang
39.	Nurul Silva	FITK	P	1 Juz	Jl. Bogor Terusan, Pondok Al Falah
40.	Nova Auliyatul Afifah	FITK	P	-	Jl. Joyo Tambaksari 30 H Merjosari Malang
41.	Rizkya Dwi Kurnia	FITK	P	-	Jl. Joyosuko No. 42 C Malang
42.	Fitri Nur Jannah	FITK	P	-	Jl. Joyosuko Metro RT. 12
43.	Moh. Zayyadi	FITK	L	-	Masjid Tarbiyah
44.	Lailatul Badriyah	FITK	P	1 + Juz 30	Jln. Bogor Terusan, Klojen Malang
45.	Rr. Nur Apriyanti Atika Anggraini Soeharto	FITK	P	1 + Juz 30	Jl. Mergosono
46.	Nikmatuz Zuhriyah	Psikologi	P	-	Jl. Sunan Ampel
47.	Fakhrurrazi	Ekonomi	L	-	Jl. Joyo Utomo V
48.	Nur Aini	Syariah	P	-	Jalan Joyo Suko 60A
49.	Muhammad Iqbal	Syariah	L	-	Joyogrand
50.	Muhammad Faiq Hasan	Syariah	L	-	Gasek-Karangbesuki
51.	Zailul Zikriandi	Syariah	L	-	Ma'had Sunan Ampel Al-Aliy UIN Maliki Malang
52.	M. Abdul Azis	Humaniora	L	-	Ma'had Sunan Ampel Al-Aliy UIN Maliki Malang

53.	Doni Cahyono	Humaniora	L	-	Ma'had Sunan Ampel Al-Aliy UIN Maliki Malang
54.	Robby Basyir	Ekonomi	L	-	Jl. Cengkeh 50 Malang
55.	Afiyatus Sholicha	FITK	P	-	Jl. Ki Ageng Gribik Malang
56.	Afrizal Setyo W.	Sains dan Teknologi	L	-	Jl. Semangka Derma Mulyo Agung Malang
57.	Ilham Siddiqoh	FITK	L	-	Sunan Ampel
58.	Vrenda Ayu D	Humaniora	P	-	Ma'had Sunan Ampel Al-Aliy UIN Maliki Malang
59.	Mufida Alfi M.	Sains dan Teknologi	P	-	Asrama Al-Ikhsan Perum Gajayana Inside

## **Lampiran 2: Panduan Wawancara**

### **d. Untuk Pengasuh Pondok Pesantren an-Nuriyyah**

1. Pendekatan apa yang dilakukan Ibu nyai untuk membuat santri semangat mengaji?
2. Strategi apa yang Ibu Nyai gunakan dalam membentuk disiplin pada santri pondok Pesantren an-Nuriyyah?
3. Bagaimana pelaksanaan strategi itu diterapkan?
4. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan system disiplin tersebut?

### **b. Untuk santri Pondok Pesantren an-Nuriyyah**

1. Bagaimana cara saudara menerapkan kedisiplinan yang diberlakukan di pondok saudara?
2. Bagaimana cara Ibu Nyai menerapkan sistem disiplin kepada saudara?
3. Bagaimana pendapat saudara tentang sistem disiplin yang diterapkan di pondok saudara?
4. Bagaimana dampak sistem disiplin yang dilaksanakan di PONDOK ini terhadap keberhasilan menghafal saudara?

### **c. Untuk Direktur HTQ**

1. Faktor apa yang bisa membuat santri berhasil mencapai program hafalan al-Qur'an ditengah kesibukan mereka?
2. Model apakah yang paling tepat dalam menerapkan system disiplin terhadap santri HTQ?

**d. Untuk ustadz/ah HTQ**

1. Strategi apa yang digunakan oleh lembaga HTQ dalam membentuk disiplin pada santri HTQ?
2. Bagaimana pola penanaman karakter disiplin terhadap santri di lembaga HTQ?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan system disiplin tersebut?

**e. Untuk santri HTQ UIN Maliki Malang**

1. Bagaimana cara saudara menerapkan kedisiplinan yang diberlakukan di pondok saudara?
2. Bagaimana cara Ibu Nyai menerapkan sistem disiplin kepada saudara?
3. Bagaimana pendapat saudara tentang sistem disiplin yang diterapkan di pondok saudara?
4. Bagaimana dampak sistem disiplin yang dilaksanakan di PONDOK ini terhadap keberhasilan menghafal saudara?

**Lampiran 3: Dokumentasi Penelitian**



Wawancara peneliti dengan Ibu Nyai Hj. Nur Mubayyanah



Wawancara peneliti dengan ustadzah Hafidhatur Rahmah



Wawancara peneliti dengan Hilmi santri kelas SMA



Wawancara peneliti dengan Fina santri kelas 3 SMA



Wawancara peneliti dengan Najwa siswa kelas SMP



Wawancara peneliti dengan Ifa Najmi Maryam



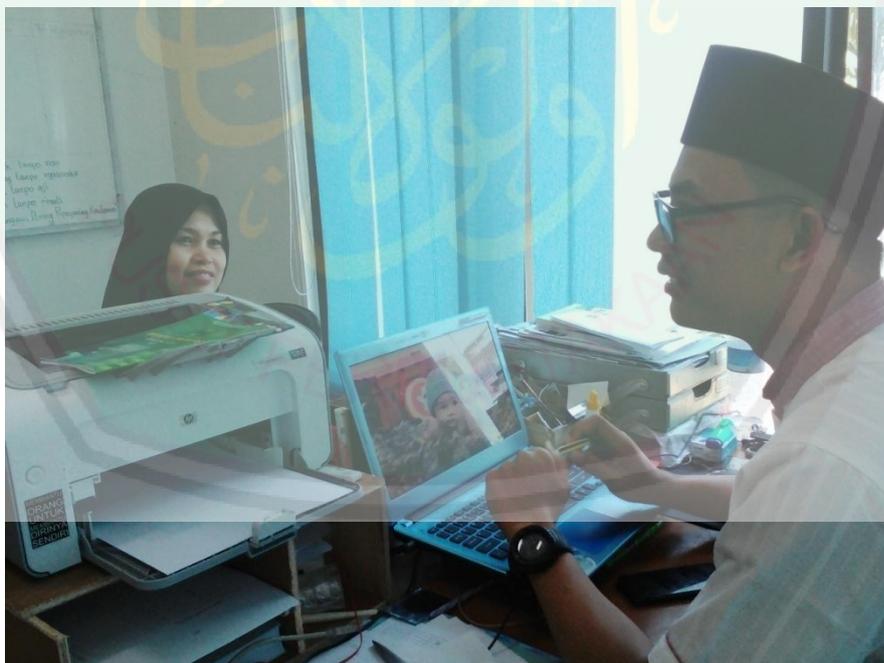
Wawancara peneliti dengan Direktur HTQ yaitu Dr. Imam Muslimin



Wawancara peneliti dengan ustadzah Hilfatun Nabawiyah (HTQ)



Wawancara peneliti Siti Maryam santri HTQ



Wawancara peneliti dengan Muhammad Faisal (staff HTQ)



Pelaksanaan setoran al-Qur'an di pondok an-Nuriyyah



Pelaksanaan deresan (1) bersama santri di pondok an-Nuriyyah



Pelaksanaan deresan (2) bersama santri di pondok an-Nuriyyah



Pelaksanaan setoran di HTQ UIN Maliki Malang



Pelaksanaan deresan di HTQ UIN Maliki Malang

أولادنا  
PUSAT PERPUSTAKAAN

#### **Lampiran 4:** Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren An-Nuriyyah Sukun dan HTQ UIN Maliki Malang
2. Keadaan Pengasuh dan Ustadzah-ustadzah Pondok Pesantren An-Nuriyyah Sukun dan HTQ UIN Maliki Malang
3. Keadaan santri Pondok Pesantren An-Nuriyyah Sukun dan HTQ UIN Maliki Malang
4. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren An-Nuriyyah Sukun dan HTQ UIN Maliki Malang
5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren An-Nuriyyah Sukun dan HTQ UIN Maliki Malang

**Lampiran 5: Pedoman Observasi**

1. Letak geografis dan keadaan fisik Pondok Pesantren an-Nuriyyah dan HTQ UIN Maliki Malang
2. Pelaksanaan proses belajar dalam kegiatan yang terprogram di Pondok Pesantren an-Nuriyyah dan HTQ UIN Maliki Malang. Berkaitan dengan:
  - a. Materi pembelajaran yang disampaikan oleh ustad/zah
  - b. Strategi yang digunakan ustadz/ah dalam menarik perhatian dan menumbuhkan disiplin pada santri.
  - c. Sumber belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar dalam kegiatan pondok pesantren dan HTQ UIN Maliki Malang.
  - d. Mengamati kegiatan tenaga pengajar dan Pembina dalam rangka upaya pembentukan kedisiplinan pada santri.
3. Mengamati keadaan fisik beberapa fasilitas yang menunjang Pembentukan disiplin pada santri di Pondok Pesantren an-Nuriyyah Sukun dan HTQ UIN Maliki Malang
4. Mengamati kegiatan-kegiatan yang diprogramkan di Pondok Pesantren an-Nuriyyah Sukun dan HTQ UIN Maliki Malang dalam rangka membentuk kedisiplinan pada santri
5. Mengamati kegiatan yang dilakukan pengurus Pondok Pesantren an-Nuriyyah Sukun dan HTQ UIN Maliki Malang dalam rangka upaya pembentukan kedisiplinan pada santrinya dan semua kegiatan yang terkait untuk membentuk disiplin.